

ASPEK-ASPEK SARKOFAGUS KERAMAS, GIANYAR (SEBUAH STUDI KASUS)

Dewa Kompiang Gede

Abstract

Based on archaeological data, the site of Abang in Keramas village is a complex grave site which had been occupied since the era of Pre – Hindu, namely the period of working the soil and developed to Perundagian period. It can be proved by the artifacts which were left. The system of burial gift giving is very simple compare with other grave sites in Bali. The function of this site location has been changed into fertile agricultural field (irrigated or unirrigated) and some sections were dried up as an area for red brick production.

Keyword : burial system

I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan penelitian di wilayah Keramas, Gianyar, berawal dari penemuan peti batu (sarkofagus). Pada tanggal 12 Januari 2009 oleh penduduk pekerja batu bata di pekarangan A.A. Gde Rai. Tanah tersebut telah dikontrakkan kepada Nyoman Kacong sebagai lokasi lahan produksi batu bata. Sarkofagus mula-mula ditemukan di bagian sisi samping sebelah timur namun belum jelas wujud/bentuknya. Setelah di perdalam di sisi belakang (selatan), secara tidak sengaja tanahnya ambrol, benda tersebut pecah dan dicurigai

sebagai tinggalan barang kuna oleh pekerja batu bata tersebut. Pada saat itu juga tanggal 12 Januari 2009 tinggalan tersebut dilaporkan oleh Nyoman Kacong kepada pihak keamanan dan laporan tersebut diteruskan ke lembaga terkait, yaitu kepada Balai Arkeologi Denpasar, dan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Bali, NTB dan NTT di Bedulu, Gianyar. Kemudian tanggal 14 Januari 2009 dilakukan observasi ke lapangan oleh tim dari Balai Arkeologi Denpasar dengan BP3 Bedulu, Gianyar. Dari hasil observasi banyak ditemukan pecahan gerabah dengan berbagai ukuran dan ditemukan sebuah beliung persegi yang kemungkinan ada kaitannya dengan kubur sarkofagus tersebut di atas. Dari data ini menunjukkan daerah Keramas telah lama dihuni sejak masa prasejarah, yaitu dari masa perundagian. Hal ini terbukti dari sisa-sisa artefak arkeologis yang tersebar di lokasi sarkofagus tersebut.

Dengan indikator temuan di atas, situs Keramas diperkirakan masih banyak menyimpan benda-benda arkeologis lainnya. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam, dan disarankan pula kepada masyarakat atau pekerja batu bata lebih hati-hati melaksanakan kegiatan. Jika menemukan benda seperti tersebut di atas, agar secepatnya melaporkan pada lembaga terkait dan terdekat karena informasi masyarakat sangat dibutuhkan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Ternyata tidak jauh dari temuan sarkofagus pertama, pada hari minggu tanggal 1 Februari 2009 dilaporkan lagi sebuah temuan sarkofagus di sebelah utara dari penemuan sarkofagus pertama, kurang lebih jaraknya 10.30 m.

Ekskavasi penyelamatan yang direncanakan mula-mula hanya sehari, akhirnya diperpanjang, karena di sebelah barat sarkofagus di atas ditemukan lagi sebuah sarkofagus, sehingga membutuhkan waktu penanganan lebih lama dan hati-hati. Dari kondisi temuan ini, maka di samping ekskavasi tersebut dilakukan pula survei permukaan di sekitar pembuatan batu bata merah. Ternyata 3,5 m di sebelah selatan penemuan sarkofagus pertama ditemukan pula benda terbuat dari batu padas yang dicuriagai pula sebagai sarkofagus. Untuk menampakkan benda tersebut di atas dilakukanlah ekskavasi penyelamatan, sehingga sampai saat ini penggalian penyelamatan di situs Subak Abang Keramas berhasil ditemukan empat buah sarkofagus dengan variasi bentuk, hiasan yang berbeda, dan menarik untuk dikaji.

Permasalahan di sini adalah kenapa kompleks persawahan Subak Abang banyak ditemukan sisa-sisa budaya prasejarah, apa yang melatar belakangi perbedaan bentuk sarkofagus dan tonjolan sarkofagus dalam satu lokasi serta apa yang melatar belakangi adanya penguburan terbuka pada situs Abang di samping ditemukan kubur. Dengan keberadaan kubur di atas perlu pula diketahui di mana lokasi atau pemukiman masyarakat pendukung dari budaya tersebut.

1.2 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Patut diketahui di sini, bahwa unsur-unsur prehistoric (sisa-sisa budaya masa pra-Hindu) yang terdapat di desa Keramas, Blahbatuh tidak hanya mengandung masalah-masalah mengenai fungsi dan latar belakangnya saja, tetapi mempunyai masalah-masalah sosial budaya yang amat luas dan kompleks. Dalam kajian yang amat terbatas ini akan dibatasi hanya mengenai fungsi dan latar belakang sisa-sisa budaya masa pra-Hindu yang terdapat di desa Keramas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri kembali fungsi dan latar belakang kehidupan masa pra-Hindu itu supaya diperoleh gambaran mengenai sebagian dari kehidupan masyarakat desa Keramas dahulu kala, yang dalam berbagai hal masih kelihatan berlanjut sampai sekarang. Sebab dalam sebuah pura tersimpan arca sederhana yang diduga mempunyai masa yang hampir sama, yaitu masa perundagian, walaupun telah terjadi perubahan atau penyesuaian yang tidak mendasar (Purusa, et al., 1978 : 17).

Selain itu, diharapkan pula agar penelitian ini dapat juga memberikan manfaat, bagi perkembangan ilmu arkeologi Indonesia, terutama yang berhubungan dengan kehidupan pra Hindu yang berbentuk peti kubur sarkofagus dengan pola hias beragam serta persebarannya yang hampir ditemukan di setiap kabupaten dan kota di Bali. Di sisi lain, diharapkan pula agar hasil penelitian ini dapat memberikan suatu kegunaan kepada pemerintah dan masyarakat luas, terutama masyarakat Bali, sehingga dengan demikian masyarakat akan dapat mengetahui sebagian dari warisan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur yang mungkin bermanfaat dalam menghadapi kehidupan yang semakin maju.

1.3 Metoda Penelitian

Penelitian di desa Keramas tahap ini dilakukan observasi melalui beberapa cara yaitu.

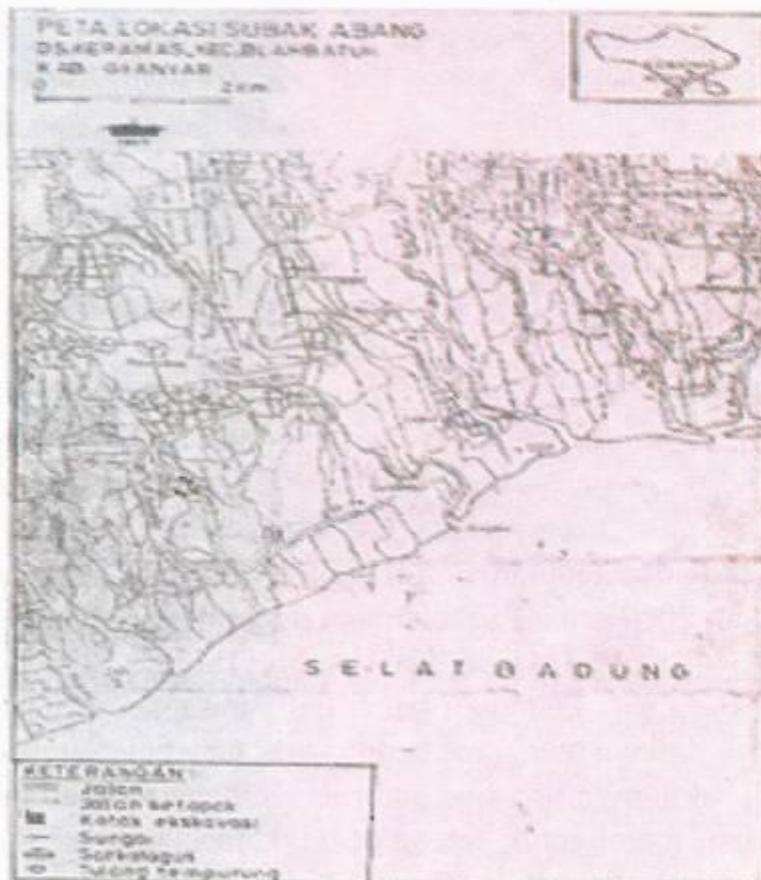
- a. Observasi dan ekskavasi penyelamatan, yaitu untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin, yang disertai dengan pencatatan, pembuatan dokumentasi seperti penggambaran dan pembuatan foto temuan.
- b. Studi kepustakaan, yaitu berdasarkan buku-buku atau data sekunder dan teori-teori atau pandangan para peneliti terdahulu mengenai objek yang sedang diteliti.
- c. Analisis kualitatif yaitu mengamati unsur-unsur tertentu yang mempunyai corak khusus dan tidak mengabaikan analisis kuantitatif.
- d. Analisis kontekstual, yaitu untuk mengetahui hubungannya dengan temuan sejenis dan dengan temuan lainnya yang berasal dari masa yang sama, sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas.

II. Hasil Penelitian

2.1 Lokasi dan Lingkungan

Situs Keramas adalah salah satu desa yang banyak menyimpan tinggalan arkeologis yang terdapat di sebelah selatan kota Gianyar, kurang lebih jaraknya 25 km ke arah timur dari kota Denpasar, yang terletak pada posisi $8^{\circ} 35' 20.822''$ Lintang Selatan dan $8^{\circ} 31' 20.06''$ Bujur Timur dan pada ketinggian 61 m di atas permukaan air laut, termasuk wilayah subak Abang, Dusun Delod Peken, Desa Keramas, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar.

Dewasa ini perjalanan menuju situs Keramas dapat dilakukan dengan mudah menggunakan kendaraan bermotor, baik melalui jalan Baypas Ida Bagus Mantra, maupun melalui ibu kota kecamatan Blahbatuh ke timur, atau melalui ibu kota kabupaten Gianyar ke selatan. Jalan menuju desa itu pada umumnya cukup baik karena telah diaspal. Lokasi termasuk daerah dataran yang cukup subur. Penduduknya berjumlah sekitar ± 2.025 KK. Mayoritas kehidupan masyarakat dari pertanian sawah dan ladang, hingga pegawai negeri, swasta, buruh bangunan, dan lain-lain (Purusa, et al., 1978 : 5). Wilayah ini terletak pada areal persawahan, termasuk pengairan subak Abang, yang sekarang lokasi tersebut dipakai sebagai tempat pembuatan batu bata, kurang lebih jaraknya 2 km. dari garis pantai ke arah utara, atau sebelah selatan Kantor Desa Keramas kurang lebih jaraknya 1,5 km. Adapun batas-batas wilayah yang mengitari Desa



Keramas yaitu Desa Tedung di sebelah utara Desa Keramas, jalan Ida Bagus Mantra atau laut Bali sebelah selatan, Desa Pering di sebelah barat dan Desa Lebih di sebelah timur. Daerah sekitar situs ini masih banyak menyimpan dan memelihara tradisi lama. Hal semacam itu dapat disaksikan dalam kehidupan keagamaan, walaupun mungkin telah mengalami perubahan atau penyesuaian menurut situasi dan kondisi kehidupan masyarakatnya sendiri.

2.2 Proses Ekskavasi Penyelamatan

Sebelum membicarakan proses ekskavasi penyelamatan, sekiranya perlu diceritakan sekilas sejarah latar belakang penemuan kekunaan di desa Keramas. Keramas mulai mendapat perhatian penelitian kepurbakalaan sejak tahun 1976 yang dilakukan oleh tim Pusat Purbakala dan Peninggalan Nasional Jakarta, yang dipimpin oleh Ismanto Kosasih, SA yang mula-mula meneliti sarkofagus

yang ditemukan oleh masyarakat desa Keramas pada saat membuat pondasi bangunan Kantor Desa Keramas tahun 1975. Penelitian dilanjutkan pada tahun 1977 dari Tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta yang dipimpin oleh R.P. Soejono yaitu penelitian tentang sarkofagus yang ditemukan oleh masyarakat pada saat membuat batu bata. Penelitian tersebut terus dilanjutkan tahun 1978 dari tim Proyek Penelitian Purbakala Bali yang dipimpin oleh Purusa Mahaviranata, yaitu melalui survei dan ekskavasi terhadap temuan sarkofagus di kompleks wilayah Pendem (pekarangan Ida Bagus Suanda). Dalam survei permukaan di daerah sekitar desa Keramas berhasil ditemukan tinggalan dari masa Hindu-Budha dan pra-Hindu yang tersimpan dan terpelihara di dalam pura sampai sekarang. Hal semacam itu dapat disaksikan dalam kehidupan keagamaan masyarakat setempat. (Purusa, et al., 1978 : 6). Proses ekskavasi penyelamatan terhadap temuan sarkofagus di Keramas dilaksanakan pada tanggal 14 Januari 2009 setelah sebelumnya ditemukan oleh pekerja batu bata yaitu Muksim Riadi, umur 42 tahun, asal Lombok Timur, NTB sebagai buruh di lokasi temuan. Pada saat menggali tanah liat yang akan di pakai batu bata, beberapa kali cangkulnya mengenai benda keras tersebut. Setelah digali lebih dalam, tanah di sekitarnya tiba-tiba ambrol, sehingga terlihatlah benda yang pecah berantakan. membentuk setengah lingkaran. Temuan itu dilaporkan kepada petugas Polsek Blahbatuh, Gianyar dan dilanjutkan dilaporkan ke pihak lembaga terkait, yaitu Balai Arkeologi Denpasar dan BP3 Bedulu. Setelah dilakukan observasi ke lapangan ternyata temuan itu adalah sebuah sarkofagus dalam kondisi telah pecah, sarkofagus tersebut diberi kode sarkofagus A. Isinya berupa tulang manusia yang telah teraduk dan hancur. Dari salah satu bentuk tulang kakinya diperkirakan tulang dewasa. Semua temuan tersebut terletak di permukaan tanah. Oleh pemilik tanah, tulang-tulang tersebut dilaksanakan prosesi upacara pengabenan oleh keluarga A.A. Gde Rai. Setelah prosesi upacara berakhir sarkofagus di simpan di kantor BP.3 Bedulu, Gianyar.

Menyusul temuan tersebut, tanggal 1 Februari ditemukan benda yang di perkirakan sebuah sarkofagus, di sebelah utara sarkofagus di atas, kurang lebih jaraknya 10,30 m dari sarkofagus penemuan pertama. Tanggal 3 Februari dilakukan ekskavasi penyelamatan dengan diberi kode Kotak PNY1. Dengan kondisi tanah permukaan teraduk dan lapisan humus cukup tebal, maka spit (1) digali dengan kedalaman 25 cm. dan spit-spit berikutnya dengan kedalaman 10 cm. Untuk menampakkan temuan sarkofagus, maka kotak PNY1 dibuat dengan

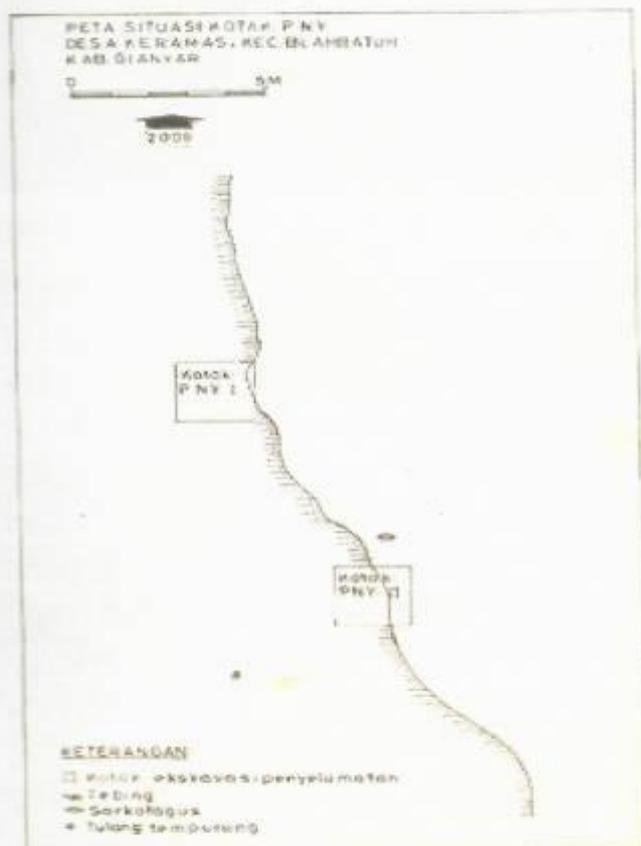
Foto 1. Rangka dalam posisi terlipat pada sarkofagus C. Abang, Keramas, Blahbatuh, Gianyar



ukuran 2 X 2 m. sampai kedalaman spit (19) atau 200 cm. dari sudut tanah tertinggi. Sarkofagus mulai tampak bagian tutupnya pada kedalaman spit (11) atau 130 cm. dari permukaan tertinggi. Untuk mengetahui sarkofagus secara keseluruhan, ekskavasi di perdalam dan ternyata ditemukan lagi sebuah sarkofagus di sebelah baratnya kedua sarkofagus dengan posisinya berjajar, berhimpitan. Orientasi utara selatan yang diberi kode sarkofagus B di sebelah timur dan sarkofagus C di sebelah baratnya. Kondisi sarkofagus B dan C pada saat ditemukan kelihatannya masih utuh, namun ternyata kondisinya telah retak. Untuk mengetahui isi di dalam sarkofagus dilakukan pengangkatan bagian tutup sarkofagus B yang terletak di sebelah timur sarkofagus C dan ternyata ditemukan fragmen tulang yang kondisinya telah rapuh Tulang tersebut di perkirakan tulang anak-anak yang dapat dibuktikan dari bentuk tulang, yaitu tulang tempurung kecil, tipis, bagian tulang anggota badan kecil. Temuan serta lainnya dalam sarkofagus tidak ada, sedangkan di luar sarkofagus sampai kedalaman (14) atau 150 cm., ditemukan beberapa buah gerabah. Di-lanjutkan dengan membuka tutup sarkofagus C dalam kondisi pecah, isinya berupa sebuah rangka manusia dalam posisi terlipat (lihat foto 1), orientasi penguburan kepala ke arah utara, bagian mukanya menghadap ke atas. Jika diperhatikan, jenis kelamin rangka tersebut diperkirakan laki-laki, dapat kita amati dari bentuk tulang tempurung kepala dan tulang pinggul. Tidak ada temuan lain di dalam sarkofagus kecuali tulang yang telah mengalami pelapukan, kerangka yang

telah hancur. Setelah diketahui bagian isi sarkofagus B dan C, bagian tutup sarkofagus dikembalikan ke tempat asalnya.

Tak kalah penting terdapat gejala temuan yang menarik di dekat dengan sarkofagus A yang letaknya bersebelahan dengan tebing tempat pencarian tanah liat untuk batu bata. Benda tersebut diperkirakan sebuah sarkofagus juga, sehingga dibuat kotak penyelamatan II (PNY II) kira-kira jaraknya $\pm 3,5$ m. di sebelah selatan sarkofagus A. Kotak ekskavasi PNY II berukuran 2 x 2 m.



dengan kondisi tanah permukaan teraduk dan lapisan humus cukup tebal, maka spit (1) digali dengan kedalaman 25 cm. dari permukaan sudut tertinggi dan spit-spit berikutnya dengan kedalaman 10 cm. Untuk menampakkan temuan tersebut ekskavasi dilakukan dengan kedalaman spit (22) atau 2,35 m. Temuan itu mulai tampak dari permukaan kurang lebih spit (14) atau 150 cm. Dari permukaan tanah sudut tertinggi, dapat terlihat temuan tersebut berupa sebuah sarkofagus dalam kondisi telah retak, sarkofagus itu diberi kode sarkofagus D. Sarkofagus tersebut mencapai kedalaman 235 cm. Untuk mengetahui isi di dalam

sarkofagus, bagian tutupnya diangkat. Kondisi tutup telah pecah, isinya berupa satu rangka manusia dalam kondisi rapuh. Proses pelapukan rangka tersebut disebabkan karena bagian tutupnya telah pecah sehingga air mudah masuk dan rangka dalam sarkofagus terendam air. Jika memperhatikan beberapa tulang yang bisa diamati diduga temuan tersebut sebuah rangka manusia dewasa. Jenis kelamin tidak bisa diidentifikasi. Tidak ada temuan lainnya di dalam sarkofagus, di bagian luar sekitar sarkofagus hanya di temukan pecahan gerabah dengan bentuk bervariasi. Karena menunggu proses upacara dari keluarga

pemilik, sementara kegiatan dihentikan. Saat ini sarkofagus di atas telah disimpan di kantor BP 3 Bedulu, Gianyar.

2.3 Data Kubur

Pada masa perundagian situasi dan kondisi kehidupan masyarakat megalitik di Indonesia yang semakin maju, akhirnya mendorong lahirnya sistem religi atau sistem kepercayaan (disebut juga sistem ediologi) yang bersifat universal, yaitu kepercayaan terhadap arwah nenek moyang. Masyarakat percaya bahwa arwah nenek moyang itu mempunyai kekuatan gaib/magis yang dapat menentukan nasib kaum kerabat atau masyarakat yang masih hidup. Dalam perkembangan selanjutnya, kepercayaan masyarakat ini amat berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan masyarakat, seperti terbukti dari bangunan-bangunan megalitik yang beraneka ragam bentuknya antara lain dimaksudkan untuk menjaga hubungan baik antara masyarakat yang masih hidup dengan dunia arwah. Selain itu, berbagai karya seni telah diciptakan pula, yang tidak hanya berfungsi estetik-dekoratif, tetapi lebih berfungsi sebagai magis simbolis.

Oleh karena itu, di Indonesia kini masih terdapat beberapa tradisi megalitik yang masih berlanjut (*living megalithic tradition*) seperti di Nias, Toraja, Bali, Sumba, Flores dan lainnya (Heekeren, 1958 : 44-79; Sutaba, 1995 : 47-56). Tidak kalah pentingnya, situs Abang Keramas, Gianyar menunjukkan data arkeologis, yaitu data kubur yang kompleks. Dengan dua sistim penguburan, yaitu penguburan terbuka (tanpa wadah) dan penguburan dengan wadah sarkofagus.

a. Penguburan Terbuka (tanpa wadah)

Kubur terbuka ditemukan bersebelahan dengan penguburan sarkofagus atau di sebelah selatan sarkofagus D. Kurang lebih jaraknya 2,5 m. dengan kedalaman 1,45 m. dari permukaan tanah. Orientasi penguburan bagian kepala ke arah utara. Kondisi temuan telah teraduk (tidak insitu), hanya ditemukan bagian tulang tempurung kepala, rahang, gigi 10 buah dan sedikit fragmen tulang lengan. Bagian tulang lainnya sudah terganggu akibat pekerja pembuat batu bata.



Foto 2. Fragmen tulang yang telah diklasifikasi pada kubur terbuka situs Abang, Keramas, Blahbatuh, Gianyar

Jika diperhatikan dari bentuk tulang tempurung kepala dan giginya telah mendapat pemangguran (lihat foto 2). Dapat diduga bahwa rangka tersebut adalah orang dewasa dengan jenis kelamin laki-laki. Menurut informasi pekerja batu bata sering menemukan temuan sejenis seperti itu dalam kondisi telah lapuk. Karena tidak tahu arti pentinginggalan tersebut, sehingga sangat disayangkaninggalan itu dilewati begitu saja tanpa dilaporkan pada pihak yang berwenang. Temuan lainnya sebagai bekal kubur tidak ditemukan, kecuali ditemukan pecahan gerabah di sekitarnya.

b. Kubur wadah sarkofagus

Sarkofagus di Bali sejak awal penelitian R.P. Soejono sampai tahun 1977, telah berhasil dikumpulkan sebanyak 87 buah sarkofagus dengan bervariasi bentuk, ukuran, tipe dan ragam hiasnya. Penelitian berikutnya dilanjutkan oleh beberapa peneliti lainnya dari tahun 1978 sampai saat ini, berhasil dikumpulkan sarkofagus dan temuan wadah kubur lainnya sebanyak 133 buah hampir tersebar di seluruh kabupaten dan kota di Bali (Tabel terlampir)(Sutaba, et al., 2006, : 42). Sehingga secara keseluruhan sarkofagus di Bali saat ini telah berhasil ditemukan sebanyak ± 220 buah, yang terbanyak ditemukan dalam bentuk utuh (setangkup) di daerah kabupaten Gianyar, dengan ragam hias bervariasi. Di

desa Keramas sampai saat ini telah ditemukan sebanyak 14 buah sarkofagus, yaitu 10 buah ditemukan di daerah Pendem dan empat buah di Subak Abang, dusun Delod Peken, Keramas yang akan menjadi obyek penelitian tahap ini.

Sarkofagus di situs Abang memiliki variasi yang beragam, dapat disaksikan dari bentuk keseluruhan. Ukuran dan pahatan tonjolan yang ditampilkan sangat menarik, yang dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Sarkofagus A, terbuat dari bahan batu padas lunak, pengerjaannya sangat halus, berbentuk trapesium, dalam kondisi pecah, dengan tonjolan di depan atau belakang pada wadah dan tutupnya masing-masing satu buah dengan hiasan kedok muka, orientasi penguburan utara-selatan. Pahatan kedok muka yang sangat sederhana dengan ciri-ciri mulut terbuka, hidung biasa, bagian mata tidak jelas (keadaan aus). Sarkofagus berukuran : panjang 115 cm., lebar 88 cm., dan tinggi 100 cm.
2. Sarkofagus B, terletak di sebelah utara sarkofagus A. jaraknya \pm 10.30 m., terbuat dari bahan batu padas, pengerjaannya sangat halus, bentuk dasar menyerupai sebuah perahu, berbentuk setengah bulatan seperti bentuk kura-kura dengan tonjolan di depan dan belakang pada wadah dan tutup masing-masing satu buah berbentuk bulatan. Kondisi sarkofagus masih utuh, dengan ukuran : panjang 65 cm., lebar 35 cm., tinggi 36 cm. dan tebal 7 cm., orientasi penguburan utara-selatan.
3. Sarkofagus C., terletak di sebelah barat sarkofagus B., posisinya berimpitan/satu konteks dengan sarkofagus B (lihat foto 3), bahannya sama dengan sarkofagus di atas, yaitu batu pasir (padas), pengerjaannya sangat halus, berbentuk trapesium dengan tonjolan bagian depan dan belakang masing-masing hampir sama dengan wadah maupun tutupnya. Bentuk hiasan tonjolannya berbentuk kedok muka yang dipahatkan sangat sederhana dengan ciri-cirinya yaitu bagian mulut terbuka, mata melotot/terbuka, hidung besar, telinga lebar atau ekspresinya seperti melawak. Sisi tonjolan berbentuk kedok muka, kalau dibandingkan satu dengan yang lainnya hampir sama, walaupun ada perbedaan yang tidak mencolok. Orientasi penguburan utara-selatan. Jika diperhatikan, posisi rangka dalam sarkofagus adalah penguburan primer dengan sikap terlipat. Sarkofagus dalam kondisi telah retak, setelah dibuka/diangkat bagian tutupnya ternyata

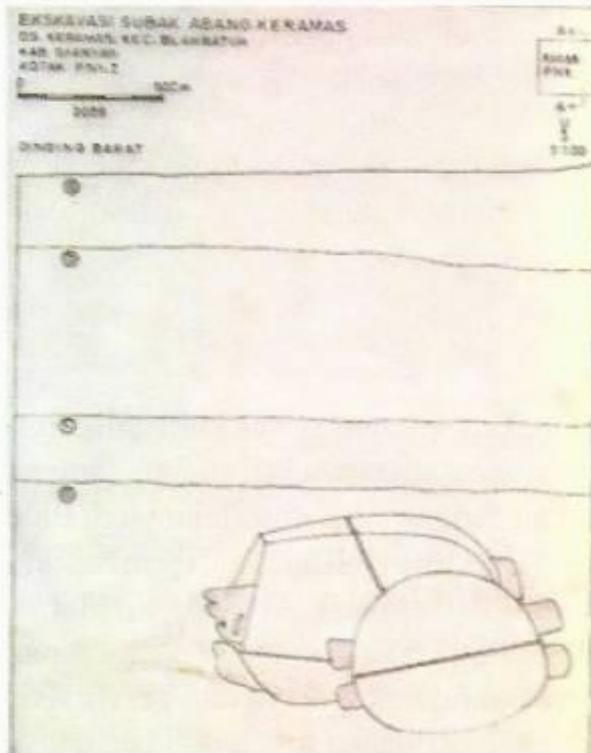


Foto 3. Dua buah sarkofagus B dan C situs Abang, Keramas, Blahbatuh, Gianyar

dalam kondisi telah lapuk/mudah pecah. Sarkofagus berukuran : panjang 95 cm., lebar 48 cm., tinggi tutup 69 cm., dan tebal 10 cm.

4. Sarkofagus D, terletak di sebelah selatan sarkofagus A, jaraknya \pm 3,5 m. Kondisinya dalam keadan pecah. Sebelum dilakukan penggalian lebih dalam kelihatannya masih utuh, tetapi ternyata sarkofagus itu telah retak. Bahannya dari batu padas lunak, hampir sama dengan ketiga buah sarkofagus di atas. Tutupnya berbentuk trapesium agak merendah bagian depan atas yaitu berbentuk variasi cekung. Bagian tonjolan depan/belakang masing-masing terdapat satu buah pada wadah/tutup, hiasan tonjolan berbentuk kedok muka dipahatkan naturalis, yaitu muka bulat, mulut terbuka, mata bulat melotot, hidung biasa, pada telinga lebar. Sarkofagus berukuran : panjang 102 cm., lebar 53 cm., tinggi 49 cm. dan tebal 10 cm.

Jika diperhatikan keempat sarkofagus di atas mulai tampak bagian tutupnya, rata-rata pada kedalaman 130 cm. dari permukaan tanah atau berada pada lapisan d urutan ke empat dari stratigrafi yang telah ada, berupa tanah liat warna coklat tua (Kusumawati, 2009). Dari persebaran dan konteks temuan di atas, situs Abang, desa Keramas, Blahbatuh, Gianyar merupakan situs kubur



yang sangat penting dan kompleks yang perlu mendapat perhatian penanganan yang lebih mendalam untuk mengetahui lebih lengkap kehidupan pra-Hindu di wilayah situs Abang tersebut.

Di Bali dalam penelitiannya R.P. Soejono telah penggolongan atas dasar ukuran sarkofagus sebagai patokan klasifikasi temuan yang berdasarkan

- ukuran panjang,
- penampang lintang wadah/tutup, dan
- tonjolan.

Uraian di atas melahirkan pendekatan tipologis sarkofagus di Bali. Didasarkan pada ukuran sehingga menghasilkan sarkofagus type (A) besarnya antara 80-148 cm., type (B) antara 150-170 cm., dan type (C) antara 200-268 cm. Kalau dilihat dari unsur penampang lintang tutup/wadah, maka didapatkan bentuk : trapesium sama kaki, setengah lingkaran, persegi empat panjang, persegi panjang dengan sisi berbentuk melengkung dan segi lima.

Mengenai tonjolannya didapatkan pula sarkofagus tanpa tonjolan dan dengan tonjolan berbentuk bulat tebal (bentuk umum), bulat gepeng, persegi panjang dan gepeng, persegi panjang, bentuk kepala atau topeng, bentuk kepala atau topeng di bidang depan tutup/wadah dan ekor pada bidang wadah/tutup pada bagian belakang.

Jumlah dan letak tonjolan pada masing-masing sarkofagus terletak sebuah di depan dan di belakang pada tutup/wadah, sebuah pada bidang depan dan sepasang di bidang belakang wadah/tutup, sepasang di bidang samping wadah/tutup, sepasang di bidang depan dan sepasang di bidang belakang wadah/tutup. Dari segi reliefnya mempergunakan relief pada tutup saja, baik di sisi depan ataupun di sisi belakang pada wadah/tutup (Soejono, 1877 :81).

Jika diperhatikan dari ukuran penggolongan keempat sarkofagus tersebut termasuk golongan type A (kecil). Di samping berbentuk trapesium sama kaki ada pula satu buah berbentuk setengah bulatan, yang bertonjolan di depan/belakang bagian wadah/tutup. Tiga buah sarkofagus memakai tonjolan kedok muka, yaitu sarkofagus A, C, D dan satu buah sarkofagus B berbentuk tonjolan bulatan.

c. Bekal kubur

Artefak hasil budaya yang dipergunakan sebagai bekal kubur di situs Abang, Keramas, Gianyar yang biasanya terdapat di dalam sarkofagus sampai sekarang tidak ditemukan. Jika dibandingkan dengan situs-situs lainnya di Bali seperti situs Kalangar, Tigawasa, Sukasada (Buleleng); Gilimanuk (Jembrana); Jambe (Tabanan); Sampiang, Bona, Keramas (Gianyar); Manikliyu, Marga Tengah (Bangli) dan lainnya, baik penguburan sarkofagus maupun penguburan tanpa wadah biasanya memiliki bekal kubur yang cukup kaya dan bervariasi, yaitu bekal kubur sebagai barang kesayangannya, hiasan tubuh dan berfungsi sebagai simbol-simbol upacara keagamaan seperti : tajak, pentagonal, gelang tangan dan kaki, spiral (ikat pinggang) hiasan kepala dari perunggu; benda kuningan (emas) sebagai penutup mata, mulut dan biasanya terdapat pada bagian dahinya; manik-manik dari (batu, kaca, tanah liat, kayu, kerang dan tanduk); gerabah dengan variasi bentuk dan hiasannya.

Sedangkan bekal kubur pada situs Abang, Keramas hanya ditemukan pecahan gerabah di luar sarkofagus dengan berbagai bentuk dan ukuran. Gerabah berukuran kecil dapat diduga sebagai perlengkapan upacara, seperti kendi, periuk, pedupaan sedangkan ukuran besar dapat diduga sebagai peralatan yang dikonsumsi untuk kebutuhan perlengkapan sehari-hari (rumah tangga) seperti paso, pane, periuk, tutup, anglo, piring dan sebagainya.

Di permukaan juga ditemukan sebuah beliung persegi dengan ukuran panjang 7,5 cm., lebar 3.5 cm. dan tebal 2 cm. Bahannya dari batuan granit, warna hitam keabu-abuan dalam kondisi utuh yang ditemukan tidak jauh dari temuan sarkofagus di atas, dan masih satu konteks dengan sarkofagus (lihat foto 4). Keberadaan kapak beliung jenis ini tersebar hampir di seluruh kepulauan Indonesia dalam jumlah dan ragam yang tidak sedikit (Sutaba, 1980; Soejono, et al., 1984). Bukti-bukti arkeologis semacam ini menunjukkan bahwa seluruh



Foto 4. Pecahan gerabah dan sebuah beliung persegi situs Abang, Keramas, Blahbatuh, Gianyar

kepulauan Indonesia sudah dihuni oleh masyarakat agraris yang sudah bermukim menetap di kepulauan kecil. Lebih jauh para ahli prasejarah berpendapat, bahwa pada masa bercocok tanam telah terjadi suatu migrasi penduduk penutur bahasa Austronesia dan Asia Tenggara yang mempunyai ciri-ciri Mongoloid yang kuat. Migrasi ini terjadi melalui perdagangan lewat jalan darat atau laut Samudra. Dugaan ini didasarkan kepada persamaan tipologi antara alat-alat pertanian yang ditemukan di Indonesia dengan alat-alat sejenis yang terdapat di beberapa tempat di Asia Tenggara (Suastika, 1982, 1996 : 24-42).

2.4 Dinamika Masyarakat Bali dalam pembuatan Sarkofagus

Dari bentuk-bentuk hiasan sarkofagus di Bali, pendukung pada masa pra-Hindu (megalitik) dengan munculnya berbagai pahatan yang sangat beraneka ragam bentuknya, maka dapat diduga adanya pusat-pusat kebudayaan yang mempengaruhi pembuatan sarkofagus di sekitarnya. Seperti sarkofagus type Ambarsari (Jembrana) yang mempengaruhi daerah-daerah sekitarnya, yaitu Munduk Tumpeng, Batu Agung hingga semenanjung Gilimanuk. Tipe tersebut menampilkan hiasan pada sarkofagus yang hampir sama dengan sarkofagus pada umumnya, yaitu pahatan genitalia dikombinasikan dengan hiasan kedok muka (Purusa, 1978 : 18-28).

Di daerah Buleleng menggunakan tonjolan satu di sisi depan dan dua di sisi belakang pada masing-masing wadah/tutup. Sedangkan di daerah Bali selatan menggunakan tonjolan satu di depan/belakang pada masing-masing wadah/

tutup. Di antara tonjolan tersebut ada yang polos berbentuk bulatan dan ada pula yang dipahatkan berupa bentuk kedok muka/topeng. Bentuk-bentuk sarkofagus berukuran panjang dengan tonjolan di samping terdapat pada sarkofagus Manikliyu (Bangli), Kliki, Marga Tengah, Payangan, Manuaba dan Babakan (Gianyar). Tonjolan pada sarkofagus di samping berfungsi praktis, yaitu mempunyai fungsi magis religius, terutama pada tonjolan yang bersifat tipis dengan hiasan dekoratif. Sedangkan pada tonjolan yang tebal pada posisi samping berbentuk persegi empat mempunyai fungsi praktis, yaitu sebagai alat bantu untuk mengikat tali pada waktu menurunkan/memasukkan ke liang lahat (Soejono, 1977 : 133). Fungsi religius dapat dilihat dari tonjolan-tonjolan yang berbentuk kedok muka/topeng yang mengandung maksud-maksud tertentu seperti mulut lebar, mata melotot, hidung besar yaitu menolak segala kekuatan jahat yang akan mengganggu roh menuju perjalanan ke alam arwah.

Bagian-bagian tubuh manusia seperti mulut dan mata mempunyai arti yang sangat penting di dalam kepercayaan ini, semuanya dianggap mengandung kekuatan gaib. Kadang-kadang tubuh manusia pun digambarkan, karena dipandang sebagai lambang atau wakil roh orang yang meninggal seperti sarkofagus Taman Bali (Bangli). Penggambaran muka manusia ditemukan pula pada peti batu di Tanah Batak (Samosir), Minahasa, Sumbawa (Batu Tering), Sumba (Heekeren, 1958 : 44-79).

Kedok muka/topeng pada sarkofagus maupun pada nekara perunggu di Bali mempunyai hiasan/pahatan yang telah maju. Tanda-tanda kedok muka/topeng yang dipahatkan tidak lagi mempunyai ciri-ciri yang kaku (skeptis) atau hanya ada bagian tertentu yang digambarkan (skematis) tetapi sudah mempunyai ciri-ciri yang tampak hidup dan penuh dengan gerak. Hiasan kedok muka/topeng tidak lagi statis yaitu dengan bentuk muka sederhana, tetapi sudah mempunyai ciri-ciri yang bebas dan dapat dilihat dari pahatan mulut, mata, hidung, telinga yang tidak terlihat lagi. Hasil-hasil pahatan manusia begitu hidup mencerminkan suatu kebebasan memahat bagi sang undagi/seniman. Secara umum mereka tidak lagi mematuhi prinsip dasar dari pembuatan kedok muka/topeng pada sarkofagus yang bersifat statis atau begitu saja. Pendukung tradisi megalitik tampaknya ingin membuat kedok muka/topeng pada sarkofagus yang memenuhi tuntutan hati nuraninya. Dasar-dasar kepercayaan pembuatan topeng untuk sarana yang berkaitan dengan religius magis inilah yang tampaknya memacu adanya sifat-sifat konperatif dalam pembuatan kedok muka manusia.

Para undagi pemahat kedok muka/topeng sudah tentu berharap dapat memenuhi tuntutan kepercayaan dengan mengacu pada bentuk-bentuk kedok muka tidak hanya sebagai hiasan belaka, tetapi harus mencerminkan berbagai hal yang dapat menambah kekuatan gaib. Sehingga perjalanan roh orang yang dikuburkan tidak terganggu menuju ke dunia akhirat. Untuk mencapai bentuk-bentuk yang diinginkan itu, maka muncullah ide-ide untuk senantiasa berusaha membuat kedok muka/topeng yang memenuhi standar dan kualitas tertentu.

Oleh karena itu dalam pembuatan sarkofagus untuk kubur tidak hanya dalam bentuk wadah dan tutup yang penting, tetapi bentuk hiasan jauh lebih penting di tonjolkan, karena erat kaitannya dengan tuntutan religius magis (Kusumawati, 1998 : 1-17). Kalau kita perhatikan secara umum bahan sarkofagus dari batuan pasir (padas). di Bali tampaknya tidak menjadi masalah untuk mendapatkannya. Namun untuk mendapatkan bahan tersebut tentu diawali melalui prosesi upacara. Pengerjaan dilakukan oleh para undagi/tangan-tangan terampil yang tentunya tidak bisa dilakukan sendiri.

Pada zaman dahulu, pembuatan sarkofagus harus dikerjakan oleh orang banyak dengan sistem gotong-royong oleh masyarakat. Kepercayaan seperti hal tersebut dapat kita saksikan pada tradisi pembuatan peti kubur batu di Sumba, dengan keyakinan dan kepercayaan yang mereka miliki melalui prosesi upacara. Untuk mendapatkan batu kubur, terkadang pengambilannya cukup jauh dari tempat tinggalnya. Tradisi ini dikenal dengan upacara *tarik batu kubur (Reti)* di Sumba (Kusumawati, 1997 : 1-11).

Di Bali penguburan dengan mempergunakan wadah kubur sarkofagus dianggap mempunyai arti yang sangat penting dan istimewa dalam hidupnya, karena untuk membuat sarkofagus diperlukan keterampilan khusus para ahli (undagi), dan mengerahkan tenaga masyarakat yang cukup banyak pada masa itu. Dari aspek ini, dapat diduga bahwa orang yang dikubur dalam sarkofagus adalah orang-orang terkemuka yang dianggap sebagai penguasa atau mempunyai status sosial yang lebih tinggi, sehingga kamatiannya pun mendapatkan perlakuan yang istimewa pula. Sehingga perlakuan pemberian bekal kubur sering pula dilakukan seperti pemberian bekal barang-barang kesayangannya, dan perhiasan yang berada dalam tubuhnya pada saat masih hidup, serta sesuai dengan status sosial orang yang dikubur. Hal tersebut dapat kita saksikan pada sarkofagus-sarkofagus di Bali lainnya dengan bukti-bukti arkeologis penyertaan bekal kubur di dalam sarkofagus.

III. KESIMPULAN

Dari data arkeologi yang ditemukan di sini menunjukkan daerah tersebut telah dihuni sejak masa perundagian. Hal ini dapat dibuktikan dari sisa-sisa budaya yang ditinggalkan seperti pecahan gerabah, beliung persegi yang diperkirakan ada kaitannya dengan temuan wadah kubur sarkofagus dan kecuali pembuatan benda-benda baik untuk keperluan upacara maupun keperluan sehari-hari ternyata memiliki teknologi yang tinggi. Dalam hal ini secara khusus dari segi kearkeologian sifat-sifat dinamis masyarakat pada masa pra-Hindu di Bali pada awalnya terdorong oleh keinginan masyarakat dalam usaha memperlakukan arwah nenek moyang yang telah meninggal dalam situasi dan kondisi yang sangat menyenangkan dengan harapan agar arwah nenek moyang dapat membantu manusia/ kerabat keluarga yang ditinggal dalam memperoleh perlindungan, keamanan, bebas dari wabah penyakit, kesejahteraan dan lain-lain. Dengan keyakinan di atas diperlakukanlah penguburan dengan istimewa pada masanya.

Sesuai dengan klasifikasi di atas sarkofagus Abang, Keramas termasuk type A (kecil) dengan penguburan primer (pertama) dalam posisi terlipat (dorsal). Penampilan hiasan tonjolan kedok muka/topeng, sarkofagus beragam dengan bentuk sederhana, tanpa penyertaan bekal kubur di dalamnya, sangat berbeda jika dibandingkan dengan penguburan sarkofagus di Bali lainnya yang cukup kaya. Dengan kesederhanaan penguburan di atas dan perbedaan dengan tempat-tempat lain, penguburan situs Abang Keramas dapat diduga lebih tua atau merupakan penguburan awal pada masa yang sama (perundagian).

Jika diperhatikan dari sistem penguburan dapat diduga penguburan dengan wadah sarkofagus mempunyai status sosial yang lebih tinggi dibandingkan penguburan terbuka (tanpa wadah). Dapat disaksikan dari materi wadah kubur yang cukup megah, sulitnya untuk mendapat bahan baku yang tidak bisa dikerjakan dengan waktu singkat, membutuhkan waktu pengerjaan cukup panjang dan khusus menggunakan tenaga terampil dengan sistem gotong royong.

DAFTAR PUSTAKA

- Heekeren, H.R. van, 1958. "The Bronze-Iron Age of Indonesia", *VKI*, XXII.
- Kusumawati, Ayu, 1997. Arah Hadap Kubur Batu Sumba (Tinjauan Melalui Konsepsi Megalitik), *Forum Arkeologi No. 2*, hal 1-11, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 1998. "Dinamika Masyarakat Bali pada Masa Prasejarah Dalam Pengantisipasi Globalisasi Budaya Asia Tenggara", *Forum Arkeologi, No. 2*, Hal 1-17, Balai Arkeologi Denpasar.
- , et al., 2009. Laporan Ekskavasi Penyelamatan situs Abang, Desa Keramas, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, *LPA No. 1*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Purusa, et al., 1978. Survei dan Ekskavasi Keramas, Kabupaten Gianyar, *Laporan Penelitian Arkeologi No. 1*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Purusa, et al., 1998. "Data baru Temuan Kubur Sarkofagus Kembengan Gianyar", *Forum Arkeologi No. 2*, hal. 18-28. Balai Arkeologi Denpasar.
- Soejono, R.P., 1977. "Sistim Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali" *Disertasi*, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soejono, et al., 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia", *Sejarah Nasional I*, Ed. ke 4 (Eds. Marwati Djoened Puspongoro, Nugorho Notosusanto), Dep. P dan K., Balai Pustaka.
- Suastika, I Made, 1982. *Beliung Persegi Salah Satu Unsur Peninggalan Masa Bercocok Tanam di Bali*, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.
- Sutaba, I Made, 1980. Prasejarah Bali, BU. Yayasan Purbakala Bali.
- , 1995. Thata Batu Prasejarah di Bali, Telaah Tentang Bentuk dan Fungsinya, *Disertasi*, Universitas Gajah Mada., Yogyakarta.
- , 2006. "Gianyar dalam Persepektif Arkeologi", dalam Gianyar, *Selintas Narasi dan Harapan dari Seni Budaya Tantangan dan Peluang Gianyar Membangun*, di terbitkan oleh Badan Informasi dan Komunikasi, Kabupaten Gianyar : 9-35.

**DAFTAR TABEL SEMENTARA TEMUAN WADAH KUBUR PRA HINDU-BUDDHA DI DAERAH BALI
SESUDAH TAHUN 1978 S.D. 2009**

NO	LOKASI	JENIS WADAH KUBUR										KETERANGAN
		SARKOFAGUS					Bilik batu	Peti kayu	Nekara Perunggu	Jml.		
		Lengkap Wadah+ Tutup	Wadah	Tutup	Fragmen	6						
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11		
I	KABUPATEN BULELENG											
	1. Tigawasa	4	2	-	1	-	-	-	7	1980, 1982, 1985, 1994		
	2. Busungbiu	2	-	-	-	-	-	-	2	1999, 2009		
	3. Banjarasem (Kalanganyar)	1	1	-	-	-	-	-	2	1991		
	4. Kalopaksa	1	-	-	-	-	-	-	1	1989		
	5. Gitgit	-	-	1	-	-	-	-	1	1989		
	6. Pumahan	-	-	-	1	-	-	-	1	-		
	7. Padangbulia	-	2	-	-	-	-	-	2	1989		
	8. Ularan	-	3	-	-	-	-	-	3	1997		
	9. Pacung	-	1	-	-	-	-	-	1	1993		
	10. Dusun Kaliasem (Kalibukbuk)	-	-	-	-	1	-	-	1	1994, 1995		
	11. Selat (Dusun Gambah)	-	1	-	-	-	-	-	1	-		
	12. Pangkung Paruk	2	1	-	-	-	-	-	3	1997, 2009		
	13. Pongjok Batu	1	-	-	-	-	-	-	1	-		
	14. Kayu Putih	1	3	-	5	-	-	-	9	1994		
	15. Temukus	-	-	-	-	-	1	-	1	1994		
	16. Selat Sukasada	5	-	-	-	-	-	-	5	2000, 2001		
	17. Bondalem (Tejakula)	-	-	-	4	-	-	-	4	1993, 1997		
	18. Desa Alas Angker	1	-	-	-	-	-	-	1	2007		
II	KABUPATEN JEMBRANA											
	1. Gilimanuk	2	-	-	-	-	-	-	2	1994		
	2. Palung Batu	-	1	-	-	-	-	-	1	1988		
	3. Munduk Tumpeng	-	11	-	21	-	-	-	32	1995, 2003,		
	4. Dusun Manca Gening, Desa P. Agung	1	-	-	-	-	-	-	1	2009		

Sumber : Sutaba, et. al., 2006

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
III	KABUPATEN TABANAN									
	1. Antapan	1	-	-	-	-	-	-	1	1980
	2. Teja Bukit (Pupuan)	1	-	-	-	-	-	-	1	1989
	3. Batungsel	-	1	-	-	-	-	-	1	1997
	4. Tun (Marga)	-	1	-	-	-	-	-	1	-
	5. Senganan	1	1	-	-	-	-	-	2	2000
IV	KABUPATEN BADUNG									
	1. Carangsari	-	-	-	1	-	-	-	1	1979
	2. Plaga, Petang	1	-	-	-	-	-	-	1	-
	3. Aunian, Petang	1	-	-	-	-	-	-	1	2002
V	KABUPATEN GIANYAR									
	1. Keramas	7	4	3	-	-	-	-	14	1978, 2003, 2009
	2. Balkian	1	-	-	-	-	-	-	1	1982
	3. Petemon	2	-	-	-	-	-	-	2	1998
	4. Babakan	-	1	-	-	-	-	-	1	1979
	5. Abianbase	1	-	-	-	-	-	-	1	1988
	6. Uma Anyar (Sanding)	1	-	-	-	-	-	-	1	1991
	7. Tumbul	-	8	-	-	-	-	-	8	1981
	8. Sakah	1	-	-	-	-	-	-	1	1991
	9. Bona	2	-	-	-	-	-	-	2	1996
	10. Kembengan, Tulikup	1	-	-	-	-	-	-	1	1998
	11. Sampiang	2	-	-	-	-	-	-	2	1999
	12. Serongga	1	-	-	-	-	-	-	1	1991
VI	KABUPATEN BANGLI									
	1. Cekeng	-	1	-	-	-	-	-	1	-
	2. Ulian	-	1	1	-	-	-	-	2	-
	3. Maniklin	2	-	-	-	-	-	1	3	1997
VII	ABUPATEN KLUNGKUNG									
	1. Besan (Dawan)	-	2	-	-	-	-	-	2	1994
VIII	KABUPATEN KARANGASEM									
IX	KOTA MADYA DENPASAR									
	Jumlah	46	46	5	33	1	1	1	133	-

Sumber : Sutaba, et. al., 2006

PEMBUDIDAYAAN TANAMAN SEJAK MASA PRASEJARAH SAMPAI MASA HINDU : TINJAUAN ASPEK RELIGI

Ayu Kusumawati

Abstract

Plants cultivation is very important because it includes attempt to fulfill basic needs of human life. Any attempts were done by the people from Prehistoric era until the era of Hindu – Buddha to ask for the success of their plants.

Prehistoric people used megalithic media or metal objects such as “moko” or boat miniature “jong dobo” to ask for the fertility of their plants. In addition, Hindu people still used worshipping media in the form of “pelinggih”, stone arrangement (tahta batu), terrace (teras berundak) and Dewi Sri symbols as the goddess of paddy.

Keyword : *Plants cultivation*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pola pikir masyarakat prasejarah maupun masyarakat yang masih melanjutkan tradisi prasejarah biasanya berorientasi pada hal-hal yang bersifat mistis. Mereka masih mempercayai dan menganggap bahwa kehidupan di dunia terkungkung oleh kekuatan-kekuatan magis religius, animisme dan arwah leluhur sebagai obyek pemujaan. Adanya kekuatan gaib (*dinamisme*) yang dipercaya bahwa semua benda, hewan, manusia, tumbuh-tumbuhan dan lain-lain dianggap

bernyawa atau memiliki kekuatan. Sementara itu, kepercayaan animisme menganggap bahwa hutan, tumbuh-tumbuhan atau tempat-tempat tertentu (pohon besar, tempat yang menyeramkan, gua-gua, bukit, gunung, dan lain-lain) ada “*penunggunya*” (makhluk halus). Oleh karena itu, masyarakat tidak secara sembarangan memperlakukan tempat-tempat tersebut. Perlakuan yang kurang baik atau semaunya terhadap benda-benda/obyek tersebut kemungkinan akan menimbulkan mala petaka karena si “*penunggu*” (mahluk halus) akan marah. Oleh karena itu, masyarakat jaman dahulu tidak dapat sembarangan masuk ke luar hutan, membunuh binatang, membabat hutan untuk pertanian, memotong pohon-pohon besar dan lain-lain. Untuk masuk hutan, menebang pohon besar, memasuki gua, dan lain-lain harus memperoleh ijin dari sang penunggu tempat tersebut. Pada saat orang akan beraktivitas yang berhubungan dengan pohon besar, hutan, batu besar, gunung, bukit, dan lain-lain harus minta izin lebih dahulu kepada si penunggu. Untuk itu biasanya diperlukan sarana atau sesaji untuk dihaturkan kepada kekuatan yang menunggu.



Foto 1. Pohon-pohon besar yang dianggap mempunyai kekuatan gaib (dinamisme/animisme)

Berbagai data yang penulis peroleh dari pengalaman selama penelitian khususnya yang berkaitan dengan budidaya tanaman, secara langsung maupun tidak langsung kadang-kadang aktivitas budidaya tanaman sangat dipengaruhi oleh kepercayaan dinamisme, animisme, arwah leluhur tersebut.

Di dalam kepercayaan masa prasejarah orang beranggapan bahwa di alam ini ada kekuatan yang jahat di samping kekuatan supernatural yang baik yang biasanya menjadi pelindung (memberi keselamatan). Kekuatan atau roh jahat dapat mendatangkan penyakit, kecelakaan, malapetaka, wabah, dan lain sebagainya. Demikian juga pada saat akan melakukan budidaya tanaman (cocok tanam) : menanam, menyiangi (mencabut rumput), mengambil hasil panen dan lain-lain selalu dibarengi dengan upacara-upacara yang bersifat sakral (mistis) (Kusumawati, 1993). Kekuatan-kekuatan jahat yang mengganggu dalam budidaya tanaman (membabat lahan, menanam benih, menanam, memetik hasil) dapat di atasi dan ditolak oleh segala sesuatu atau benda yang mempunyai kekuatan gaib yang besar. Berkaitan dengan kepercayaan tersebut maka orang-orang pada masa prasejarah membuat atau memakai sarana penolak bala. Sarana penolak bala tersebut adalah bermacam-macam atau bervariasi antara lain sebagai berikut :

- 1). Benda benda yang aneh yang dianggap berkekuatan gaib, misalnya taring harimau, taring babi hutan, dan kuku beruang. Benda-benda semacam ini biasa dipakai sebagai *jimat* dan biasanya dirangkai sebagai kalung atau gelang.
- 2). Benda-benda yang menyerupai kelamin laki-laki, antara lain batu tegak, menhir, bentuk-bentuk palus, kelamin wanita, dan kepala manusia. (Sukendar, 1988, 1993; Kusumawati, 2006).
- 3). Arca-arca atau pahatan-pahatan yang berciri tertentu misalnya menakutkan, lucu, mata yang melotot (Soejono, 1977, 1984)
- 4). Kekuatan jahat dapat pula ditolak dengan memper-gunakan upacara-upacara dengan sesaji yang lengkap, indah-indah, dan lain-lain.

Sesuai dengan kepercayaan tersebut terhadap kekuatan-kekuatan jahat atau kekuatan-kekuatan yang dapat melindungi dalam setiap aktivitas diadakan upacara-upacara yang dianggap dapat melindungi manusia semuanya.

Berbagai aktivitas manusia seperti penguburan, pendirian atau pembangunan rumah adat, pembuatan bangunan-bangunan untuk pemujaan, penanaman benih dan panen, permohonan hujan, permohonan kesuburan dilakukan dengan upacara-upacara sakral untuk memuja kekuatan supernatural. Aktivitas individu, keluarga atau masyarakat terutama upacara-upacara sakral dilakukan dengan berbagai perlengkapan. Arca menhir, dolmen, batu datar, tahta batu atau kursi batu, teras berundak dan lain-lain merupakan sarana pemujaan yang dipergunakan untuk berbagai upacara. Di samping itu, upacara kadang-kadang disertai dengan berbagai sesaji; sirih pinang, minuman keras, telur, ayam, daun kelapa muda, dan lain-lain. Bahkan, sering disembelih pula seekor ayam untuk diambil hatinya yang dipergunakan sebagai tanda atau penanda keberhasilan atau kegagalan dalam pertanian, perkebunan dan peternakan. Apabila hati ayam tersebut dalam keadaan baik itu menandakan bahwa usaha yang dilakukan masyarakat akan berhasil dengan baik pula, misalnya hewan ternaknya akan gemuk dan beranak, tanaman akan menghasilkan panen melimpah dan lain sebagainya.

1.2 Lingkup bahasan

Pembahasan tentang pembudidayaan tanaman pada masyarakat prasejarah sampai masa Hindu Budha bahkan sampai masa Islam Awal masih sangat jarang. Tampaknya topik tersebut dianggap kurang menarik dalam dunia arkeologi atau karena data yang dapat dipakai sebagai bahan kajian dan penulisan sangat jarang. Atau, walaupun data tersebut ditemukan, adalah bersifat fragmentaris dan terpecah-pecah /terpenggal baik bentuk tinggalannya, masa atau perodesasinya, fungsi dan lain-lain. Sehubungan dengan data yang langka tersebut maka dalam tulisan ini penulis akan membahas tentang pembudidayaan tanaman sesuai data yang penulis temukan dalam kegiatan-kegiatan yang pernah dilakukan. Data tentang pembudidayaan tanaman kadang-kadang penulis jumpai secara tidak sengaja, ada yang ditemukan di Sumba Barat, Sumba Timur, Pulau Alor, Flores, Timor, Bali dan lain-lain. Mengingat tempat temuan yang terpencar-pencar maka penulis akan mengkajinya dalam areal yang luas yaitu di Indonesia Tengah dan di Indonesia Timur. Demikian pula contoh-contoh atau data akan diambil, ada yang berasal dari masa Hindu Budha dan tradisi megalitik yang berlanjut sampai saat ini. Data yang dipergunakan tidak hanya

mencakup salah satu artefak tetapi akan memanfaatkan berbagai bentuk artefak yang dianggap berkaitan dengan kegiatan pembudidayaan tanaman.

Dengan lingkup bahasan yang luas baik lokasi data, bentuk, maupun periodisasinya maka diharapkan dapat mendukung tulisan ini dalam upaya memberikan gambaran umum tentang pembudidayaan tanaman dalam rentangan waktu yang telah disebutkan. Sesuai dengan data yang dipergunakan sebagai landasan penulisan, maka bahasan dan uraian hal-hal yang berkaitan dengan pembudidayaan tanaman akan mengacu pada perilaku masyarakat dalam proses pelaksanaan upacara yang telah dilakukan oleh nenek moyang sejak masa prasejarah, masa Hindu Budha, masa Islam maupun pada masyarakat yang sekarang masih melangsungkan kehidupan tradisi megalitik atau kehidupan prasejarah.

1.3. Metodologi

Dalam mengkaji tentang pembudayaan tanaman penulis melakukan berbagai metode, antara lain sebagai berikut :

1. Melakukan survei/ekskavasi, melakukan kunjungan ke lapangan untuk pengumpulan data lapangan, pendeskripsian, pemotretan, pemetaan dan lain-lain. Kunjungan situs diharapkan mampu memperoleh data artefaktual yang merupakan data otentik yang dapat memberikan penjelasan tentang fungsi dan peranannya di masa lampau.
2. Mengadakan pengumpulan data sekunder untuk memperluas pengetahuan yang dibutuhkan dalam membahas temuan lapangan secara lebih lengkap, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk itu penulis melakukan studi pustaka (*library research*)
3. Studi perbandingan yang dilakukan dengan studi tipologi artefaktual yang diarahkan untuk mencari bentuk-bentuk artefak yang memiliki persamaan atau perbedaan dalam kaitan fungsi dengan aktivitas pembudidayaan tanaman. Tujuan pokoknya adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk artefak pada masa prasejarah, masa Hindu Budha, atau masyarakat megalitik yang berlanjut yang dipergunakan dalam upacara budidaya tanaman pada masa yang berbeda-beda tersebut.

4. Studi etnoarkeologi atau analogi etnografi yang dilakukan dengan mengadakan penelitian di situs-situs megalitik yang berlanjut, yang masih melangsungkan kehidupan masa prasejarah. Pada masyarakat tradisi megalitik yang berlanjut diharapkan ditemukan bentuk-bentuk megalitik yang berhubungan dengan kegiatan budidaya tanaman. Pada masyarakat tersebut masih dijumpai hal-hal sebagai berikut.
 - a). Bentuk-bentuk upacara yang dilakukan dalam budidaya tanaman.
 - b). Tokoh-tokoh yang ikut atau memimpin upacara.
 - c). Benda-benda atau sarana upacara yang dipergunakan.
 - d). Tujuan upacara.
 - e). Tokoh atau pihak yang dihatiri upacara yang dilakukan.

II. PEMBAHASAN

2.1. Sarana upacara untuk budidaya tanaman masa prasejarah

Artefak merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang dibuat dengan tujuan tertentu baik untuk kebutuhan praktis maupun religius. Bentuk-bentuk yang bersifat religius biasanya dibuat dengan mengedepankan aspek-aspek kepercayaan dan besarnya kekuatan gaib yang ada pada benda tersebut. Sementara bentuk artefak yang berfungsi praktis biasanya memiliki bentuk-bentuk yang sederhana, mudah dipakai, efektif dan efisien untuk dipergunakan. Dengan pandangan tersebut maka patut diduga bahwa tinggalan arkeologi yang berfungsi religius dan berkaitan dengan upacara-upacara pembudidayaan tanaman akan dibuat lebih maju, lebih unik, mengandung keanehan-keanehan dan keistimewaan, dan lain-lain agar upacara yang dilaksanakan dengan memuja arwah leluhur dapat berhasil dengan baik. Hal itu dimaksudkan bahwa benda untuk upacara mempunyai penampilan yang berbeda jika dibandingkan dengan benda-benda yang bersifat praktis. Benda-benda upacara dibuat untuk kepentingan yang mengacu pada supernatural sehingga bentuk-bentuknya lebih istimewa, aneh, unik, dan lain-lain. Sebagai contoh bentuk artefak yang dimanfaatkan pada masa prasejarah maupun masa Hindu adalah arca menhir, menhir, lumpang batu, teras berundak, susunan batu temu gelang, tahta batu, arca-arca dewa, lingga yoni, yang dalam hal ini banyak dijumpai dalam berbagai

tempat. Benda-benda tersebut antara lain ditemukan di Sumba, Flores, Timor, di Alor. Sementara di Bali benda-benda tersebut banyak ditemukan di daerah pegunungan seperti di Jatiluwih, Penebel, Tabanan.

Seperti diketahui berdasarkan hasil penelitian penulis dan para peneliti terdahulu bahwa tahta batu di samping berfungsi sebagai “tempat duduk” para arwah atau dewa, juga berfungsi untuk upacara kesuburan yang berkaitan dengan tanaman (Kusumawati, 1988, Sukendar 1993, Sutaba 2001). Kini kursi batu atau tahta batu dikaitkan dengan fungsi sebagai tempat duduk arwah yang dipuja.

Di situs megalitik berlanjut (*living megalithic tradition*) di Sumba Barat ditemukan *penji* atau menhir yang pada puncaknya ditemukan arca manusia. Menhir ini merupakan bentuk tinggalan tradisi megalitik yang kaya pola hias dan istimewa dalam bentuknya, lebih-lebih di bagian puncak dipahatkan arca menhir dalam bentuk sederhana (primitif), kaku, dan hanya bagian tubuh yang penting yang digambarkan. Pada hari-hari tertentu menhir ini dimanfaatkan sebagai sarana untuk memohon kesuburan tanaman atau memohon hujan pada saat musim kemarau agar tanaman tumbuh baik dan menghasilkan panen melimpah

Dalam studi analogi etnografi di Pulau Sumba didapat bukti-bukti tentang berbagai perilaku bersaji, upacara, sesaji yang dimanfaatkan, cara melakukan upacara, siapa yang memimpin upacara, dan untuk keperluan budidaya tanaman yang mana; semuanya dapat teramati secara langsung. Kegiatan upacara-upacara yang berkaitan dengan budidaya tanaman tersebut dapat disaksikan di berbagai situs megalitik yaitu di Wanukaka, Kodi, Wejewa dan lain-lain. Di Pulau Sumba ditemukan juga sarana-sarana pemujaan yang berupa batu tegak (menhir), arca

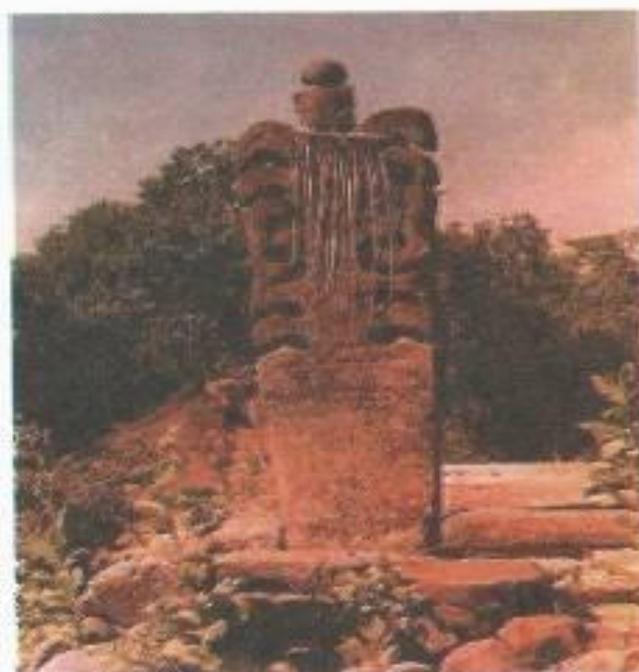


Foto 2. Arca menhir dipahatkan di puncak sebagai sarana upacara mohon hujan di Sumba, NTT.

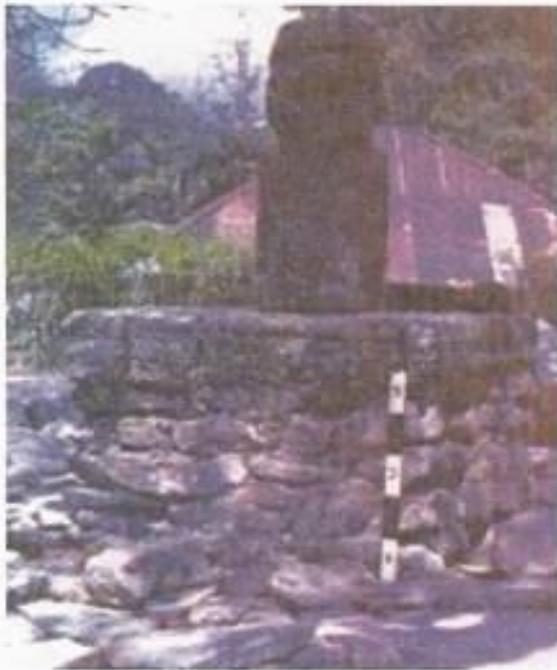


Foto 3. Arca menhir di atas batu temu gelang merupakan medium pemujaan untuk memohon kesuburan tanaman di Desa Kewar, Belu, NTT.

menhir dan *katoda* (sejenis menhir yang biasanya dibuat dari kayu atau batu) *Katoda* juga dipergunakan untuk upacara bercocok tanam (Kusumawati, 1985; Suastika, 2006).

Dalam penelitian di daerah Timor Barat yaitu di Kewar, Kabupaten Belu ditemukan sarana yang dikaitkan dengan budidaya tanaman yang berupa arca menhir dan susunan batu *temugelang*.

Pada saat menjelang musim hujan masyarakat Kewar mengadakan upacara untuk keperluan menyebar benih dan untuk keberhasilan menanam. Dalam pelaksanaan upacara musim tanam dan sebaran bibit biasanya didahului dengan acara perburuan yang dilakukan secara beramai-ramai oleh seluruh masyarakat (Kusumawati, 1993, 2008). Pada malam hari dilakukan tari-tarian yang disertai dengan musik gong. Penari terdiri atas laki-laki dan perempuan dan dilaksanakan di *ksadan* (*batu temu gelang*) laki-laki (*Motmone*) sebagai ungkapan bersyukur pada Sang Pencipta. Sarana upacara seperti arca menhir, susunan batu *temu gelang*, susunan papan-papan batu (*bosok*) dipergunakan untuk upacara sebagai tempat sesaji, tempat nasi, tempat memotong hewan, tempat menari dan lain sebagainya.

Dolmen kecil (dolmen semu) yang ditemukan di Alor juga berhubungan dengan upacara musim tanam dan musim panen (Kusumawati, 1995) Dolmen semu ini selain digunakan untuk memohon keselamatan dan perlindungan kepada Sang Pencipta atau Tuhan, juga digunakan dalam upacara permohonan kesuburan. Pada saat musim kemarau panjang upacara pemanggilan hujan dilakukan dengan mempergunakan sesaji, nasi putih, arak (minuman keras), beras, dan telur ayam. Dalam upacara tersebut kadang-kadang digunakan gong. Upacara itu dilakukan di ladang, di kebun, dan lain-lain. Keberhasilan upacara

sangat ditentukan oleh kualitas dan kuantitas sesaji yang dipersembahkan kepada Sang Pencipta. Upacara dipimpin oleh seorang tokoh masyarakat yaitu ketua adat yang ahli dalam doa-doa (mantra). Penggunaan dolmen semu (dolmen kecil) sebagai sarana upacara tanam, panen, dan permohonan yang lain sesuai dengan fungsi dolmen pada awalnya, yaitu sebagai sentral upacara. Dolmen pada masa prasejarah yang muncul pada masa bercocok tanam itu dikatakan oleh Geldern berfungsi untuk pemujaan atau upacara. (Geldern, 1945). Dalam perkembangannya ternyata ada perubahan fungsi dolmen yaitu tidak lagi untuk pemujaan dan upacara tetapi untuk penguburan, seperti yang ditemukan di Sumba.

Pada saat penulis bersama tim dari Balai Arkeologi Denpasar dan Puslit Arkenas melakukan penelitian di Timor Timur yaitu di Fatumean, Kabupaten Soae berhasil menemukan dolmen-dolmen dan batu datar serta menhir-menhir kecil dalam suatu kompleks yang menurut keterangan penduduk dan tokoh di sana biasa digunakan untuk pemanggilan hujan dan upacara cocok tanam. Sarana upacara tersebut ditempatkan di atas bukit. Hal ini dimaksudkan agar upacara yang dilakukan dapat berhasil, karena dengan menempatkan tempat upacara di atas bukit berarti menghormati dan memperhatikan arwah nenek moyang yang biasa berada di tempat tinggi (gunung). Di samping itu sarana pemujaan leluhur untuk memohon kesuburan tanaman juga ditempatkan di pinggir desa di tepian sebuah lahan luas yang biasa digunakan untuk budidaya tanaman.

Hasil penelitian melalui studi analogi ethnografi di Maumere (FLORES) penulis berhasil meneliti sebuah tinggalan dari masa perunggu dalam bentuk perahu. Oleh masyarakat setempat perahu tersebut biasa disebut dengan *Jong Dobo* yang dianggap melambangkan perahu arwah. Dalam alam pikiran masyarakat prasejarah arwah nenek moyang dianggap berada di seberang lautan. Oleh karena itu, dalam perjalanan menuju ke dunia arwah harus mempergunakan sarana perahu. Anggapan penggunaan perahu sebagai sarana pengangkut arwah (perahu arwah) juga masih dianut oleh masyarakat Dayak. Di daerah Kalimantan Barat khususnya masyarakat Dayak, lazim membawa mayat dengan perahu ke tempat penguburan. Perahu mayat biasanya dihiasi berbagai pola hias yang menarik (Kusumawati, 1996, 2002; Sukendar, 2002).

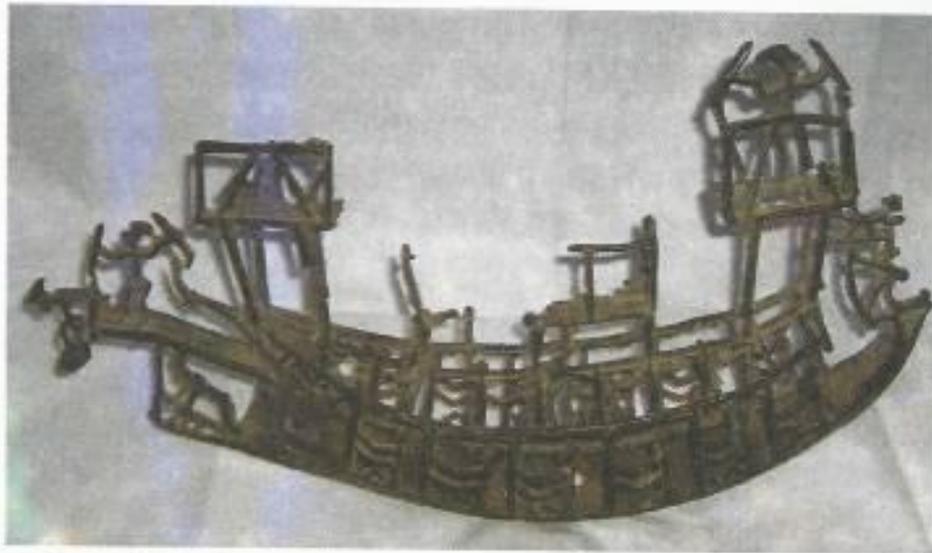


Foto 4. Perahu perunggu "Jong Dobo" di Kabupaten Sikka berfungsi sebagai sarana pemujaan untuk memohon hujan dan mohon kesuburan tanaman

Perahu (*Jong Dobo*) oleh masyarakat Maumere dianggap sebagai benda keramat dan masih terus dimanfaatkan untuk upacara pemanggilan hujan untuk keperluan kesuburan tanaman (Kusumawati, 2005).

Sarana upacara pembudidayaan tanaman yang berupa batu tegak, arca menhir, *katoda* seperti telah disebutkan di atas banyak ditemukan di Sumba baik Sumba Barat maupun Sumba Timur dan biasanya di pancangkan di halaman rumah, kebun, ladang, sawah dan lain-lain. (Kusumawati, 1985). *Katoda* merupakan sarana upacara yang sangat penting sebagai pusat pemujaan di dalam memohon keinginan masyarakat pemujanya. Upacara yang dilakukan tidak hanya upacara pemanggilan hujan, tetapi juga untuk upacara kesuburan, baik untuk manusia, hewan, maupun tanaman. Bila fungsinya dikaitkan dengan kesuburan tanaman biasanya didirikan di ladang, kebun, sawah dan lain-lain. Bahkan, Dewa KOMPIANG Gede dan Made Suastika telah melakukan penelitian khusus tentang fungsi *katoda* yang tersebar di Sumba. Menurutnya *katoda* atau yang di sebut sebagai menhir ditempatkan pada berbagai lokasi yang berbeda-beda (Suastika, 2007), antara lain sebagai berikut.

- a). *Katoda Mananga* yang biasanya didirikan di muara sungai, fungsinya berkaitan dengan upacara memohon kesucian terhadap wilayah pertanian, menolak segala penyakit yang menimpa pertanian.

- b). *Katoda Woka*, merupakan sarana pemujaan yang didirikan di kebun dengan tujuan untuk mohon agar hasil panen melimpah dan terhindar dari hama.
- c). *Katoda Latangu*. Sarana upacara ini berbentuk menhir yang didirikan di bagian pintu masuk pertama di sawah. Menhir ini dipergunakan untuk upacara memohon kesuburan padi.

Bentuk-bentuk sarana pemujaan untuk kesuburan tanaman maupun pemanggilan hujan yang muncul di Sikka dengan alat perahu perunggu, di Alor dengan nekara perunggu dan lain-lain diduga merupakan aspek pemujaan yang muncul kemudian. Pada masa tradisi megalitik bentuk-bentuk yang biasa untuk upacara mengacu pada bentuk-bentuk yang dianggap memiliki kekuatan gaib yang besar. Peninggalan megalit itulah yang memegang peranan utama dalam setiap upacara untuk memohon perlindungan, keamanan, kesuburan, dan lain-lain.

Di dalam situs-situs masa prasejarah keberadaan megalit tersebut di atas merupakan pelengkap atau sarana upacara utama. Dalam kelangsungan tradisi megalitik yang mengutamakan upacara-upacara pemujaan nenek moyang sebagai inti kepercayaan megalit, benda-benda yang lain tidak pernah dimanfaatkan dalam upacara. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan pola pikir dan anggapan dalam pelaksanaan upacara. Kenyataan menunjukkan bahwa terjadi perubahan dan "pengkayaan" dalam pelaksanaan upacara.

Seperti telah diuraikan di atas bahwa pada masyarakat megalitik berlanjut di Alor dan Sikka muncul upacara-upacara yang tidak selamanya mempergunakan sarana-sarana bersifat megalit (menhir, arca menhir, dolmen, dan batu datar) dan lain-lain tetapi memanfaatkan benda-benda yang dibuat dari jenis logam, seperti



Foto 5. Moko sebagai sarana untuk memanggil hujan di NTT

nekara perunggu, moko, maupun perahu dari perunggu. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengapa pemujaan yang bersifat megalit tidak lagi dilakukan pada benda-benda megalit yang secara khusus dibuat untuk keperluan upacara. Perubahan pola pikir dalam pelaksanaan upacara ini tampaknya merupakan perkembangan dan perubahan budaya (kepercayaan). Benda-benda perunggu, perahu dan nekara serta moko bagi masyarakat dianggap benda yang langka dan karena keunikan dan keanehan bentuk maka dianggap memiliki kekuatan gaib yang besar, sehingga berawal dari kepercayaan itulah benda-benda perunggu itu dimanfaatkan untuk upacara.

Teras teras berundak yang ditemukan di Pugungraharjo (Lampung), Flores, dan Timor Barat merupakan sarana pemujaan yang berfungsi banyak. Ada yang untuk upacara pengesahan undang-undang atau aturan-aturan yang berlaku, untuk bermusyawarah, untuk menentukan hukuman, upacara penguburan dan lain-lain, dan ada yang khusus diperuntukkan sebagai sarana upacara yang berkaitan dengan musim tanam/musim panen serta permohonan kesuburan tanaman termasuk pemanggilan hujan. Teras seperti ini juga dapat ditemukan di Jatiluwih. Di sini teras-teras berundak atau batur punden ditemukan di sawah, ladang, pekarangan, hutan, dan lain-lain. Bahkan, ada teras yang ditemukan bersama tahta batu.

Hasil penelitian yang dilakukan di Lampung ditemukan pahatan-pahatan phallus (kelamin laki-laki) yang didirikan di gunduk-gunduk batu atau di atas bangunan teras yang dijumpai di dekat sungai, di sawah, di kebun yang diduga berfungsi untuk memohon kesuburan tanaman. Bentuk-bentuk tinggalan semacam ini banyak ditemukan di Sumba; ada yang ditemukan di ladang, sawah atau tempat terbuka lainnya.

Pada masa tradisi megalitik berkembang, banyak ditemukan lumpang batu dan batu berlubang. Benda-benda megalitik ini kadang-kadang ditemukan di lokasi pemukiman lama, dekat mata air, dekat sungai. Para ahli seperti Walter Kaudern, R.P. Soejono, Teguh Asmar, dan Haris Sukendar berpendapat bahwa tinggalan megalitik ini digunakan untuk keperluan praktis (sehari-hari) yaitu untuk menumbuk biji-bijian seperti yang dikemukakan oleh Walter Kaudern (Kaudern, 1938). Haris Sukendar dalam penelitiannya di situs Benteng Pugungraharjo (Lampung) berhasil menemukan lumpang batu, dan batu berlubang di mata air. Keberadaan lumpang batu dan batu berlubang diduga

berkaitan erat dengan kegiatan budidaya tanaman (Sukendar, 2002) Hasil penelitian Teguh Asmar di Leles, Garut, Jawa Barat berhasil menemukan berbagai tinggalan yang berciri megalitik. Tinggalan tersebut antara lain lumpang batu, menhir, teras, dan arca sederhana. Peninggalan ini diduga berfungsi untuk keperluan bercocok tanam. (Soejono, 1984).

2.2. Proses pembuatan dan pendirian sarana upacara masa prasejarah

Pada masa prasejarah pembuatan dan pendirian sarana yang berhubungan dengan upacara dilakukan dengan cara-cara tertentu yang mengkait pada magis religius. Pola pikir masyarakat prasejarah yang bersifat mistis selalu berorientasi pada kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan yang ada di luar jangkauan pemikiran manusia (kekuatan supernatural). Berkaitan dengan kepercayaan yang bersifat animisme maupun dinamisme ini maka dalam pembuatannya masyarakat harus mempertimbangkan keberadaan kekuatan yang di luar jangkauan pikiran manusia. Dalam pembuatan dan pendirian sarana pemujaan untuk budidaya tanaman dilakukan dengan berbagai upacara, baik dari persiapan maupun dalam pelaksanaan pembuatan upacara permohonan keselamatan kepada sang pencipta selalu diadakan. Pada saat pencarian bahan (batuan atau kayu) di hutan, harus dilakukan upacara kecil untuk memohon agar pencari bahan selamat dan menemukan jenis bahan yang dikehendaki. Demikian pula dalam pemotongan batu atau kayu, biasa dilakukan upacara dengan sirih pinang, minuman keras, dan ayam atau telur yang dipecah pada batu atau kayu yang akan dipotong. Dalam penarikan bahan dari tempat pengambilan bahan sampai ke kampung atau tempat sarana pemujaan akan didirikan juga dilakukan upacara. Justru upacara tarik batu atau kayu merupakan upacara panjang bahkan memerlukan waktu panjang. Jadi sejak persiapan sampai sarana pemujaan berdiri berbagai kegiatan sakral terus menyertai. Cara pendirian bangunan megalitik untuk upacara-upacara sakral sebagai permohonan perlindungan dari Yang Maha Kuasa harus disertai berbagai sesaji yang berupa berbagai macam benda yang dimaksudkan sebagai hadiah untuk arwah-arwah leluhur. Benda-benda yang digunakan sebagai sesaji tersebut berupa telur ayam, sirih pinang, janur kuning, minuman keras yang mengandung alcohol, dan lain-lain. Untuk upacara kadang-kadang dilakukan dengan pnyembelihan binatang kurban, misalnya babi, kerbau, ayam, dan kuda. Pendirian

bangunan megalit biasa dilakukan dengan cara bergotong royong yang melibatkan seluruh warga baik laki-laki maun perempuan (Sukendar 1993). Llaki-laki biasanya melakukan pekerjaan yang berat, antara lain mengangkut batu bahan bangunan, menyusun batu, menyembelih bintang kurban, menguliti, dan lain lain, sedangkan wanita mempunyai tugas memasak makanan dan minuman, mengatur sesaji (sirih pinang, telur), dan lain-lain. Pendirian bangunan suci merupakan suatu pekerjaan masyarakat yang bertujuan untuk kepentingan masyarakat juga. Ada pula sarana-sarana pemujaan yang lebih kecil yaitu tempat pemujaan bagi keluarga. Pembuatan dan pendirian bangunan suci untuk permohonan kesuburan dan hasil panen yang melimpah biasa dilakukan oleh ketua-ketua adat atau orang-orang yang ahli doa.

2.3 Upacara budidaya tanaman masa Hindu

Tampaknya kehidupan tradisi prasejarah yang melekat begitu kuat pada alam pikiran masyarakat prasejarah, mengakibatkan kebiasaan mereka terus dapat bertahan walaupun pengaruh dari luar masuk. Pengaruh ;luar dari India seperti agama Hindu Budha tidak dapat menghilangkan kebiasaan atau tradisi lama. Justru kebiasaan tersebut tetap hidup atau bahkan terjadi percampuran budaya (akulturasi budaya) di antara kedua budaya tersebut.

Upacara-upacara yang bersifat sakral yang berhubungan dengan kegiatan pembudidayaan tanaman, tampaknya memegang peranan penting karena mencakup kebutuhan hidup manusia akan kebutuhan makanan. Kegagalan pada bidang pembudidayaan tanaman akan mengakibatkan malapetaka, karena kelaparan akan melanda



Foto 6. Padi sebagai sarana upacara di atas tahta batu sebagai simbol keberhasilan tanaman

seluruh anggota masyarakat. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila kebiasaan atau tradisi melaksanakan upacara-upacara dalam pembudidayaan tanaman dipegang secara kokoh dari generasi ke generasi atau bahkan dari masa ke masa. Upacara-upacara yang menyertai usaha pertanian dan perkebunan terus berlangsung dari masa ke masa. Perlu diketahui bahwa upacara kesuburan tanaman, untuk memperoleh hasil yang melimpah atau terhindar dari hama, sampai masa Hindu Budha masih tetap eksis dengan mempergunakan sarana yang berbeda-beda. Upacara pertanian banyak penulis peroleh dari data hasil penelitian arkeologi yang dilakukan seperti di Jatiluwih, Tabanan, Bali.

2.4 Sarana upacara

Pada masyarakat Hindu upacara permohonan kesuburan masih terus berlangsung sampai sekarang. Data tentang sarana pemujaan bagi masyarakat Hindu yang mencakup pembudidayaan tanaman di Jatiluwih misalnya, terdiri atas berbagai bentuk di antaranya adalah sebagai di bawah ini.

- a). Tahta batu : suatu bentuk seperti kursi yang dibuat dari susunan batu papan (*slab-stone*), besar dan kecil
- b). Teras berundak : berupa bangunan yang terdiri dari teras-teras dalam bentuk persegi empat atau persegi panjang dibuat dari batu-batu papan atau batu kali. Pada bagian atas biasanya terdapat pusat pemujaan yang berupa menhir atau arca menhir dan lain-lain.
- c). Batur punden adalah bangunan seperti batur yang dibuat dari susunan batu papan atau batu kali. Batur punden tidak berteras hanya berupa susunan batu dalam berbagai bentuk.
- d). Menhir (batu tegak), menhir di Jatiluwih ada yang dibuat dari *slab-stone* (papan batu) ada juga dibuat dari monolith.

Dengan studi tentang lokasi sarana pemujaan dalam budaya dan agama Hindu serta dari hasil wawancara dengan ketua adat atau pemuka masyarakat dapat diketahui bahwa fungsi tinggalan arkeologi di Jatiluwih berorientasi pada tujuan-tujuan keberhasilan usaha pembudidayaan tanaman. Pada saat ini



Foto 7. Teras berundak di dalam pura merupakan sarana pemujaan untuk memohon kesuburan tanaman

sebagian dari bangunan-bangunan yang berupa tinggalan arkeologi itu masih tetap digunakan untuk pemujaan bagi masyarakat dalam usaha memohon kesuburan tanaman. Karena fungsinya berhubungan dengan kesuburan tanaman maka tidak mengherankan apabila sarana-sarana pemujaan tersebut ditemukan di sawah, di ladang, kebun dan lain-lain.

2.5 Pertumbuhan dan Kelangsungan budidaya tanaman

Kelangsungan tradisi penghormatan sebagai rasa bersyukur dan permohonan kesuburan pada yang Maha Kuasa di berbagai tempat di Bali khususnya, dan di berbagai tempat di Indonesia pada umumnya masih terus berlangsung. Adat kepercayaan terhadap Dewi Sri yang dianggap dan diakui sebagai "dewi padi" merupakan salah satu bukti bahwa upacara dalam budidaya tanaman masih terus dipegang. Sampai saat ini masih banyak masyarakat yang mengadakan upacara-upacara kecil pada saat akan menyebarkan benih, pada saat panen maupun pada saat memasukkan padi ke tempat penyimpanan (lumbung). Pada saat penebaran bibit di gunakan sesaji berupa nasi tumpeng, telur ayam, ketupat, dan lain-lain, dan kadang-kadang disertai kendi kecil atau periuk



Foto 8. Boneka dari janur simbol atau lambang Dewi Sri

kecil yang diisi air. Kadang-kadang dibuat pula boneka atau bentuk orang-orangan dari janur ataupun dari untaian bulir-bulir padi yang masih bertangkai. Sesaji ini biasa diletakkan di atas sudut pematang atau di sudut-sudut ladang. Boneka berbentuk unik yang dibuat dari untaian padi atau janur merupakan simbol atau lambang Dewi Sri sebagai lambang penguasa pertanian.

III. KESIMPULAN

Dalam penelitian tentang tradisi megalitik banyak peneliti yang terfokus dan tertarik pada aktivitas pemukiman, maupun upacara yang terkait dengan penguburan. Hal ini sangat beralasan karena dalam kehidupan tradisi atau budaya megalitik penguburan menjadi topik/tajuk utama. Hal ini disebabkan berdasarkan data lapangan tinggalan arkeologi/megalitik paling banyak mencakup benda-benda atau bangunan yang berkaitan dengan penguburan, seperti kubur peti batu, sarkofagus, dolmen, *kalamba*, dan *waruga*. Sementara benda-benda yang terkait dengan aktivitas mencari bahan makanan dan upaya untuk mempermudah memperoleh bahan makanan cukup sulit ditemukan. Lebih-lebih peranan dan fungsi benda prasejarah mengalami perubahan-perubahan sesuai perjalanan waktu dan perubahan pola pikir penduduknya.

Penulis beranggapan bahwa upaya pengkajian tentang budidaya tanaman melalui pendekatan studi artefaktual masa prasejarah maupun masa megalitik berlanjut sangat penting.

Upacara yang berkaitan dengan budidaya tanaman merupakan hal yang penting karena mencakup usaha pemenuhan bahan pokok dalam kehidupan manusia. Peranan upacara untuk keperluan hidup manusia, dan sarana upacara ditemukan cukup banyak pada masyarakat yang hidup dari masa ke masa (megalitik, Hindu Budha, dan Islam sampai masa kini). Upacara-upacara untuk memohon hujan, kesuburan, perlindungan terhadap hama/penyakit tanaman, berdasarkan data penelitian menunjukkan kelangsungan yang sangat panjang dari masa prasejarah, masa Hindu Budha, Islam, tradisi megalitik berlanjut, bahkan sampai masa kini. Sarana-sarana untuk upacara dalam budidaya tanaman mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik dalam pelaksanaan upacara, sesaji, yang diperlukan maupun sarana untuk dimanfaatkan. Seperti diketahui ada perubahan pemakaian media upacara untuk permohonan keberhasilan

pertanian yang semula hanya menggunakan megalit (tahta batu, menhir, batu datar, dan lain-lain) tetapi kenyataan menunjukkan sarana-sarana/media baru antara lain dengan mempergunakan nekara perunggu, moko, dan perahu kecil dari perunggu.

Pada masa prasejarah obyek yang dipuja adalah arwah leluhur, atau roh penunggu sawah, ladang, kebun, dan lain-lain. Sarana yang digunakan adalah menhir, tata batu, arca, arca menhir, dan lain-lain. Sedangkan pada masa Hindu pemujaan kesuburan dan keberhasilan tanaman ditujukan kepada Dewi Sri, yang dipercaya sebagai Dewi Padi.

DAFTAR PUSTAKA

Asmar, Teguh, 1970, Peranan Megalit Leles dalam Pendidikan Sejarah, *Seminar Sejarah Nasional I*, Yogyakarta.

Geldern, R. Von Heine, 1945, "Prehistoric Research in the Netherlands Indies" *Science and Scientists*

Kaudern, Walter, 1938. *Megalithic Finds in Central Celebes*, Goteborg.

Kusumawati, Ayu, 1985. "Peranan Penji dalam Kubur Reti di Sumba Timur", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*, Cisarua, Puslit Arkenas, Jakarta.

—————, 2006. Wanita dan Peranannya (Tinjauan Arkeologis), dalam *Walenna E*, Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara, Budaya dan Lingkungan Prasejarah Wilayah Timur Nusantara

—————, 2006. Tradisi Megalitik Sikka, NTT., *Berita Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar

—————, 2008. Sumberdaya Arkeologi Kewar Nusa Tenggara Timur dan Fungsinya, Seri Penerbitan *Forum Arkeologi II*, Balai Arkeologi Denpasar

- Soejono, R.P., 1977. : Sistim-sistim Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali, *Disertasi*, Universitas Indonesia.
- Soejono, R.P. et al., 1984. "Zaman Praasejarah di Indonesia", *Sejarah Nasional Indonesia I*, Ed. Ke -4 (Ed. Marwati Djoned Pusponogoro, dkk.), Balai Pustaka, Jakarta.
- Suastika, I Made, 2007. "Menhir Sebagai Media Penghormatan Dalam Kebaktian Masyarakat Merapu, Sumba Timur". Seri Penerbitan *Forum Arkeologi No. I*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Sukendar, Haris, 1988. "Pola Hias Topeng (Kwedok) Suatu Kajian Fungsional", *Berkala Arkeologi*, Balai Arkeologi Yogyakarta.
- ", 1993. 'Arca Menhir di Indonesia, Fungsinya dalam Peribadatan', *Disertasi*, Universitas Indonesia, Jakarta.
- ", 1998/1999. "Perahu Tradisional Nusantara : Tinjauan Melalui Bentuk dan Fungsi", dalam *Pustaka Budaya*, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- ", 2002, *Pugung Raharjo Masa lalu*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta
- Sukendar, Haris dan Kusumawati, Ayu, 1992, *Penelitian Tradisi Megalitik di Timor Barat*, Nusa Tenggara Timur, Balai Arkeologi Denpasar.
- Sutaba, Imade, 2001, Tahta Batu Pra Sejarah di Bali, Telaah Tentang Bentuk dan Fungsinya, Yayasan Mahavhira, Bekerjasama Dengan Yayasan Adi Karya IKAPI dan Ford Foundation.

ARCA PERUNGGU DI MUSEUM BIKON BLEWUT LEDALERO, SIKKA, FLORES, NTT

I Wayan Badra

Abstract

Two bronze statues, which are stored in the museum of Bikon Blewut in Sikka, Flores, are symbols of fertility related to the name of Ine Mbu as the goddess of paddy. Ine Mbu was a virgin who dedicated her blood and flesh with all her heart and soul and full of heroism feeling, as the symbol of paddy goddess. The philosophy which could be learned from this myth is that we should be willing to make a sacrifice for the sake of many people.

Keyword : Bronze statue as the symbol of the goddess of paddy

I. Latar Belakang

Pada tahun anggaran 2008 Balai Arkeologi Denpasar mengadakan penelitian tentang pola pemukiman dan arsitektur Kabupaten Sikka. Dalam penelitian tersebut sempat pula penulis berkunjung ke Museum Bikon Blewut Ledarelo, Sikka. Museum ini terletak di Kecamatan Nila kira-kira 12 km dari ibu kota menuju arah barat. Museum ini dikelola oleh sebuah yayasan milik Seminari Tinggi, St. Paulus Ledalero. Berbagai koleksi dan benda-benda yang bernilai arkeologis di simpan di museum ini, baik yang berasal dari masa yang paling tua, yaitu masa paleolitik hingga masa Hindu-Buddha dan masa kolonial, khususnya masa Portugis. Alat-alat batu paleolitik beserta fosil-fosil gajah

(*stegodon*) dan lain-lainnya disimpan pada almari yang tampak tidak beraturan. Almari tempat penyimpanan benda-benda tersebut jumlahnya sangat terbatas, di antaranya sejumlah uang kepeng dari Cina, keramik asing dari berbagai dinasti dan yang paling menarik ada arca perunggu dengan jenis kelamin wanita, demikian juga pada tangan kirinya memegang setangkai padi. Arca ini terkenal dengan sebutan Dewi Padi oleh masyarakat Flores, NTT. Masyarakat Bali menyebutkan sebagai Dewi Sri. Dewi Sri tidak saja dikenal oleh masyarakat Bali, dari masyarakat pemeluk khususnya agama Hindu dan Dewi Sri dikenal sebagai lambang kesuburan dalam wujud padi, tetapi juga dikenal oleh masyarakat Jawa yang juga sebagai lambang kesuburan, namun yang tidak kalah pentingnya lagi pada masyarakat NTT yang masih menganut kepercayaan pada masa prasejarah dalam kesehariannya masih ada suatu kepercayaan terhadap Dewi Padi sebagai Dewi Kesuburan. Hal ini dibuktikan dengan adanya 2 buah arca Dewi Padi/Dewi Sri yang disimpan di museum tersebut di atas.

Dalam informasi, yang diperoleh dari petugas museum Bikon Blewut, arca Dewi Padi tersebut adalah lambang dewi kesuburan. Dengan latar belakang inilah membuat penulis tertarik untuk membahas tentang arca perunggu yang disimpan di museum tersebut.

1.2 Permasalahan

Ilmu seni arca atau ikonografi adalah merupakan suatu ilmu yang banyak memiliki problema, karena merupakan ilmu yang mengungkapkan cipta, rasa, dan karsa masa lalu yang sarat dengan keutuhan dari senimannya. Sementara itu, seniman yang langsung sebagai ahli yang mengetahui hal hikwal arca tersebut tidak pernah dikenal. Oleh karena itu, arca sebagai hasil karya cipta tidak dapat mencerminkan secara keseluruhan pribadi pembuatnya. Dengan demikian maka permasalahan yang berkaitan dengan keberadaan arca menjadi tanda tanya, misalnya siapa yang membuat, apakah golongan bangsawan, masyarakat biasa, ataukah golongan tertentu yang bertugas khusus, bagaimana cara membuat, untuk apa dibuat, siapa yang memuja, untuk apa dipuja, dan lain-lain. Pada kesempatan ini permasalahan yang akan dikaji yakni sejauh mana peranan dan fungsi arca tersebut dan bagaimana pendukung masyarakat penganutnya, serta tehnik pembuatannya.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian arca ini adalah untuk mengetahui latar belakang arca dalam hubungannya dengan peranan dan fungsi dari arca tersebut pada masyarakat pemiliknya. Penulis juga berusaha untuk menambah wawasan pengetahuan arkeologi melalui studi salah satu hasil warisan budaya tersebut. Dengan mempelajari arca dapat diketahui berbagai aspek tentang kehidupan manusia. Selain itu, tulisan ini pada hakikatnya bertujuan untuk menanamkan pemahaman terhadap masyarakat, betapa pentingnya nilai seni arca yang diwarisi oleh leluhur.

1.4 Metode Penelitian

Pada umumnya penelitian tentang arca dilaksanakan di tempat-tempat yang berbeda-beda dan kadang-kadang tidak dilokasi aslinya (*insitu*), tetapi sudah dipindahkan. Oleh karena itu, kondisi lingkungan tempat arca itu ditemukan tidak dapat diketahui secara pasti. Maka dari itu, pengetahuan tentang lingkungan, di mana arca tersebut ditemukan tidak dapat berbicara banyak. Namun demikian, diperlukan beberapa metode yang dipergunakan dalam kegiatan penelitian antara lain metode kepustakaan yaitu mengadakan kajian terhadap sejumlah sumber pustaka yang menerbitkan tulisan yang berkaitan dengan situs penelitian. Selanjutnya mengadakan observasi, yaitu peninjauan langsung ke obyek yang diteliti. Untuk mendapatkan data yang primer selengkapnya melalui pencatatan dan perekaman. Selain itu, dilakukan juga studi perbandingan dengan benda-benda yang sejenis dan sejaman, mengenai bentuk, fungsi, makna, dan latar belakangnya. Selain studi perbandingan, juga dilakukan pendekatan etnoarkeologis, mengenai kehidupan masyarakat dewasa ini yang mungkin dapat membantu dalam analisis (Sutaba, 1989 : 3).

II. Deskripsi Dua Buah Arca Perunggu

Dua buah Arca Perunggu (Dewi Padi) di Museum Bikon Blewut , Sikka.

Untuk lebih jelasnya di bawah ini diketengahkan deskripsi kedua buah arca perunggu yang disimpan di Museum Bikon Blewut, Sikka sebagai berikut :

Arca Dewi Padi No. 1

Bahan : arca ini dibuat dari perunggu dengan ukuran panjang keseluruhan 23 cm., tinggi arca 19 cm., tebal arca 5,5 cm., lebar arca 7 cm., tinggi lapik 8 cm. dan lebar lapik 6 cm.

Sikap : arca berdiri *samabhangga* di atas padma ganda berbentuk bundar.

Keadaan : arca secara keseluruhan masih utuh.

Perhiasan

- Mahkota : bentuk bertingkat-tingkat (*kiritamakuta*) dihias dengan kelopak bunga dengan tangkai bunga berbentuk S (pilin) disambung berulang-ulang yang memenuhi ruang mahkota tersebut. Bagian atas ujung mahkota berbentuk bulat.
- Jamang : di bawah mahkota terdapat jamang yang melingkari kepala, berhias kelopak bunga padma.
- Hiasan telinga : terdapat hiasan berbentuk spiral sampai menyentuh bahu.
- Kalung : pada leher terdapat hiasan kalung yang berupa tali polos dengan hiasan motif bunga di bagian depan.
- Gelang : pada kedua lengan dan pergelangan tangan dihias dengan gelang berbentuk manik-manik dan segitiga.
- Sikap tangan : tangan kanan ditekuk kedepan perut, dengan telapak tangan menghadap ke depan. Sedangkan tangan kiri lurus ke bawah menempel sampai di paha kiri serta memegang sebatang padi dengan posisi buah padi melengkung ke arah kiri.



Foto 1. Arca perunggu di Museum Bikon Blewut, Sikka, Flores

- Ikat perut : berbentuk pita bersusun tiga dan bagian depan pita tersebut nampak ada hiasan menyerupai gelang
- Pakaian : kain arca ini panjangnya hingga sebatas betis (di atas pergelangan kaki). Di bagian depan kain terdapat lipatan kain berupa *wiron* dengan hiasan bunga
- Sampur : di samping kanan kiri pinggang terdapat sampur yang panjangnya sampai betis yang bentuknya agak kaku, tebal, dan ujungnya tumpul tanpa ada hiasan.

Arca Dewi Padi No. 2



Foto 2. Arca perunggu di Museum Bikon Blewut, Sikka, Flores

- Bahan : arca ini dibuat dari perunggu dengan ukuran panjang keseluruhan 23 cm., tinggi arca 19 cm., tebal arca 6,5 cm., lebar arca 8,5 cm., tinggi lapik 8,5 cm. dan lebar lapik 7 cm.
- Sikap : arca berdiri *samabhangga* di atas padma ganda ber-bentuk bundar.
- Keadaan : arca secara keseluruhan masih utuh.
- Perhiasan
- Mahkota : bentuk bertingkat-tingkat (*kiritamakuta*) dihias dengan kelopak bunga dengan tangkai bunga berbentuk S (*pilin*) disambung berulang-ulang yang memenuhi ruang mahkota tersebut. Bagian atas ujung mahkota berbentuk bulat.

- Jamang : di bawah mahkota terdapat jamang yang melingkari kepala, berhias kelopak bunga padma.
- Hiasan telinga : terdapat hiasan berbentuk spiral sampai menyentuh bahu.
- Kalung : pada leher terdapat hiasan kalung yang berupa tali polos dengan hiasan motif bunga dibagian depan.
- Gelang : pada kedua lengan dan pergelangan tangan dihias dengan gelang berbentuk manik-manik dan segitiga.
- Sikap tangan : tangan kanan ditekuk kedepan dada kanan, dengan jari tangan menghadap ke depan. Sedangkan tangan kiri ditekuk serta jari tangan memegang sebatang padi dengan posisi buah padi melengkung ke arah kiri.
- Ikat perut : berbentuk pita yang bersusun tiga buah.
- Pakaian : kain arca ini panjangnya hingga sebatas betis (di atas pergelangan kaki). Di bagian depan kain terdapat lipatan kain berupa *wiron* dengan hiasan bunga
- Sampur : di samping kanan kiri pinggang terdapat sampur yang panjangnya sampai betis yang bentuknya agak kaku, tebal, dan ujungnya tumpul tanpa ada hiasan

Selain pakaian dan perhiasan ciri-ciri badaniah yang dapat dikemukakan di sini adalah muka berbentuk lonjong bulat telur, alis berbentuk garis melengkung, mata terbuka mengarah ke bawah, hidung mancung, mulut tertutup, telinga sedang, dagu bulat telur.

Setelah memperhatikan kedua arca tersebut di atas tidak ada perbedaan yang prinsip, hanya saja arca no. 1 lebih langsing dan tangan kanan ditekuk di depan perut, sedangkan arca no. 2 badan lebih gemuk dan tangan kanan ditekuk di depan dada kiri. Untuk bahan perbandingan arca semacam ini dapat dilihat di Museum Sonobudoyo, Yogyakarta.

Beberapa jenis arca Dewi Sri yang memegang setangkai padi antara lain sebagai berikut.

Arca Wisnu dan Laksmi No. 3

Arca Wisnu yang duduk bersila di samping Laksmi, sekarang di simpan di Museum Sonobudoyo (tidak jelas asal-usul arca tersebut). Laksmi berpakaian kebesaran, duduk bersila, bertangan empat, tangan kanan depan bersikap *waradamudra*, tangan kanan belakang tidak jelas (patah), sedangkan tangan kiri depan diletakkan di atas pangkuan dengan telapak tangan terbuka dan tangan kiri belakang memegang setangkai padi.



Foto 3. Arca batu Wisnu dan Sri Laksmi dari batu Koleksi Museum Sonobudoyo, Yogyakarta



Foto 4. Arca perunggu Dewi Sri koleksi Museum Sonobudoyo, Yogyakarta

Arca Dewi Sri No. 4

Sebuah Arca Dewi Sri dari perunggu duduk bersila di atas padma-sana, berpakaian mewah, mahkota berbentuk *kiritamakuta*, memiliki prabu, payung dan memiliki dua tangan. Tangan kanan bersikap *waradamudra* dan tangan kiri memegang setangkai padi. W.F. Stutterheim di dalam majalah Jawa tahun 1934 telah mengidenti-fikasikan arca tersebut dengan arca Vasudhara, dalam agama Buddha Mahayana. Sedangkan H.J. Krom di dalam ROC tahun 1913 telah mengidentifikasikan arca tersebut dengan Marici, yaitu tokoh dewi dalam agama Buddha Mahayana (Santiko, Hariani, 1980 : 297-299).

Untuk lebih jelasnya akan ditinjau kedua arca agama Budha tersebut.

1. Arca Vasudhara, pada pantheon Budha Mahayana merupakan Sakti Jambhala, yakni dewa kekayaan. Dewi ini digambarkan bertangan dua, tangan kanan dalam sikap *varadamudra* dan tangan kiri memegang setangkai padi. Biasanya pada mahkota arca ini digambarkan relief arca Aksobya (Bhattacharya, 1968 : 189).
2. Arca Maricî, adalah dewi dalam agama Buddha Mahayana sebagai emanasi Wairocana dan dipuja dalam hubungannya dengan matahari, terutama di Tibet. Arca ini mempunyai beberapa bentuk, tetapi bentuk yang terbanyak ialah arca Maricî yang duduk bersila dan bertangan dua. Tangan kanan dalam sikap *varadamudra*, tetapi lengan kiri memegang setangkai padi dan pada mahkotanya terdapat relief Wairocana (Bhattacharya, 1968 : 206).

Dari uraian di atas jelaslah bahwa baik Maricî maupun Vasudhara mempunyai ciri-ciri yang hampir sama, yaitu bertangan dua dengan tangan kiri bersikap *naradamudra*, sedangkan tangan kanan Vasudharâ memegang setangkai padi. Ciri-ciri tersebut sangat mendekati dengan ciri-ciri arca yang dikenal dengan arca Dewi Sri tersebut di atas. Cerita tersebut yang menghubungkan Dewa Sri dengan tumbuh-tumbuhan khususnya padi, dijumpai di dalam kitab *Tantu Panggelaran* yang disusun kira-kira pada abad XV-XVI Masehi (Pigeaud, 1924 : 60-61).

III. Pembahasan

Berdasarkan pengamatan di lapangan seperti arca perunggu yang tersimpan di Museum Bikon Blewut tersebut, maka pembuatannya mempergunakan dua macam tehnik, yaitu sebagai berikut.

- * Pertama dengan cara *a cire perdue* atau lilin yang hilang, yaitu mula-mula dibuat model benda yang dikehendaki dari lilin. Benda ini kemudian dibungkus dengan tanah liat dan lilin tersebut dikeluarkan dengan cara membakarnya. Setelah lilin cair, tanah liat itu berongga lalu ke dalam rongga ini dituangkan cairan perunggu. Kemudian setelah perunggu itu dingin dan menjadi keras terus cetakan tanahnya di pecahkan, sehingga terbentuklah

arca atau benda yang sesuai dengan model yang dibuat dari lilin tadi. Selanjutnya disana-sini dilakukan perbaikan dan penghalusan, sehingga terjadi sebuah arca atau benda yang sesuai dengan yang diinginkan (Soekmono, 1973 : 103).

- * Kedua dengan cara menggabungkan tehnik *a cire perdue* dengan tehnik calcalan dan goresan. Mula-mula caranya sama dengan yang pertama, kemudian setelah arca tersebut berbentuk kasar, lalu ditambahkan bentuk tertentu dengan cara mencacal. Tambahan cacalan ini dipersiapkan lebih dahulu dan kemudian ditempelkan untuk melengkapi bentuk-bentuk tertentu, sesuai dengan apa yang dikehendaki. Demikian juga bentuk yang hampir selesai ini kemudian ditatah atau digores, misalnya membuat guratan rambut, mata, telinga, hidung, mulut dan beberapa hiasan lainnya. Dengan demikian maka goresan dan tatahannya akan jelas kelihatan pada arca perunggu tersebut (Widia, 1979/1980 : 9)

Terkait dengan kedua buah arca perunggu yang disebutkan di atas, bahwa arca Dewi Padi oleh masyarakat Flores dianggap sebagai lambang kesuburan. Disebutkan juga tentang asal mula padi berasal dari tubuh seorang gadis yang bernama Ine Pare atau Ine Mbu. Atas permintaannya sendiri gadis itu rela dikorbankan dari pembunuh dan dari tubuhnya tumbuh padi. Tumbuhan padi ini dijaga oleh seekor ular sakti yang disebut Nipa Ria (Grimbao, 1969 : 182-197). Demikian juga cerita tertua yang menghubungkan Dewi Sri dan tumbuh-tumbuhan khususnya padi, dijumpai di Jawa, yakni di dalam kitab *Tantu Pagelaran* yang disusun kira-kira pada abad XV-XVI. Biji-bijian atau tumbuh-tumbuhan tidak berasal dari tubuh Dewi Sri, melainkan dari tembolokburung milik dewi tersebut (Pigeaud, 1924 : 60-61).

Di Bali pemujaan Dewi Sri atau Dewi Nini dilakukan terhadap tanaman padi dan masih berlanjut sampai saat ini, terutama pada masa panen dengan cara mengikat berupa satu ikat padi yang dihias dengan bunga sebagai simbol dari Dewi Sri. Padi yang diikat tersebut langsung dibawa ke Lumbung untuk diupacarai. Upacara yang dilakukan di lumbung adalah untuk pemujaan Dewi Sri yang jatuh pada hari Sukra Umanis. Maka upacara ini adalah upacara puji syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa atas keberhasilan panennya. Pemujaan dewi kesuburan dengan kata lumbung sudah ada sejak masa prasejarah di daerah lain di Indonesia, misalnya batu dakon juga disebut lumbung

(Atmosudiro, 1980 : 106). Bangunan-bangunan kecil yang atapnya bagian depan dan belakang meruncing di daerah Jawa Timur juga disebut dengan lumbung (Santiko, 1980 : 209-210). Dewi Sri yang merupakan sakti dari Dewa Wisnu terkait dengan tugas Wisnu sebagai pemelihara, kiranya mengandung makna kesuburan bagi mahluk dan seisi alam semesta ini. Di Bali Dewa Wisnu juga dianggap sebagai simbol air. Hal ini rupanya menjadi pemujaan yang dilakukan terhadap bangunan suci (pura) yang disebut Ulun Danu (Ulun = hulu, danu = air), ulun carik atau pura Subak (ulun = hulu, carik = sawah).

Selanjutnya Dewa Wisnu yang menjadi pelindung dan pemelihara dunia, dikenal mempunyai dua orang sakti (istri), yaitu Dewi Sri dan Dewi Laksmi, yaitu sebagai berikut.

1. Dewi Sri, adalah Dewi Kemakmuran, di Bali beliau lebih dikenal dengan sebutan Dewi padi. Jadi Dewi Kemakmuran adalah merupakan salah satu dari kebutuhan hidup manusia, sebab itulah, maka Bhatara Wisnu mewujudkan cinta kasih beliau pada umat manusia berupa anugrah kemakmuran dan pada waktu memberikan anugrah ini beliau berwujud sebagai Dewi Sri.
2. Dewi Laksmi, adalah Dewi Kebahagiaan. Kita mengetahui, bahwa kebutuhan hidup manusia tidak hanya cukup dengan sandang, papan saja (kemakmuran), karena tidak kurang dari orang yang kaya-kaya banyak menderita batinnya, meskipun istrinya cantik, tetapi rewel dan sering bertengkar, sehingga kekayaan dan kemakmuran mereka tidak banyak dapat menolong penderitaan batin mereka, sebab itulah maka Bhatara Wisnu turun lagi mejelma sebagai Dewi Laksmi menganugrahi kebahagiaan dari umat manusia. Dengan demikian, lengkaplah pemeliharaan Dewi Wisnu kepada kita memberikan kemakmuran dan kebahagiaan (Putra, tt. : 6-7).

Upacara kesuburan dari masa prasejarah dengan simbol-simbol kelamin wanita, dan laki-laki, sedangkan pada budaya Hindu tampak dengan simbol *lingga-yoni*. Di Bali pemujaan terhadap *lingga-yoni* adalah untuk memohon keselamatan baik tumbuh-tumbuhan maupun binatang dan masih berlanjut sampai saat ini. Dengan mengambil air suci pada peninggalan *lingga-yoni* kemudian diberikan kepada binatang yang sakit atau tumbuh-tumbuhan yang kena hama, dengan harapan agar tumbuh-tumbuhan atau binatang yang sakit bisa sehat kembali.

Upacara-upacara tradisional yang terkait dengan kesuburan di Bali seperti upacara untuk pemujaan terhadap tanaman seperti padi, palawija dan yang memakai obyek binatang seperti babi, kerbau, dll, merupakan upacara yang mempunyai makna sebagai upacara puji syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa atas keselamatan yang diberikan kepada tanaman maupun binatang peliharaan. Upacara korban dengan menyembelih binatang seperti ayam, babi dll adalah untuk korban memohon keselamatan isi alam semesta.

Di Flores upacara ini berasal dari masa prasejarah, ada mitologi pengorbanan seorang gadis, seperti cerita Ine Pare atau Ine Mbu sebagai dewi padi dan pengorbanan Ine Mbu dapat dimaknakan sebagai lahirnya dewi padi atau persembahan darah dan daging seorang perawan sebagai lambang kesuburan dan tumbuhnya padi (Petty, 2000 : 14). Mitologi ini rupanya menyatu dengan unsur-unsur Hinduisme dan berkembang sampai saat ini. Adapun inti dari upacara tersebut di atas yang terkait dengan kesuburan pada awalnya pada masa prasejarah, merupakan pemujaan dewi ibu yang dianggap sebagai sang pencipta atau yang melahirkan, kemudian tampak berkembang pada masa Hindu-Buddha, dan merupakan simbol-simbol atau lambang sebagai upacara permohonan atau penyampaian upacara puji syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa atau keselamatan yang diberikan kepada manusia serta kemakmuran alam sekitarnya beserta isinya (Yuliati, 1998 : 35).

IV. Kesimpulan

Dari uraian tersebut di atas, bahwa kedua arca prunggu yang disimpan di Museum Bikon Blewut, Flores adalah merupakan arca Dewi Padi yang dianggap sebagai dewi penguasa tanaman, demikian juga dalam mitologi di Flores yang mengangkat Ine Mbu sebagai Dewi Padi sebagai tempat dan puncaknya upacara pengorbanan lambang kesuburan dan turunnya Dewi Padi. Kedua arca tersebut mempunyai kesamaan dengan arca perunggu (Dewi Sri) yang disimpan di Museum Sonobudoyo, Yogyakarta. Dewi Sri yang merupakan saktinya Dewa Wisnu, sebagai lambang pemelihara, kiranya mengandung makna kesuburan bagi mahluk dan seisi alam semesta. Untuk sementara bahwa kedua arca perunggu di museum tersebut di atas berasal dari abad XV-XVI Masehi, hal ini dapat diketahui di dalam kitab *Tantu Panggelaran*, yaitu tentang cerita tertua yang menghubungkan Dewi Sri dengan tumbuh-tumbuhan khususnya padi.

Daftar Pustaka

- Atmosudiro, Sumiati, 1980. "Tinjauan tentang Beberapa Tradisi Megalitik di Daerah Pubalingga (Jawa Tengah). *PIA*, Cibulan, 1979, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta, hal. 98-104.
- Bhattacharya, B., 1968. *The Indian Buddhist Iconography*, Calcutta.
- Pigeaud, TH., G., 1924. *De Tantu Panggelaran Een Oud Javaansch Proza-Geschrift Uitgegeven, Nersaald en Toegelicht. Rijksuniversiteit te heiden s-Cgravenhage. Nederlandsche Boek – en Stundruk kerj vk. H.L. Smiths.*
- Orinbao, P. Sareng, 1992. *Tata Berladang Tradisonal dan Pertanian Rasional Suku Bangsa Lio Seminari Tinggi St. Paulus ledalero Nata, Flores.*
- Patty, Servas Mario, 2000. *Ine Pare, Mitos Dewi Padi Di Keli Ndota. Depdiknas Kabupaten Ende, Flores, NTT.*
- Putra, tt., *Sudamani*, Kumpulan Kuliah-kuliah Agama Hindu, di terbitkan oleh Pradnya Paramita, Jakarta.
- Santiko, Hariani, 1980. "Dewi Sri di Jawa", *PIA*, Cibulan, 1977, Jakarta.
- Soekmono, R., 1973. *Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jilid kedua*, Penerbit Yayasan Kanisins
- Sutaba, I Made, 1989. *Penelitian Kepurbakalaan*, Fakultas Sastra Universitas Warmadewa, Denpasar.
- Widia, I Wayan, 1979/1980. *Arca Perunggu, Koleksi Museum Bali*, Proyek Pengembangan Permuseuman, Bali.
- Yuliati, Citha, 1998/1999. Unsur-unsur Pemujaan Kesuburan Masa Prasejarah dan Perkembangan pada Budaya Masyarakat Bali, *Forum Arkeologi*, hal. 35.

MULTI FUNGSI PURA PUSEH SESETAN: TINJAUAN PEMANFAATAN

Ayu Ambarawati

Abstract

The research in Puseh Sesetan Temple is a contribution in the use of cultural heritage object. The national culture heritage and archaeological remains have monumental characteristic (passive object) and free object (active object). The kinds of active object are easy to damage and loss, fragile, and so on. If the objects are damage or lost, an important authentic data will disappear. Archaeological remains stored in Puseh Sesetan Temple (on Pelinggih Taman) such as: Ganesa, Arca Kuda, Lingga Yoni, Arca Perwujudan and building component.

Keyword : *Archaeological remains in Puseh Sesetan Temple*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan Pura Puseh Sesetan sangat menarik bagi penulis. Hal ini selain letaknya yang berdekatan dengan Kantor Balai Arkeologi Denpasar, pura ini juga menyimpan benda arkeologi. Dengan demikian, dengan mudah penulis sewaktu-waktu dapat meneliti data yang dibutuhkan, baik untuk keperluan pengukuran, pemotretan, pendeskripsian maupun yang lainnya. Pura Puseh Sesetan sebagai benda cagar budaya termasuk warisan budaya bangsa dapat dipergunakan dalam berbagai tujuan. Para ahli menyatakan bahwa warisan budaya bangsa termasuk Pura Puseh Sesetan dapat dimanfaatkan dalam sektor

kebudayaan, ilmu pengetahuan, arkeologi, pariwisata, dan lain-lain (Kusumawati dan Sukendar, 2005). Pura Puseh Sesetan sebagai hasil karya masyarakat yang dapat dikatakan sebagai hasil budaya baru dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan berbagai hal seperti tersebut di atas. Untuk itu penulis mencoba dalam kertas kerja ini mengupas hal yang berkaitan dengan pemanfaatan tinggalan warisan budaya tersebut. Hal ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam langkah pengelolaan bagi masyarakat. Perlu diketahui bahwa Pura Puseh Sesetan mempunyai posisi penting dalam hal-hal sebagai berikut.

1. Studi arkeologi karena di dalam pura tersimpan berbagai tinggalan arkeologi.
2. Perkembangan budaya dan seni,
3. Pertumbuhan ekonomi
4. Peningkatan pemerataan kehidupan sosial kemasyarakatan.
5. Peningkatan pariwisata.

Di Pura Puseh Sesetan belum ada penelitian yang dilakukan, apalagi penerbitan. Para arkeolog Denpasar tampaknya tidak menyangka kalau justru Pura Puseh Sesetan mempunyai nilai tersendiri dalam berbagai bidang. Dalam tulisan ini data arkeologi di Pura Puseh Sesetan dirasakan kurang. Tetapi penulis akan mencoba membahas semampu dan sesuai dengan data yang diperoleh penulis. Hal ini mengingat bahwa tinggalan arkeologi Pura Puseh Sesetan ini sudah tidak terletak di tempat aslinya. Kemungkinan dahulu tinggalan di pura ini tidak berada di sana. Temuan ini diperkirakan dikumpulkan oleh penduduk yang tidak berada di sana. Temuan ini diperkirakan dikumpulkan oleh penduduk yang menaruh perhatian. Tinggalan dalam bentuk arca, lingga, yoni dan tinggalan arkeologi klasik lainnya merupakan benda yang penting dalam keagamaan (Hindu). Oleh karena itu, sudah sepantasnya benda-benda tersebut disimpan oleh penduduk di tempat yang sakral yaitu di pura.

Tinggalan arkeologi di Pura Puseh Sesetan merupakan benda lepas dan telah berumur ratusan tahun. Benda itu tentu mudah rusak atau hilang karena berbagai hal. Seandainya benda itu rusak atau hilang maka akan sangat merugikan. Oleh karena itu, penulis dengan sengaja meneliti untuk bahan informasi agar pengetahuan tentang pura segera dapat diketahui.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian obyek warisan budaya ini banyak hambatan dan masalah. Masalah dapat mencakup berbagai hal baik dalam (1) persiapan penelitian, (2) observasi (penelitian), (3) analisis, maupun (4) penyusunan hasil penelitian.

Dalam persiapan penelitian masalah yang muncul adalah meliputi

- (1) terbatasnya informasi tentang temuan arkeologi,
- (2) belum adanya penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, dan
- (3) sulitnya mencari daftar pustaka yang berkaitan dengan Pura Puseh Sesetan.

Masalah lain yang juga muncul adalah dalam usaha pengumpulan data. Hal ini disebabkan karena obyek penelitian merupakan benda-benda suci, sehingga.

- (1) obyek yang diteliti harus diperlakukan secara khusus serta tidak boleh sembarangan, dan
- (2) peneliti tidak boleh memindahkan letak obyek.

Dalam penyusunan hasil penelitian penulis dihambat oleh kurangnya data seperti juga dalam analisis. Lebih-lebih penelitian terhadap Pura Puseh Sesetan belum pernah dilakukan sehingga menambah sulitnya dalam mencari bahan untuk perbandingan dan menambah wawasan yang lebih luas.

1.3 Ruang Lingkup

Penulisan ini membahas berbagai hal yang berkaitan dengan tinggalkan warisan budaya Pura Puseh Sesetan. Mengingat bahwa judul yang penulis berikan adalah multifungsi maka tentu dalam bahasan ini akan mencakup lingkup yang lebih luas.

- Pertama, membahas Pura Puseh ditinjau dari segi warisan budaya (benda cagar budaya)
- Kedua, penulis akan membahas tentang Pura Puseh Sesetan dalam hubungannya dengan arkeologi.
- Ketiga, juga obyek tersebut akan dibahas dari aspek peningkatan ekonomi melalui pariwisata.

- Keempat, lingkup bahasan juga difokuskan pada aspek fungsi yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan.

Dengan demikian maka diharapkan tulisan ini akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain para arkeolog, para pelaku bisnis wisata, membahas tentang tanggapan masyarakat dengan keberadaan Pura Puseh Sasetan. Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam pura dapat bermanfaat bagi bangsa.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian Pura Puseh Sasetan merupakan suatu sumbangan dalam pemanfaatan obyek warisan budaya. Tinggalan warisan budaya bangsa dan tinggalan arkeologi mempunyai sifat monumental (benda tidak bergerak), benda lepas (benda bergerak). Jenis tinggalan yang bersifat benda bergerak ini mudah rusak, mudah pecah, hilang dan lain-lain. Lebih-lebih benda arkeologi merupakan benda yang sudah begitu lama. Seandainya benda-benda ini rusak atau hilang maka akan kehilangan data otentik yang sangat berharga. Oleh karena itu maka penulis dalam kesempatan ini segera melakukan penelitian untuk mengabadikan tinggalan ini. Mengabadikan di sini diartikan membuat tulisan yang dapat diketahui oleh setiap orang, agar masyarakat benar-benar memahami tinggalan tersebut. Tulisan ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai acuan dalam penanganan tinggalan warisan budaya termasuk arkeologi. Tulisan ini diharapkan menjadi bahan informasi untuk menyayangi, merasa ikut memiliki, ikut bertanggung jawab dan lain-lain.

1.5 Metode penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam tahap-tahap sebagai berikut.

- Tahap persiapan : dalam hal ini penelitian akan diawali dengan studi pustaka. Hal ini dimaksudkan untuk menambah wawasan arkeologi. Di samping itu, dalam studi pustaka akan dicari pandangan atau teori tentang hal ikhwal yang berkaitan dengan obyek penelitian. Studi pustaka diarahkan pada berbagai tulisan baik yang berisikan tentang pura, peranan, dan fungsi benda arkeologi, budaya dalam hal benda cagar budaya, dan hal yang berkaitan dengan pariwisata.

Tahap observasi : dilakukan dengan studi lokasi, melalui pendeskripsian, pemotretan, pengukuran, penggambaran, dan lain-lain. Di samping itu, penulis juga melakukan pengamatan berbagai tanda-tanda atau ciri arca. Tanda-tanda arca atau benda yang lain akan dapat dikaitkan dengan fungsi, peranan, dan lain-lain.

Tahap analisis : Analisis benda-benda arkeologi dilakukan dengan melakukan studi perbandingan. Studi ini dimaksudkan untuk memperbandingkan baik secara kualitas maupun kuantitas. Secara kualitas akan dilihat bagaimana cara memperlakukan, cara memuja, siapa yang memuja, bagaimana memuja, apa sarana memuja, dan lain-lain. Demikian juga norma-norma, aturan dan lain-lain akan diamati dalam menganalisis setiap benda temuan.

Di samping itu dilakukan wawancara dan studi analogi etnografi untuk mengkaitkan perilaku masa kini dan masa lampau.

II. TINGGALAN ARKEOLOGI

Tinggalan arkeologi di Pura Puseh Sesetan penulis anggap sebagai bagian dari data yang penting. Oleh karena itu, hasil penelitian yang penulis lakukan meliputi berbagai tinggalan yang berkaitan dengan pengetahuan arkeologi saja. Hal yang mencakup pengetahuan tentang budaya masa kini yang sudah menjadi cagar budaya yaitu pura tidak penulis utarakan di sini. Adapun tinggalan arkeologi dimaksud adalah:

1. *Komponen bangunan* yang berbentuk segi empat, panjang 56 cm. dan lebar 56 cm.



Foto 1. Komponen bangunan berbentuk segi empat sama sisi

2. Arca Ganesa

Arca ganesa ditemukan dalam keadaan sudah tidak utuh lagi (pecah). Adapun tanda-tanda arca adalah :

- (1) arca berukuran tinggi keseluruhan 34 cm., tinggi arca 26 cm., dan lebar arca 21 cm.,
- (2) kepala sudah hilang karena alam dan kualitas batu bahan yang kurang baik,
- (3) belalai dipahatkan ke arah tangan kiri, tetapi sayang ujung belalai telah hilang,
- (4) arca dipahatkan dalam posisi duduk di atas padmaganda dengan posisi atau sikap duduk *virasana*,
- (5) seperti arca Ganesa lainnya perut Ganesa Pura Puseh Sesetan dipahatkan dalam bentuk buncit,
- (6) kaki dipahatkan dengan perhiasan berupa gelang dengan penampang berbentuk bulat,
- (7) tangan kiri dan kanan patah,
- (8) tangan kiri depan aus, sehingga tidak diketahui aslinya,
- (9) tangan depan memegang mangkok,
- (10) gelang lengan berupa kelopak bunga,
- (11) selendang tipis dan diarahkan ke arah dari perut ke bahu, dan
- (12) memakai sampur yang ujungnya berbentuk pita.

3. Arca kuda

Arca berukuran tinggi keseluruhan 42 cm., tingi arca 35 cm., dan tinggi lapik 7 cm., panjang kuda 38 cm. dan tebal 21 cm.

Tanda-tanda lainnya :

- (1) arca berdiri tegak di atas lapik,

- (2) kaki kanan depan hilang,
- (3) perut besar (buncit), dan
- (4) di atas punggung kuda ada penunggangnya, kaki kiri penunggang kuda kelihatan dan kaki kanannya hilang, demikian pula bagian badan penunggang kuda juga patah (hilang).

4. *Lingga*

Lingga yang berarti tanda padanan *phallus*, kemaluan laki-laki (Mardiwarsito, 1981 : 321). Dalam buku *Iconographic Dictionary of The Indian Religions Hinduism-Budhism-Jainism* disebutkan bahwa lingga (*linggar*) antara lain berarti simbol atau lambang (jenis kelamin laki-laki) (Liebert Gosta, 1976 : 93). Lingga juga merupakan simbol Dewa Siwa (Ayatrohaedi dkk., 1978 : 94).

Pada umumnya lingga yang lengkap terdiri atas tiga bagian yaitu : bagian bawah (dasar) bentuk segi empat disebut *Brahmabhaga*, bagian tengah bentuk segi delapan disebut *Wisnubhaga*, dan bagian atas bentuk bulatan disebut *Siwabhaga* (Rao, 1916: 70-71).

Lingga yang ditemukan di Pura Puseh Sesetan berdiri tegak di atas lapik *padmaganda*. Lingga memakai *stela* tetapi sudah aus. Ukuran tinggi keseluruhan 65 cm., tinggi bulatan 17 cm., segi empat 12 cm., garis tengah 13 cm.

5. *Yoni*

Yoni adalah lambang atau alat kelamin wanita dan merupakan tumpuan untuk arca atau lingga yang berfungsi sebagai penyalur air pembasuh arca atau lingga (Ayatrohaedi dkk, 1978 : 197). Ukuran yoni panjang 66 cm., lebar 57 cm., dan panjang cerat 10 cm. Yoni ini sudah dalam keadaan pecah, demikian juga bagian ceratnya.

6. *Arca perwujudan Bhatari*

Keadaan arca ini adalah sebagai berikut.

- (1) kepala hilang, bagian buah dadanya aus,
- (2) tangan kanan dan kiri diarahkan ke perut dan memegang bunga,
- (3) jari-jari tangan kanan dan kiri aus,
- (4) memakai kain sampai pergelangan kaki,
- (5) sampur sampai menyentuh lapik,
- (6) jari kaki kiri dan kanan aus,
- (7) arca berdiri di atas lapik yang berbentuk segi empat, dan
- (8) arca memakai sandaran berbentuk segi empat dengan puncak datar.

7. *Fragmen arca yang berjumlah 8 buah*



Foto 2. Tinggalan arkeologi di Pura Pusih Sesetan, Denpasar

III. PEMBAHASAN

Sesuai dengan lingkup dan tujuan penelitian karya tulis ini maka pembahasan meliputi berbagai bidang dan sektor. Pembahasan diawali dengan gambaran umum tentang arti pentingnya Pura Puseh Sasetan. Pura Puseh Sasetan sebagai warisan budaya dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan atau memiliki fungsi bermacam-macam.

3.1 Keadaan lingkungan.

Lingkungan Pura Puseh Sasetan merupakan suatu perkampungan yang telah padat dengan rumah dan fasilitas gedung lainnya seperti toko, kantor, dan lain sebagainya. Pura Puseh Sasetan mudah dijangkau dengan berjalan kaki dari Kantor Balai Arkeologi menuju ke arah selatan. Jaraknya 135 meter. Pura ini terletak di Jalan Raya Sasetan. Keadaan lingkungan yang menjadi persyaratan untuk pemilihan suatu situs, tempat pemukiman atau tempat pemujaan seperti yang biasa dilakukan nenek moyang masa lalu sudah tidak menjadi perhatian dalam pendirian Pura Puseh Sasetan. Keadaan lingkungan yang sudah teraduk karena hunian manusia tidak dapat memberikan sumbangan maksimal dalam mengungkapkan pengetahuan arkeologi Pura Puseh Sasetan.

3.2 Arti pentingnya Pura Puseh Sasetan dalam budaya

Pura Puseh Sasetan merupakan karya, dan cipta masyarakat yang memiliki tujuan untuk pemujaan kepada Sang yang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa). Karena Pura Puseh Sasetan berfungsi sebagai tempat pemujaan maka harus dalam keadaan suci. Hal ini dimaksud suci dalam cara pembuatan dan pendiriannya. Suci dalam perilaku pemujaannya, suci bagi pemujanya dan lain-lain. Oleh karena Pura Puseh Sasetan merupakan bangunan suci maka dalam pembangunan tentu dilakukan perilaku masyarakat secara baik pula. Dalam pembangunan dan pendiriannya pasti diawali dengan berbagai upacara, di antaranya memohon pada Sang Hyang Widhi agar dalam pendirian tidak ada aral melintang. Pemujaan dilakukan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Pendirian dilakukan dengan dasar budaya asli yaitu dengan kebersamaan (gotong royong) di antara masyarakatnya. Berbagai keperluan dalam pendirian dipikul bersama oleh masyarakat. Di sanalah kelihatan nilai-nilai kehidupan sebenarnya yang diwariskan nenek moyang masa-masa sebelumnya.

Pembangunan Pura Puseh Sesetan merupakan aktivitas memenuhi keperluan pemujaan. Dalam pengetahuan arkeologi Pura Puseh Sesetan dapat dikelompokkan dalam artefak sosiofak. Artefak yang bersifat sosiofak adalah artefak yang dibuat dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sebagai tempat pertemuan. Pertemuan dimaksud dapat berupa musyawarah (rapat-rapat) pemujaan, dan lain-lain.

Pura Puseh Sesetan merupakan benda cagar budaya yang diatur dalam Undang-Undang Benda Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992. Keberadaan Pura Puseh Sesetan yang masuk dalam undang-undang tersebut berarti akan memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk perlindungan dan pengamanannya, karena dalam Undang-Undang Benda Cagar Budaya telah ditentukan larangan-larangan terhadap Benda Cagar Budaya. Siapa pun yang melanggar akan dikenakan sanksi yang tidak ringan karena ada sanksi pidana maupun denda (UU. Benda Cagar Budaya No.5/1992). Sebagai tempat suci untuk pemujaan, maka secara otomatis Pura Puseh Sesetan mendapat pengamanan yang lebih besar. Masyarakat sebagai pemiliknya bertanggung jawab pada keamanan dan kelestarian pura tersebut. Pura Puseh Sesetan yang di dalamnya terdapat tinggalan arkeologi merupakan suatu warisan budaya yang dapat ikut meningkatkan moral, mental, dan spiritual masyarakat setempat khususnya, maupun masyarakat Bali umumnya. Pura Puseh Sesetan sebagai salah satu pura di Pulau Bali memberikan sumbangan pengkayaan budaya lokal dan budaya nasional. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pura ini memberikan sumbangan dalam kebudayaan nasional (budaya bangsa). Pura yang dibangun pada masa perkembangan agama Hindu-Budha maupun pura yang dibangun pada masa-masa kini ikut andil dalam meningkatkan identitas budaya bangsa. Sekaligus bahwa Pura Puseh Sesetan menunjukkan adanya budaya dan peradaban yang tinggi. Kehidupan di pura menjunjung tinggi norma-norma agama yang menjadi acuan hidup bersama.

3.3 Pura Puseh Sesetan sebagai sumberdaya arkeologi

Di halaman depan telah disebutkan bahwa Pura Puseh Sesetan belum begitu tua. Walaupun demikian pura ini memiliki nilai-nilai arkeologis tinggi. Hal ini disebabkan di pura tersebut tersimpan berbagai tinggalan arkeologi. Tinggalan arkeologi ini berupa berbagai benda yang berhubungan dengan

perkembangan agama Hindu di Bali. Mengapa tinggalan arkeologi tersimpan di pura ini?. Menurut pendapat penulis ada dua hal pokok yang menyebabkan berbagai benda masa lalu disimpan di Pura Puseh Sesetan, yaitu sebagai berikut.

1. Pura Puseh Sesetan merupakan sarana pemujaan yang sangat disucikan. Bahkan, masyarakat harus meningkatkan kesucian pura itu. Dengan pandangan ini maka penulis memperkirakan bahwa penyimpanan benda-benda arkeologi di pura merupakan suatu usaha masyarakat agar pura tersebut lebih memiliki nilai magis yang tinggi. Dengan menempatkan berbagai benda arkeologi yang juga memiliki fungsi untuk pemujaan pada dewa, maka diharapkan pura tersebut akan lebih berkekuatan magis.
2. Penempatan benda-benda arkeologi di Pura Puseh Sesetan merupakan suatu kepekaan masyarakat terhadap benda suci itu. Benda-benda yang dahulu dipergunakan untuk pemujaan itu harus diamankan dari tangan jahil maupun dari kerusakan alam. Penyimpanan benda-benda arkeologi di pura akan lebih aman dan selalu terjaga.

Benda-benda arkeologi yang berfungsi untuk pemujaan yang berhasil disimpan di pura terdiri dari berbagai bentuk, antara lain arca Ganesa, lingga-yoni, arca kuda, arca perwujudan, fragmen arca, dan lain-lain. Dari sudut pandang arkeologi benda-benda ini merupakan benda-benda yang berfungsi sebagai sarana pemujaan. Yang menarik dari tinggalan yang disimpan di pura ini adalah ditemukannya arca kuda yang dikendarai oleh seorang tokoh (arca tokoh telah rusak). Mengapa kuda merupakan hal yang aneh. Hal ini disebabkan karena sulit untuk mengkaitkan arca kuda ini dalam khasanah pemujaan agama Hindu. Kuda tampaknya bukan merupakan hewan penting dalam agama Hindu. Demikian pula kuda juga tidak pernah dipahatkan pada pura-pura di Bali. Dengan kata lain, kuda bukan termasuk dalam sarana pemujaan agama Hindu. Kuda hanya dikenal dalam peranannya sebagai binatang tunggangan bagi raja-raja atau ketua adat pada masa berkembangnya tradisi megalitik. Bahkan kuda merupakan simbol kendaraan arwah untuk menuju ke dunia arwah. Dengan demikian keberadaan arca kuda kemungkinan yang paling tepat adalah tidak terkait dengan bahasan arkeologi yang berhubungan dengan pemujaan agama Hindu. Perlu diketahui bahwa dalam perkembangan agama Hindu-Budha di Pulau Bali, sebelumnya telah tertanam tradisi megalitik yang begitu mendalam di hati masyarakat. Oleh karena itu, maka budaya megalitik yang merupakan

budaya asli Indonesia merupakan landasan pokok dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan agama di Bali. Oleh karena itu, maka pada saat agama Hindu berkembang pesat di Pulau Bali terjadi akulturasi di antara kepercayaan megalitik dan agama Hindu. Kemungkinan hasil budaya arca kuda di sini juga merupakan hasil karya yang bercirikan megalitik yang telah tumbuh sebelum agama Hindu berkembang. Sampai pada saat ini tradisi megalitik dengan hasil budayanya masih tetap berperan dalam kehidupan keagamaan di Bali. Oleh karena itu, maka banyak sekali pura-pura yang muncul dengan aspek megalitik tersebut.

Agama Hindu pada dasarnya mempunyai konsep dasar yang mengacu pada tiga aspek, yaitu :

- (1) *tatwa* atau filsafat,
- (2) *susila* atau etika, dan
- (3) upacara atau ritual (Kabalen dalam Suastika, 2006).

Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa ketiga kerangka dasar tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri tetapi merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Hal ini diartikan bahwa apabila hanya melaksanakan filsafat tanpa melaksanakan upacara dan susila tidak ada artinya. Demikian pula jika hanya melakukan upacara saja tanpa melaksanakan filsafat dan etika maka sia-sia saja. Dalam agama Hindu juga dikenal azas keimanan yang disebut *Panca Sradha* atau lima yang terdiri atas.

- (1) percaya pada Sang Hyang Widhi,
- (2) percaya adanya *atma*,
- (3) percaya adanya hukum *karmapala*,
- (4) percaya adanya *samsara*, dan
- (5) percaya adanya *moksa* (Kabalen, 2001: 3; Suastika, 2006).

Dengan uraian tersebut di atas maka keberadaan benda-benda arkeologi yang berfungsi dalam kaitan dengan pemujaan agama Hindu erat kaitannya dengan kelima keimanan tersebut di atas.

Sesuai dengan pernyataan bahwa hasil budaya agama-Hindu di Bali memiliki kedekatan dengan tradisi megalitik, maka penulis akan mengupas keterkaitan tersebut. Kuda diduga bukan terkait dengan agama Hindu tetapi lebih cenderung terkait dengan megalitik. Demikian juga lingga yoni juga terkait dengan kepercayaan megalitik. Keterkaitan dimaksud adalah bahwa sebelum ada lingga-yoni, pada masa tradisi megalitik ada simbol laki-laki dan perempuan, yaitu menhir (simbol laki-laki), dan batu datar (simbol perempuan). Menhir berfungsi sebagai sarana untuk pemujaan terhadap arwah leluhur. Pemujaan ini dimaksudkan untuk memperoleh kesuburan, hasil panen yang baik, keberuntungan dalam berdagang, dan lain sebagainya (Kusumawati dan Sukendar, 2005; 2007). Tidak diketahui dengan pasti tentang proses hubungan antara menhir dan lingga. Lingga dipandang simbol kelakian dalam agama Hindu. Terlepas dari bagaimana hubungan antara keduanya, kemungkinan keduanya mempunyai dasar pemikiran yang sama. Bagaimanapun laki-laki dan perempuan berperan dalam keberadaan manusia di dunia. Selanjutnya ada kepercayaan bahwa kelamin perempuan memiliki kekuatan gaib yang besar. Konsep inilah yang mendasari berbagai hasil budaya Hindu di Bali. Penggambaran erotis baik berupa porno di pura, penggambaran payudara yang begitu besar, penggambaran kelamin dan lain-lain senantiasa merupakan implementasi dari keberadaan laki-laki dan perempuan yang dianggap berkekuatan gaib.

Bagaimana fungsi lingga dan yoni yang tersimpan di Pura Puseh Seseetan ?. Kuntjaraningrat dalam tulisannya menguraikan bahwa konsep religi hendaknya dipecahkan kedalam lima komponen yang mempunyai peranan sendiri-sendiri, tetapi berkaitan antara satu dan lainnya. Kelima komponen itu adalah sebagai berikut.

1. Emosi keagamaan
2. Sistem keyakinan
3. Sistem ritus dan upacara
4. Peralatan ritus dan upacara
5. Umat agama

Lingga dan yoni yang ditemukan di pura Puseh Seseetan tentu memiliki hubungan dengan kelima komponen tersebut di atas. Terutama berkaitan dengan

system keyakinan. Sistem keyakinan yang dimaksud adalah pikiran manusia yang menyangkut tentang keberadaan Sanghyang Widhi. Disamping itu lingga yoni sangat erat dengan aspek system ritus dan upacara yaitu aktivitas manusia untuk melaksanakan kebaktian dalam berkomunikasi dengan Tuhan (Suastika, 2006: 27). Lingga dan yoni merupakan sarana dalam pemujaan terhadap Dewa Sang Pencipta. Lingga biasanya berada di atas yoni sebagai simbol perempuan. Lingga yang berupa batu tegak didirikan (dimasukkan) ke dalam lubang yoni yang berbentuk segiempat dengan kedalaman sesuai dengan besarnya lingga. Perpaduan antara lingga dan yoni ini dianggap merupakan pertemuan laki-laki dan perempuan. Dalam upacara keagamaan yang terkait dengan fungsi lingga dan yoni maka air dipergunakan sebagai sarana suci di samping sesaji yang lain (bunga berbagai warna). Air disiramkan ke bagian atas lingga dan kemudian air yang mengalir melalui cerat yoni itu ditampung dan selanjutnya di siramkan pada tanaman yang rusak supaya nantinya tanaman menjadi tumbuh dengan subur (Ambarawati, 1997 : 54).

Tinggalan dari Pura Puseh Sesetan adalah arca Ganesha dan arca perwujudan. Dalam hal ini penulis ingin mengupas terlebih dahulu tentang arca perwujudan. Arca perwujudan di sini dimaksud adalah arca yang sederhana dan tidak memiliki cirri-ciri atau mempunyai atribut dewa. Arca semacam ini di Bali cukup banyak dijumpai antara lain di Batukaang, di Pura Bukit Penulisan. Arca ini memberikan petunjuk bahwa dalam perkembangan agama Hindu di Bali ternyata masih ada pengaruh dari budaya masa prasejarah (tradisi megalitik). Arca ini dalam tradisi megalitik biasanya disebut dengan arca leluhur atau ada yang menyebut arca nenek moyang. Arca perwujudan biasanya berciri megalitik. Ciri tersebut antara lain berupa telinga besar, mata melotot, terdapat gigi. Tujuan dari pemahatan seperti itu adalah agar arca memperoleh kesan menakutkan. Arca yang menakutkan dianggap memiliki nilai magis yang lebih besar yang berfungsi untuk mengusir bala atau pengaruh jahat dari luar. Keberadaan arca perwujudan jelas menunjukkan bahwa tradisi prasejarah atau tradisi megalitik begitu kuat melekat di dalam sanubari masyarakat. Dalam tradisi megalitik yang berorientasi pada pemujaan arwah nenek moyang memang sulit berubah walaupun pengaruh Hindu-Budha yang datang begitu kuat.

IV. KESIMPULAN

Tinggalan dari masa perkembangan agama Hindu-Budha terus berlangsung begitu luas merambah Pulau Bali. Bahkan, budaya dan agama Hindu terus menjadi dasar kehidupan masyarakat Bali jaman sekarang. Hal ini menunjukkan mobilitas masyarakat Hindu pada masa lalu dan masa kini. Dinamika dan mobilitas masyarakat tersebut akhirnya membawa budaya agama Hindu menyebar di berbagai perbukitan, dataran, lereng bukit dan lain-lain, bahkan di perkotaan. Dalam hal ini budaya masa kini yang berkembang dan diikuti oleh berbagai kegiatan upacaranya sangat penting karena dapat dipergunakan sebagai sumbangan data dalam mengungkap budaya masa lampau yang terjadi pada masa perkembangan awal budaya agama Hindu dan Budha. Dengan melalui perbandingan artefaktual antara hasil budaya masa kini dan masa lalu maka rekonstruksi budaya tentang masa lalu dapat diungkapkan. Sulit untuk merekonstruksi latar belakang di balik benda arkeologi tanpa melalui studi perbandingan maupun studi etnoarkeologi.

Dari data yang diperoleh melalui tinggalan dari Pura Puseh Sesetan ini maka dapat diperkirakan bahwa pada perkembangan Hindu Buddha pada masa lalu di sekitar Pura Puseh Sesetan atau di sekitar kelurahan Sesetan. Kehidupan masyarakat telah mengedepankan aktivitas pemujaan kepada dewa. Hal ini berarti bahwa di daerah ini kehidupan manusia mengutamakan kehidupan spiritual. Tinggalan arkeologi di Pura Puseh Sesetan memiliki sumbangan dalam pengembangan pengetahuan arkeologi di Badung khususnya maupun di Bali pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Anak Agung Ngurah, 1984. *Arca-arca Berciri Megalitik di Desa Celuk dan Sekitarnya*, Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Ambarawati, Ayu, 1997. "Lingga Yoni di Pura Puseh Babahan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan", dalam *Forum Arkeologi* No. 1/1997-1998, Balai Arkeologi Denpasar.
- Ayatrohaedi, dkk., 1978. *Kamus Istilah Arkeologi*.

- Kabalen, AS, 2001. *Tata Cara Sembahyang dan Pengertiannya*. Paramita, Yayasan Shri Anahata Reiki
- Koentjaraningrat, 1985. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Penerbit PT. Gramedia, Jakarta.
- Mardiwarsito, L. 1981. *Kamus Jawa Kuno – Indonesia*, Nusa Indah, Ende.
- Suastika, I Made, 2006. "Batu Kukuk di Desa Tejakula", *Khasanah Arkeologi*, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Denpasar
- Sukendar, Haris dan Ayu Kusumawati, 2005. *Pembangunan Sumber Daya Arkeologi Budaya dan Pariwisata Dompus, Pemerintah Kabupaten Dompus*, Nusa Tenggara Barat, Masa Jabatan H. Abubakar Ahmad.
- Zoetmulder, P.J. 1995. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*, Penerjemah: Darusuprta, Sumardi Suprayitna, Penerbit: PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1993 tentang : Pelaksanaan Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.

SITUS KUBUR SARKOFAGUS KOMPLEKS PENDEM DI BALI : KAJIAN STUDI WILAYAH

Citha Yulianti

Abstract

The study of settlement area in Prehindu period in Bali, had become a problem of idea and ideology. It is the concept of ritual belief in its connection with nature. So that, the symbol of space arrangement in Bali is based on the concept of "luan – teben" / "upper course – lower course". This concept is directive to the mountain at the north ("kaja") and the sea at the south ("kelod"). Mountain is considered as a holly place and sea is a propan place. The structure of village had been arranged, so that the holly places located on mountain or holly area ("luan"), the propan places as a residence is in the middle space, at last the grave yard located at the back or "teben" of the village. This concept had been used since Pre – Hindu era until today.

Keyword: "Pendem" complex is a sarcophagus site in Bali

I. PENDAHULUAN

a. Pengembangan Metode Arkeologi

Akhir-akhir ini disiplin arkeologi mengembangkan konsepsi penataan ruang kegiatan manusia masa lampau ditinjau dari aspek pemukiman, perdagangan, subsistensi geografis maupun ideologi. Pergeseran minat aspek bentuk dan aspek waktu suatu artefak atau prinsip orientasi artefak dan orientasi situs, kemudian berkembang menjadi orientasi wilayah. Perhatian terhadap aspek

ruang benda-benda arkeologi dalam satu kawasan diterapkan pula dalam orientasi kebijakan penelitian arkeologi di Indonesia khususnya lingkup Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Ketidakpuasan terhadap penjelasan hasil penelitian yang terbatas hanya pada satu situs secara individual telah mendorong keinginan memperoleh penjelasan lebih mendalam, misalnya bagaimana manusia masa lampau melakukan aktivitas dan memilih tempat hunian, penguburan, subsistensi, atau bagaimana suatu masyarakat berhubungan dengan masyarakat yang lain .

Orientasi daerah (*regional oriented*) merupakan suatu kecenderungan untuk mengamati gejala-gejala arkeologis pada ruang "situs" sebagai satuan analisis, melainkan mencakup sejumlah situs atau ruang antarsitus sebagai satuan analisis. Kajian wilayah (*regional study*) merupakan salah satu bentuk implementasi dari Kajian Arkeologi Ruang (*spatial archaeology study*) yang memandang kesatuan wilayah yang diikat oleh kesatuan atau kemiripan sosial, politik, dan budaya. Implikasi dari pengertian di atas, maka kajian wilayah dalam arkeologi dipandang sebagai distribusi situs-situs yang mencakup batasan relasi wilayah budaya dan terdiri atas sekelompok ruang (fisik) tempat manusia melakukan aktivitasnya pada masa lampau. Distribusi ruang ini biasanya tersusun dalam suatu sistem tata ruang, sehingga kajiannya dapat ditinjau berdasarkan berbagai aspek dan dapat dipelajari dari sudut berbagai disiplin (multidisiplin). Melalui tinggalan benda-benda arkeologi yang tersebar dalam lokasi suatu situs, satuan wilayah ataupun suatu bentuk persebaran dan hubungan antarwilayah, baik dalam skala horizontal maupun vertikal, untuk selanjutnya menafsirkan dan menjelaskan mengapa terjadi persebaran tinggalan arkeologi.

Ruang adalah salah satu dimensi dalam lingkup arkeologi yang juga memperhatikan tata letak pemukiman manusia masa lampau pada satuan wilayah lingkungan tertentu, mencakup aspek lingkungan fisik (*biotik dan abiotik*) dan budaya yang tercermin pada benda-benda peninggalan purbakala. Komponen dalam pemukiman masa lampau yang tercermin pada kegiatan dan sebaran akupasi dapat bercirikan aktivitas yang bersifat hunian, perburuan, penguburan, pemujaan, perbengkelan, pasar, dan lain-lain dalam satuan ruang dan waktu tertentu. Bila konsep wilayah (*region*) diaplikasikan dalam arkeologi pemukiman, maka bentang ruang tempat orang bermukim secara fisik (wilayah geografis) diasumsikan sebagai hubungan yang bersifat timbal balik dengan komponen-komponen yang ada di dalam sistem pemukiman (wilayah budaya).

Salah satu komponen pemukiman adalah aktivitas penguburan, memiliki karakteristik berupa temuan rangka dengan berbagai teknik dan cara penguburan dijumpai hampir di seluruh wilayah Indonesia. Data kubur pada bentang alam tertentu dalam kajian wilayah memiliki nilai strategis sebagai *Sumber Daya Arkeologi*, yang berguna untuk menggambar-kan, menjelaskan dan memahami tingkah laku serta interaksi manusia, khususnya aspek religi/kepercayaan. Karakteristik kewilayahan, khususnya aspek penguburan pada konteks mekanisme perkembangan dan perubahan budaya setempat di berbagai wilayah Indonesia dapat diidentifikasi dengan mencari persamaan dan perbedaannya. Menurut Huntington dan Metcalf, penelitian terhadap situs-situs yang mengandung data kubur berkaitan dengan studi tentang masalah-masalah sosial, budaya, kronologi, etnik, ras, serta makna dan ekspresi.

Kubur sebagai salah satu bentuk peninggalan aktivitas manusia di masa lampau, sering ditemukan baik di daerah pantai yang landai, di dalam gua-gua yang memiliki ruangan, ataupun di lereng-lereng pegunungan dan tentu juga di daerah dataran. Pemilihan lokasi penguburan seringkali didasarkan pada beberapa faktor, misalnya faktor budaya (religi, teknologi, organisasi sosial) dan faktor alami (naluri, instink). Pada awalnya penguburan merupakan upaya untuk menyingkirkan mayat dari lingkungan orang yang masih hidup. Meskipun demikian, pertumbuhan populasi dan teknologi mengakibatkan manusia kemudian menata lahan yang tersedia berdasarkan persepsi budaya masing-masing. Demikian pula peninggalan arkeologi berupa kubur-kubur meninggalkan jejang budaya secara berpola dalam satuan ruang. Oleh karena itu, tidaklah heran bila lokasi penguburan kadang-kadang merupakan pencerminan hubungan yang bersifat fungsional dalam suatu wilayah pemukiman.

b. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah melakukan tinjauan bagaimana data kubur di beberapa situs dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mengkaji suatu wilayah dalam konteks ruang budaya, serta beberapa pandangan penerapan dan pengembangan kerangka penelitian situs kubur. Beberapa situs kubur sarkofagus yang ditemukan dalam kompleks "*pendem*" di wilayah Bali, adalah kompleks *pendem* di situs Desa Keramas, Kecamatan Belahbatuh, Kabupaten Gianyar, kompleks *pendem* di situs Munduk Tumpang, Desa Berambang, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, kompleks *pendem*, di situs Desa Busungbiu,

Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng, dan kompleks *pendem* di situs Nongan, Desa Nongan, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem.

Terkait dengan pernyataan atau hipotesis ataupun teori tersebut di atas bagaimana keterkaitan penguburan dengan sarkofagus dengan beberapa situs arkeologi yang ditemukan di beberapa daerah di Bali yang disebut dengan kompleks *pendem*?

c. Masalah

Beberapa situs kubur sarkofagus di Bali sering berada pada wilayah yang di sebut kompleks "*pendem*". Permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut.

1. Apa arti kata "*pendem*" ?
2. Apa kaitannya situs *pendem* dengan sistem penguburan dengan sarkofagus, karena ada beberapa situs sarkofagus di Bali tidak disebut kompleks *pendem*.
3. Apa persamaan dan perbedaan situs penguburan dengan sarkofagus yang berada tidak di kompleks *pendem* dengan apa yang disebut kompleks *pendem* dengan temuan kubur sarkofagus?

II. LANDASAN TEORI DAN PEMBAHASAN

a. Landasan Teori

Pola sebaran situs arkeologi diduga merupakan wujud kongkret dari pola gagasan dan pola perilaku masyarakat masa lalu mengenai penempatan, dan penyebaran situs-situs daerah penelitian. Pemolaan keruangan situs-situs arkeologi mencerminkan pemolaan aktivitas manusia masa lalu yang didasarkan atas satu kelompok atau sekumpulan pertimbangan teknologis, ekologis, perilaku sosiologis ekonomis (Schiffer, 1972, Mundardjito, 1995 : 497-509).

Setiap tinggalan arkeologis ataupun situs menempati suatu ruang dalam bentang alam ini. Setiap komponen ruang ataupun situs dapat dikatakan sebagai wadah atau seting kegiatan tertentu dari perilaku manusia (Hariyadi, 1995). Hubungan antara komponen-komponen ruang atau seting kegiatan manusia

disebut sistem seting. Konsep sistem seting adalah alat untuk menemukanli ruang-ruang yang merupakan wadah kegiatan manusia masa lalu. Dalam kondisi dimana manusia sebagai pelaku kegiatan sudah tidak ada lagi, maka tanda-tanda yang berupa spasial maupun fisik akan dapat menggantikan ketidakhadiran manusia. Tanda-tanda tersebut akan dapat memberikan gambaran tentang ruang, baik kegiatan sehari-hari ataupun kegiatan yang bersifat sesaat yang tidak ajeg (Hariyadi, 1995).

Penentuan lokasi suatu situs tidak begitu saja dipilih melainkan dengan berbagai pertimbangan, antara lain berhubungan dengan efektivitas energi, waktu yang dibutuhkan untuk mengeksploitasi dan mendistribusikan hasil-hasil subsistensi. Dengan demikian situs sebagai tempat manusia beraktivitas dapat memberikan gambaran dan informasi tentang lokasi, tempat keberadaannya, lingkungan alam dan teknologi yang dimiliki manusia pendukungnya. Dengan demikian sebenarnya situs-situs tersebut tidak acak melainkan mempunyai pola sebagai hasil pola pikir manusia pada kurun waktu tertentu. Pandangan normatif mengatakan bahwa pada dasarnya masyarakat tidak berperilaku acak melainkan mengikuti aturan (normatif) yang berlaku pada masyarakatnya (Watson, 1971). Pandangan lain juga mengakui bahwa distribusi situs-situs arkeologi merefleksikan aktivitas-aktivitas manusia yang berhubungan dengan pemanfaatan sumber yang berbeda (Butzer, 1964; Trigger, 1965; Parson, 1972 : 77-150).

Dalam hal distribusi situs-situs arkeologi, dalam skala ruang dan waktu, maka situs yang diteliti hendaknya lebih dari satu, agar bisa dilihat persamaan dan perbedaannya dalam hubungan antarsitus maupun antarbenda-benda dalam situs itu sendiri. Manifestasi interaksi manusia dan lingkungan ini bisa disebut juga dengan *landskap* (Crumley, William H, 1990).

Bidang kegiatan arkeologi ruang tidak hanya mengkaji hubungan lokasional atau keruangan antarartefak, tetapi juga dengan terutama bentuk-bentuk data arkeologi sebagai unsur atau elemen-elemen yang terdiri dari struktur (*fitur*) situs, dan lingkungan fisik yang dimanfaatkan sebagai sumberdaya lingkungan (Clark, 1977; Mundardjito, 1995).

Untuk memudahkan mengambil bentuk-bentuk persamaan dan perbedaan, maka studi kawasan ini akan lebih baik dibatasi dalam skala tertentu.

Batasannya bisa bermacam-macam, antara lain bisa dalam kawasan budaya tertentu, lingkungan ataupun batasan lain yang ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang dibahas dalam studi kawasan.

Ada empat sasaran pokok kajian arkeologi ruang yaitu mengkaji keruangan dari situs-situs arkeologi, mengkaji sebaran dari sejumlah besar benda, dan situs-situs arkeologi, mengkaji hubungan antarsitus-situs arkeologi, dan hubungan antarsitus-situs tersebut dengan Sumber Daya Alam di sekitarnya dan mengkaji semua itu dalam satuan daerah yang luas (kawasan) (Mundardjito, 1993).

b. Strategi Penelitian Situs Sarkofagus *Pendem*

1. Situs Keramas

Situs *pendem* Keramas, berada di daerah dataran, termasuk Desa Keramas, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Daerah ini merupakan daerah pertanian yang terdiri atas tanah perkebunan berupa kebun kelapa dan daerah persawahan. Mata pencaharian penduduk selain bertani juga merupakan pengrajin anyam-anyaman dari daun lontar dan pengrajin ukiran kayu. Secara geografis, Desa Keramas, terletak pada koordinat 8o 20' 60" BT, 8o 34'27" LS. dengan ketinggian 66 meter di atas permukaan air laut. Daerah ini termasuk daerah subur. Posisi situs *pendem* sendiri berada di sebelah utara pantai Masceti di tepi jalan menuju desa Keramas dari kota Gianyar ± 3 Km., lewat desa Tedung. Lokasi situs *pendem* berada di sebelah barat jalan Pancoran Selukat/ pancoran Yeh Gelung dan tempatnya lebih tinggi dari jalan. Pada situs *pendem* Keramas ditemukan 8 (delapan) buah sarkofagus yang semuanya dalam keadaan fragmentaris. Tiga di antaranya masih berisi tulang yang sudah sangat rapuh dan satu di antaranya terdapat sarkofagus rangkap. Sarkofagus rangkap adalah dua buah sarkofagus, dengan posisi sarkofagus satu buah yang besar dan satu buah yang kecil. Sarkofagus kecil ada di dalam sarkofagus besar. Sarkofagus kecil inilah yang berisi fragmen tulang. Sarkofagus semacam ini baru ditemukan dua buah saja, yaitu di daerah Desa Keramas dan satu lagi di Desa Sampiang, Gianyar. Apa makna dari sarkofagus rangkap belum dapat disimpulkan.

Sarkofagus Keramas termasuk tipe sedang dengan ciri-ciri memiliki satu tonjolan pada bidang depan dan satu pada bidang belakang baik tutup maupun wadah. Penampang lintang setengah lingkaran atau trapesium (lihat foto 1, dan 2). Posisi rangka dalam sarkofagus membujur dengan arah hadap barat laut-tenggara. Posisi kepala di barat daya dan kaki di timur laut. Posisi ini agak berbeda dibandingkan dengan arah kubur umum di Bali di mana kepala biasanya terletak di bagian timur mengarah ke Gunung Agung. Karena keadaan sarkofagus terganggu kemungkinan posisi sarkofagus telah bergeser (Purusa, 1978 : 14) (Lihat foto 1 dan 2). Bekal kubur yang pernah ditemukan di situs Keramas antara lain beliang persegi di samping gelang perunggu dan gerabah.



*Foto 1. Sarkofagus
Keramas, Blahbatuh,
Gianyar*



*Foto 2. Sarkofagus
Keramas dengan hiasan
tonjolan kedok muka*

2. *Situs Busungbiu*

Situs sarofagus *pendem* Busungbiu, berada di daerah pegunungan, termasuk Desa Busungbiu, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng. Secara morfologis lokasi situs *pendem* Busungbiu berada pada satuan lahan perbukitan atau kaki bukit, dengan ketinggian 255 meter di atas permukaan air laut, berada dalam koordinat 8° 9' 45" BT. 8° 12' 44" LS.

Hasil ekskavasi di situs Busungbiu mengacu pada karakteristik temuan kubur terbuka dengan wadah sarkofagus. Sarkofagus Busungbiu berukuran kecil dengan penampang lintang setengah lingkaran atau setengah bulat panjang. Biasanya bagian tutup dan wadah memiliki tonjolan sebuah di tengah-tengah bidang depan dan sepasang tonjolan berdampingan di bidang belakang (Gaya Busungbiu) (Lihat foto 3). Di dalam sarkofagus ditemukan rangka manusia dengan sikap terlipat dan posisi miring ke salah satu sisi. Pernah ditemukan bekal kubur berupa gelang dan tajak perunggu. Pada situs *pendem* Busungbiu belum pernah dilakukan penggalian secara sistematis tetapi masyarakat telah menemukan dua buah sarkofagus dengan gaya Busungbiu seperti tersebut di atas. Menurut R.P. Soejono, gaya Busungbiu di atas memiliki perkembangan terbatas di daerah pegunungan barat-daya Singaraja serta sebelah barat danau Buyan dan Tamblingan (Soejono, 1962 : 3, 1977).

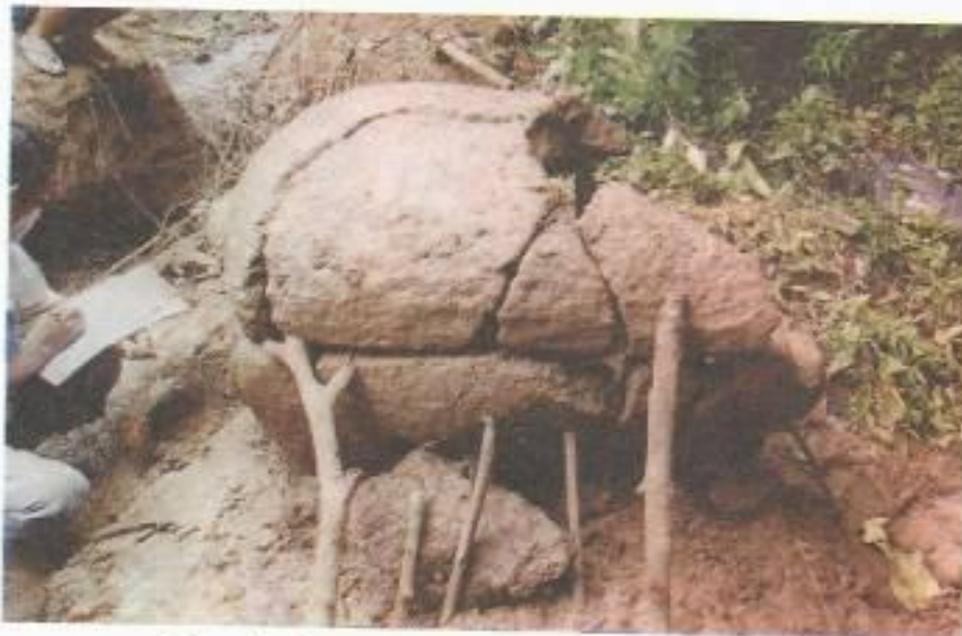


Foto 3. Sarkofagus Busungbiu, Buleleng

3. *Sarkofagus Munduk Tumpeng.*

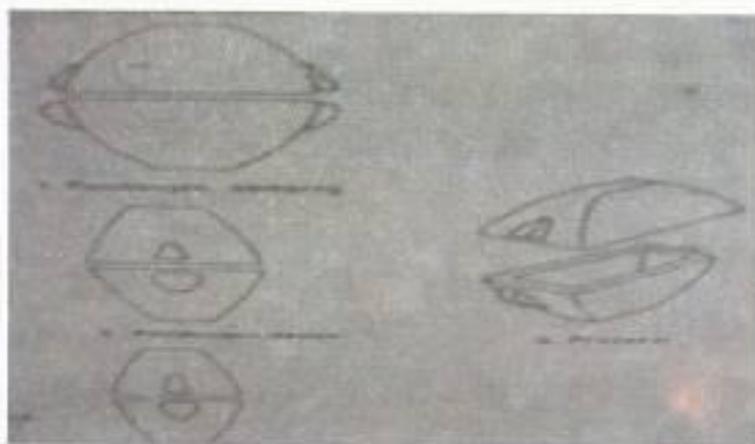
Situs Munduk Tumpeng secara administratif termasuk Desa Berambang, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana. Secara topografi Munduk Tumpeng berupa daerah perbukitan dan kaki bukit dengan ketinggian 258 meter di atas permukaan air laut dan berada pada koordinat 8° 18' 48" Lintang Selatan dan 7° 47' 43" Bujur Timur. Dusun Muduk Tumpeng adalah perkebunan yang sangat subur dengan tumbuhan-tumbuhan berupa kelapa, cengkeh, coklat, kopi, fanili, dan lain-lain, serta penghasil padi, jagung, ketela, dan sayur-sayuran. Tanah perkebunan milik Bapak I Ketut Wetra dan sekitarnya disebut dengan kompleks *pendem*. Pada situs *pendem* yang termasuk dusun Muduk Tumpeng Kaja telah ditemukan 11 buah wadah maupun tutup sarkofagus dan 21 buah fragmen. Hampir semua sarkofagus dari situs Munduk Tumpeng ini ditemukan sudah dalam keadaan terganggu. Dari hasil penelitian selama ini dapat dikenali hiasan dan tonjolan dari masing-masing wadah ataupun tutup sarkofagus yang ditemukan. Sarkofagus Munduk Tumpeng dikategorikan ke dalam tipe besar dengan berbagai variasi hiasan yang dibentuk dengan pahatan. Di antara pahatan itu ada yang berbentuk kedok muka, tanduk kerbau, dan genitalia. Tonjolan dipahatkan besar pada bagian belakang dan kemudian dipahat menjadi dua bagian lagi sehingga tampak dua tonjolan pada bidang belakang (lihat foto 4). Posisi situs *pendem* pada daerah yang miring baik ke bagian kanan maupun ke bagian kiri. Temuan serta tidak banyak ditemukan dalam penelitian di Munduk Tumpeng kecuali kereweng.



Foto 4. *Sarkofagus Munduk Tumpeng, Jembrana*

4. Sarkofagus Nongan Karangasem.

Di Kabupaten Karangasem juga ditemukan istilah *pendem* untuk situs kubur. Pada situs ini ditemukan sarkofagus yang telah diteliti oleh R.P. Soejono. Pada situs ini telah berhasil dikumpulkan sebanyak 3 buah sarkofagus. Sarkofagus Nongan termasuk tipe sedang. Adapun bentuk penampang berbentuk trapezium dan juga setengah lingkaran dengan sebuah tonjolan di depan dan belakang baik pada wadah maupun tutup. Tonjolan pada tutup berbentuk segi tiga dan tonjolan pada wadah berbentuk setengah lingkaran. Tonjolan seperti ini terdapat pada sarkofagus A dan B. (lihat gambar).



Gambar bentuk tonjolan sarkofagus Nongan

Sedangkan pada sarkofagus C, tonjolan bagian tutup berbentuk kedok muka (Soejono, 1977)(lihat foto 5). Selanjutnya situs ini belum mendapat penelitian lebih lanjut secara sistematis.



Foto 5. Sarkofagus Nongan, Karangasem

c. Pemanfaatan Data Kubur Bagi Studi Kewilayahan pada Kompleks *Pendem*

Penelitian arkeologis merupakan rangkaian kegiatan logis, sistematis, obyektif, dan ilmiah yang berlandaskan metode ilmiah, dan bertujuan untuk mengkaji masalah-masalah arkeologi agar dapat dicapai suatu pengertian dan pemahaman prinsip-prinsip gejala masyarakat dan budaya masa lampau. Rangkaian kegiatan penelitian ini untuk mengetahui apa, siapa, di mana, mengapa, kapan, dan bagaimana gejala-gejala arkeologi. Meskipun demikian, suatu penelitian arkeologi juga dapat dilakukan dengan berpedoman pada berbagai informasi penelitian terdahulu dengan tujuan untuk mengubah ataupun menyempurnakan kajian tentang masyarakat dan budaya masa lampau. Penelitian yang bersifat strategis akan menghasilkan penelitian yang berorientasi pada masalah, memiliki, maksud, tujuan dan sasaran (jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang). Demikian pula sasaran penelitian, baik jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang dengan fokus kajian wilayah khususnya di Bali dapat diterapkan dengan memanfaatkan data kubur.

Salah satu jenis data arkeologi yang berkaitan dengan aktivitas permukiman adalah data kubur. Faktor-faktor penentu bentuk data kubur, dapat berupa benda-benda buatan manusia (*artefak*), pertanda kegiatan manusia yang terpindahkan (*feature*), dan benda bukan buatan manusia dalam situs arkeologi (*ekofak*), konteks yang membalut benda (*context*), kaitan keruangan dengan benda temuan serta (*asosiasi*), sebaran temuan (*distribution*), dalam satuan ruang situs maupun antarsitus dalam suatu kawasan tertentu (*region*), serta keletakan titik nol dari titik ukur tertentu (*provincience*) (Sharer and Ashmore, 1980; Thomas, 1989; Renfrew and Bahn, 1991; Daud Tanudirjo, 1994). Dengan demikian data kubur dapat dipandang sebagai data yang berdiri sendiri. Artefak, ekofak, feature dalam konteks kubur merupakan sesuatu sistem yang berhubungan satu sama lain dalam kerangka bentuk, ruang waktu, fungsi, dan proses. Oleh karena itu, perlu diperhatikan pula beberapa kemungkinan, seperti proses-proses yang terdapat dalam transformasi peninggalan arkeologi (alam dan budaya).

Minat terhadap obyek kubur berupa palungan batu di Bali bermula dari laporan P. de Kat Angeleno kepada P. A. J Mooijen pada tahun 1921. Peneliti selanjutnya, antara lain E. Evertsen (1925), V. E Korn (1928), P. V. van Stein

Callenfels (1930), dan R. P. Soejono (1960, 1977). Hasil penelitian terdahulu dengan strategi penelitian induktif menunjukkan adanya pembentukan struktur yang kemudian dapat dikembangkan menjadi hipotesis-hipotesis untuk diuji.

Secara teoretis, pola sebaran situs-situs kubur di Bali yang telah diteliti dapat dianggap sebagai satu produk yang terwujud secara akumulatif dalam kurun waktu tertentu. Situs-situs kubur tersebut merupakan wujud kongkret dari pola gagasan, pola perilaku, dan pola aktivitas masyarakat masa lalu berkenaan dengan penempatan, pengaturan, dan penyebaran serta didasarkan atas sekumpulan pertimbangan (ideologis, religious, teknologis-ekologis, perilaku, sosial, dan lain-lain). Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat dikembangkan permasalahan baik berkenaan dengan gagasan (ideologi), tindakan dan hasil budaya materi, maupun berkenaan dengan beberapa unsur kebudayaan (teknologi, peralatan, kepercayaan/ religi, organisasi sosial, pengetahuan, kesenian, dan mata pencaharian/ekonomi).

Data kubur yang telah dikumpulkan dari penelitian terdahulu dari situs *pendem* di empat wilayah di Bali dapat dibedakan atas variabel (budaya) kubur dan variabel lingkungan fisik. Variabel (budaya) kubur yang berkaitan dengan aktivitas kubur dapat dibedakan atas kosmologi (siklus hidup), teknik penguburan, tipe penguburan, jenis bekal kubur, kronologi, jenis kelamin, usia, ras, penyakit dan sebagainya. Sementara itu variabel lingkungan fisik dapat dibedakan atas bentuk asal lahan, ketinggian; tanah, air, sisa hewan, dan alai-lain. Baik variabel budaya maupun variabel lingkungan tersebut dapat dikembangkan sebagai model yang berusaha menjelaskan hubungan sebab akibat yang saling mempengaruhi atau hubungan matematik dan statistik, serta model-model bentuk (analogi, ekonik, dan simbolik).

Pemanfaatan data kubur dapat memperdalam dan mempertajam strategi perencanaan penelitian yang lebih rinci, baik dalam skala ruang yang lebih kecil (meso dan makro), atau yang bersifat komparatif dan diakronis bagi pemahaman proses-proses budaya. Kualitas dan cara penanganan data kubur akan mempengaruhi juga tingkat-tingkat data arkeologi yang diperoleh, misalnya dari tingkat atribut artefak, tipe himpunan dari beberapa situs dalam satuan kawasan geografis (topografis) yang sama. Oleh karena itu, biasanya satuan analisis data kubur bersifat arbitrer (ditentukan oleh peneliti) sesuai dengan strategi dan sasaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil budaya materi dapat dihubungkan antara jenjang artefak dengan tingkah laku manusia dalam skala ruang dan tingkatan kemampuan manusia pendukungnya. Pada katagori artefak sebagai hasil buatan manusia mewakili ciri atau tindakan individu, pada katagori subhimpunan yang diwakili oleh berbagai jenis artefak dan memiliki kesamaan dari segi fungsi, merupakan hasil tindakan sekelompok individu terbatas, yang mengacu katagori ruang situs. Katagori himpunan atau kumpulan atau beberapa bagian himpunan dengan fungsi yang berbeda komunitas dengan katagori ruang wilayah. Selanjutnya, katagori kebudayaan arkeologis atau kumpulan dari beberapa situs menunjukkan kegiatan atau tindakan suatu masyarakat pada satu kawasan tertentu, sebagai ruang yang paling luas (Sharer dan Ashmore, 1980).

Perilaku penguburan merupakan kenyataan tindakan yang didapat dari unsur-unsur pengetahuan, kepercayaan, nilai dan norma, misalnya pengetahuan kehidupan sesudah mati, kepercayaan upacara penguburan harus dilaksanakan menurut nilai dan norma atau aturan yang berlaku. Oleh karena data kubur merupakan cerminan tingkah laku manusia masa lampau yang telah biasa, maka perlu pula dipertimbangkan proses pembentukan benda arkeologis tersebut hingga ditemukan sekarang (Schiffer, 1976) telah menggambarkan model proses terbentuknya data arkeologi yang berubah, karena faktor kegiatan manusia dan alam. Dengan demikian data kubur juga dapat ditinjau dari hubungan antara bentuk, ruang dan waktu.

Masalah gagasan atau ideologi, masyarakat Bali sampai kini memiliki pertimbangan ideologis, yaitu konsep kepercayaan ritual yang berhubungan dengan alam lingkungan dalam pemilihan dan penataan ruang untuk aktivitas bermukim. Penataan ruang pemukiman di Bali masih didasarkan pada konsepsi gunung (*kaja*) dan laut (*kelod*). Orientasi ke arah gunung dianggap sebagai lokasi yang bersifat sakral, dan digunakan dalam penempatan bangunan suci (*pura*). Sebaliknya, orientasi ke arah laut dianggap bersifat profan, digunakan sebagai tempat hunian atau pemukiman dengan segala aktivitas bermukim termasuk tempat kubur.

Dengan pembuktian orientasi data kubur di mana rangka manusia dengan kepala biasanya di arahkan ke gunung dan kaki ke laut, sebelum masuk budaya Hindu di Bali, maka dapat diduga dasar konsepsi penataan ruang sakral-profan berasal dari masyarakat pendukung budaya bercorak prasejarah.

Penerapan studi wilayah di Bali, dengan memanfaatkan data kubur telah dilakukan oleh R.P. Soejono (1977), dan I Wayan Ardika (1978). Soejono telah memberikan gambaran distribusi dan sistem penguburan di Bali pada awal tahun Masehi. Selanjutnya I Wayan Ardika melihat dari benda-benda perunggu yang ditemukan dalam sarkofagus dihubungkan dengan surplus hasil panen padi yang mengakibatkan pula peningkatan kehidupan ekonomi masyarakat Bali masa lampau. Hal ini juga dapat dipakai pertimbangan untuk melakukan studi wilayah pada situs-situs kubur arkeologi di Bali.

d. Pembahasan

Berdasarkan beberapa hipotesis maupun teori-teori seperti tersebut di atas penulis membatasi tulisan ini pada situs sarkofagus yang ada pada kompleks yang oleh masyarakat setempat disebut dengan istilah kompleks "*pendem*". Dalam penulisan ini penulis hanya menghimpun empat daerah yang letaknya agak berjauhan yaitu di Kabupaten Gianyar yang lokasinya berada di Desa Keramas,, di Kabupaten Karangasem dengan lokasinya di desa Nongan, di Kabupaten Jembrana yang lokasinya di Dusun Munduk Tumpeng Desa Berambang, dan Kabupaten Buleleng yang lokasinya di Desa Busungbiu. Keempat situs ini disebut dengan kompleks *pendem* dan merupakan situs temuan sarkofagus.

Secara etimologi kata "*pendem*" berasal dari bahasa Bali halus yang artinya tanam/kubur. Kata *pendem* kalau dijadikan kata kerja mendapat awalan "me" *memendem* yang artinya menanam mayat atau mengubur. Kata *pendem* sering hanya diperuntukkan bagi kalangan masyarakat dari klen Kesatria ataupun Brahmana di Bali. Sedangkan kata *memendem* bagi masyarakat kebanyakan dipakai kata *mengubur*.

Kata *pendem* muncul dalam prasasti Sembiran AII yang mengacu kepada kuburan. Suatu contoh disebutkan dalam prasasti tersebut "*pendem bapanda*" artinya kuburan ayahanda. Prasasti ini berangka tahun 897 Saka atau 975 Masehi.

Dalam masalah gagasan dan ideologi, masyarakat Bali sampai saat ini memiliki konsepsi kepercayaan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat ada konsep keseimbangan antara kehidupan manusia dengan alam lingkungannya.

Hal ini tampak di antaranya dalam penataan ruang aktivitas bermukim dimana adanya istilah “luan-teben”. Kata *luan* = *ulu* = kepala. Kedudukan tempat yang disebut *luan* menempati lokasi yang paling tinggi dari suatu desa di Bali. Kalau di daerah pegunungan atau perbukitan sudah tentunya gunung atau bukit merupakan *luan* atau arah *kaja* sedangkan daerah ke bawahnya disebut *teben* atau *kelod* adalah arah ke laut. Pada arah *kaja* atau *luan* biasanya ditempatkan bangunan suci tempat pemujaan. Pada bagian tengah adalah pemukiman dengan segala aktivitasnya sedangkan bagian paling bawah atau *teben* desa atau *kelod* di sinilah biasanya salah satunya penempatan kubur. Kata “luan-teben” ini terdapat pula pada Prasasti Sukawana A1 yang berangka tahun 804 Saka atau 882 Masehi tertulis “teben-kedahulu.”

Dari hasil penelitian pada keempat kompleks *pendem* yaitu kompleks *pendem* desa Keramas, Gianyar; kompleks *pendem* Desa Nongan Karangasem; kompleks *pendem* Desa Busungbiu Buleleng dan kompleks *pendem* Munduk Tumpeng Desa Berambang Jemgbrana, hanya dua situs yaitu situs Munduk Tumpeng dan situs Keramas yang telah mendapat penelitian sistematis. Pada situs Keramas telah ditemukan delapan buah sarkofagus yang kesemuanya tidak utuh. Namun demikian, tiga di antaranya berisi tulang dalam keadaan rapuh. Menurut laporan, arah hadap sarkofagus barat daya - timur laut. Dalam laporan Purusa mengatakan bahwa arah hadap ini berbeda dengan sarkofagus lain yang biasanya kepala menghadap ke arah Gunung Agung, yaitu arah kepala menghadap ke Timur. Melihat hasil survei di Desa Keramas, arah barat daya dari lokasi sarkofagus *pendem* ada suatu pura yang menyimpan banyak arca megalitik. Pura ini bernama Pura Besakih (Keramas). Pura Besakih sesungguhnya terletak di kaki Gunung Agung. Kalau arah-hadap sarkofagus ke barat daya kemungkinan menghadap ke Pura Besakih (Keramas) yang menyimpan banyak arca-arca megalitik. Nama pura bisa saja diberi belakang dimasa Hindu tetapi arca megalitik lainnya memang berada di pura tersebut dan tempat arca dengan bentuk bangunan yang berbeda. Bila demikian halnya maka arah-hadap sarkofagus menghadap ke arah pura tempat arca megalitik yang merupakan *luan* dari Desa Keramas di masa lalu. Demikian pula halnya dengan situs sarkofagus *pendem* Munduk Tumpeng, Jembrana. Pada situs ini hanya ditemukan kubur dengan sarkofagus. Arah-hadap kubur ke gunung dimana ada bangunan megalitik yaitu tahta batu. Pada lokasi ini sekarang telah dibangun Pura Endek. Pada kompleks “*pendem*” hanya terdapat kubur dengan

wadah sarkofagus. Hal ini mungkin yang membedakannya dengan situs kubur sarkofagus yang tidak disebut *pendem* dikarenakan pada situs kubur sarkofagus yang tidak disebut kompleks *pendem*, kubur dengan wadah sarkofagus bercampur dengan sistem penguburan lain, seperti kubur tanpa wadah atau kubur tempayan. Suatu contoh, seperti yang ditemukan baru-baru ini sekitar bulan Februari 2009 di Desa Keramas, juga ditemukan kompleks kubur sarkofagus dimana pada situs ini ditemukan empat buah sarkofagus bercampur dengan kubur tanpa wadah. Kompleks kubur ini tidak disebut kompleks *pendem*. Dengan demikian untuk sementara dapat dikatakan bahwa yang disebut kompleks *pendem* di Bali adalah kompleks kubur kuno yang khusus sistem penguburannya dengan wadah sarkofagus.

Dilihat dari teknologi penyelesaian bentuk sarkofagus dari keempat situs *pendem*, tampaknya masing-masing memiliki ciri-ciri tersendiri yaitu situs Keramas memiliki sarkofagus termasuk tipe kecil, berpenampang setengah lingkaran yang masing-masing bidangnya mempunyai satu tonjolan baik wadah maupun tutup. Bentuk tonjolan ada yang berupa bulat dan ada pula yang berisi hiasan kedok muka. Hiasan kedok muka merupakan simbol penolak bala (Soejono, 1977) sedangkan menurut Jakob Sumardjo bulatan merupakan simbol wanita. Penonjolan kelamin baik laki-laki ataupun wanita adalah simbol penolak bala (Soejono, 1977). Dengan demikian baik kedok muka maupun bulatan merupakan simbol penolak bala.

Situs Nongan, termasuk tipe sedang dengan tonjolan dua pada bidang depan dan dua pada bidang belakang baik tutup maupun wadah. Bentuk tonjolan bervariasi. Tonjolan pada tutup sarkofagus berbentuk segi tiga sama kaki dan tonjolan pada wadah berbentuk setengah bulatan. Ini terdapat pada sarkofagus A dan B, sedangkan pada sarkofagus C bentuk tonjolan berupa kedok muka. Menurut Jakob Sumardjo, segi tiga merupakan lambang kelamin laki-laki dan setengah bulatan atau bulatan merupakan kelamin wanita (Jakob Sumardjo, 2000). Dengan demikian pertemuan simbol laki-laki dan perempuan merupakan simbol kesuburan. Namun, apa bila pahatan yang menonjolkan alat kelamin adalah simbol penolak bala.

Sarkofagus Busungbiu juga termasuk tipe kecil dengan sebuah tonjolan pada bidang depan dan dua tonjolan pada bidang belakang baik pada wadah maupun tutupnya. Penampang setengah bulatan dengan bentuk tonjolan bulat.



Dari segi makna tonjolannya juga bermakna penolak bala, tetapi dari segi teknologi pemahatan tonjolan sangat sederhana. Hal itu menunjukkan pola pikir mereka masih sederhana.

Sarkofagus Munduk Tumpeng memiliki ciri yang khas. Sarkofagus termasuk tipe sedang. Tonjolannya berupa pahatan yang berbentuk tanduk kerbau dan pahatan pada tutup berbentuk stilirisasi genitalia. Menurut Soejono simbol genitalia yang dipahat pada tutup sarkofagus mempunyai arti bahwa orang yang dikubur disimbolkan seperti bayi dalam kandungan. Artinya si mati sudah kealam asalnya. Dalam hal ini baik tanduk kerbau maupun genitalia juga memiliki arti simbolis sebagai penolak bala. Secara teknis sarkofagus Munduk Tumpeng memiliki teknik yang lebih maju jika dibandingkan dengan sarkofagus yang memiliki teknik-teknik tonjolan yang sederhana berupa bulatan. Semua pahatan pada tonjolan memiliki arti simbolik yang sama, yakni sebagai penolak bala. Adapun makna pemahatan simbol penolak bala adalah agar roh orang yang ada dalam sarkofagus tidak terganggu perjalanannya menuju ke alam roh.

III. Simpulan

Berdasarkan beberapa teori dan hipotesis yang dibuktikan oleh data lapangan, dapat ditarik simpulan bahwa situs "*pendem*" merupakan situs kubur dengan wadah sarkofagus yang diduga diperuntukan bagi orang-orang terkemuka atau kepala suku pada masa pra Hindu di Bali (Soejono, 1977). Sesuai dengan hipotesis yang dibuktikan oleh data lapangan, bahwa masyarakat Bali memiliki ideologi, yaitu konsepsi dalam penataan ruang tempat bermukim orang Bali menyesuaikan diri dengan alam lingkungannya, sehingga struktur desa tempat pemukimannya diatur dengan konsep "*luan-teben*" atau "*kaja-kelod*". Arah yang dipakai pedoman untuk menempatkan tempat suci yaitu gunung dan arah untuk tempat profan sebagai tempat bermukim dan tempat kuburan. Hal ini telah muncul pada masa prasejarah atau prahindu dan masih berlangsung sampai saat ini.

KEPUSTAKAAN

- Ardika, I Wayan, 1987. "Bronze Artefacts and The Rise of Complex Society in Bali", *Thesis Master of Art*, The Australian National University, Australia
- Azis, Fadihla, Arifin, 2000. "Strategi Penelitian dan Pemanfaatan Data Kubur Bagi studi Wilayah di Bali". *Berkala Arkeologi Th. XX., Edisi no. 1 hal. 66-75.*
- Butzer, Karl W., 1964. *Environment and Archaeology: An Introduction to Pleistocene Geography*, Aldine Pub Company.
- Crumley, Carole L. dan Marquandt, William H., 1990. "Landscape Unifying Concept in Regional Analysis : Interpretating Spac" *GIS and Archaeology: Taylor and Francis.*
- Haryadi, 1995. "Kemungkinan Penerapan Konsep Sistem Setting dalam Penemukenalan Penataan Ruang Kawasan", *Berkala Arkeologi : Manusia dalam Ruang : Studi Kawasan dalam Arkeologi, Th. XV, Edisi Khusus*, Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Mahaviranata, Purusa, 1978/1979. *Laporan Penelitian Arkologi*, Survei dan Ekskavasi Keramas, Gianyar, Balai Arkeologi Denpasar.
- Mundardjito, 1982. "Pandangan Tafonomi dalam Arkeologi : Penilaian Kembali Atas Teori dan Metode" *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- _____, 1995. "Kajian Kawasan : Pendekatan Strategis dalam Penelitian Arkeologi di Iundonesia Dewasa Ini", *Berkala Arkeologi Edisi Khusus : Manusia dalam Ruang Studi Kawasan dalam Arkeologi, Th. XV, 24-28.*
- Parson, J. R., 1972. "Archaeological Settlement Patten", *An Annual Review of Anthropology I : 77-150.*
- Sharer, Robert J. dan Wendy Ashmore, 1980. *Fondamental of Archaeology*, California.

- Sheffer, M.B., 1989. *Archaeology Methode and Teory*, vol. 7, The University Arizona Press.
- _____, 1976. *Behaviorel Archaeology*, Academic Press, New York.
- Soejono, R.P., 1965. "Penyelidikan Sarkofagus di pulau Bali", *Laporan Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional II, jilid 6, seksi D*, Jakarta, Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia Departemen Urusan Research, 231-250.
- _____, 1977. Sistim-Sistim Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali, *Disertasi*, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.
- _____, 1984. Jaman Prasejarah di Indonesia, *Sejarah Nasional Indonesia, jilid I*, Jakarta.
- Sumardjo, Jakob, 2000. "Tafsir Gambar-gambar Prasejarah" *Arkeologi Budaya Indonesia, Pelacakan Hermeneutis-Historis terhadap Artefak-artefak Kebudayaan Indonesia*.
- Tanudirjo, Daud Aris, 1994. "Retrospek Penelitian Arkeologi di Indonesia". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta: 67-96.

CANDI BRAHMA DI SITUS WASAN GIANYAR

A. A. Gde Bagus

Abstract

Wasan Temple is called Brahma Temple because inside this temple, there is placed a Brahma statue, also known as Catur Muka (four-face statue) which is facing four directions. The Brahma statue is the ancestor statue which made a cult of Dewa Raja (deity of King), which can be observed from the stiffness of its physical description. Both of its front hands bring a circular object. The making of this Dewa Raja statue was done after a process of soul hallowing. In addition, the statue was realized based on belief that in his lifetime, The King was as a Brahma devotee or He was considered as the reincarnation of Brahma deity, which then followed by building the temple as the place of the statue.

Keyword : Brahma Temple on the site of Wasan

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Candi adalah salah satu tinggalan arkeologi yang cukup banyak ditemukan di Indonesia seperti di Jawa, Sumatra, dan Bali. Kalau merunut kembali tentang kata candi adalah suatu penamaan terhadap bangunan lama dengan kontruksi susunan batu. Kata candi ada hubungannya dengan *Candika-grha* atau *Candi*

grha, berarti rumah (kuil) untuk Dewi Candika (Krom, 1920 : 142-143). Candi bukan saja sebagai tempat penyembahan Dewi Candika, juga sebagai tempat penyembahan kepada dewa tertentu dan pemujaan roh nenek moyang yang telah diperdewa (Soekmono, 1974 : 301). Karena sebagai tempat pemujaan tentunya pada candi disediakan ruangan dan pintu masuk untuk keperluan upacara pemeluknya. Di dalam ruangan candi pada umumnya ditempatkan arca dewa tertentu atau arca Kultus Dewa Raja. Arca Kultus Dewa Raja adalah seorang raja setelah meninggal dengan melalui proses upacara tertentu rohnya disucikan, kemudian dibuatkan arca yang diwujudkan dalam bentuk arca dewa sesuai dengan dewa yang menitisnya atau yang dipujanya. Pakaian dan perhiasannya sama dengan arca dewa, bertangan empat atau lebih sesuai dengan dewa yang dikultuskan oleh raja bersangkutan (Geldern, 1972 : 5). Arca Kultus Dewa Raja ada yang dibuat sama dengan arca dewa ada juga dibuat dengan kedua tangan depannya memegang bunga kuncup atau semacam buah atau benda bulat lonjong, tanda ini menunjukkan sebagai arca perwujudan leluhur. Benda bulatan, bunga kuncup atau mekar adalah salah satu ciri dari sebuah arca perwujudan. Bunga (padma) sebagai simbol pelepasan roh atau atma (Soekatno, 1993 : 154).

Adapun candi-candi sebagai tempat pemujaan dewa seperti: Candi Lorojongrang atau Candi Prambanan. Di kompleks Candi Prambanan terdapat tiga buah candi utama yaitu Candi Brahma terletak pada deretan selatan, di ruangan candi terdapat arca Dewa Brahma (Catur Muka). Di tengah-tengah adalah Candi Siwa, di ruangan candi terdapat arca Dewa Siwa Mahadewa. Di utara terletak Candi Wisnu, di ruangan candi terdapat arca Dewa Wisnu (Ibrahim, 1996 : 14-23). Candi sebagai pemujaan leluhur (Dewa Raja) seperti, Candi Kagenengan sebagai pendarman Raja Ken Arok, beliau diwujudkan sebagai Dewa Siwa. Candi Jago sebagai pendarman Raja Anusapati, beliau diwujudkan sebagai Dewa Siwa. Candi Singasari sebagai pendarman Raja Kertanegara, beliau diwujudkan sebagai Siwa-Buddha (Soekatno, 1993 : 186-196).

Di Bali ada 2 jenis candi yaitu dalam bentuk monumental dan candi tebing. Candi yang monumental secara utuh belum ditemukan, kebanyakan ditemukan dalam keadaan sudah runtuh. Adapun candi-candi tersebut seperti : Candi Pegulingan, Candi Yeh Mangening (Tampaksiring Gianyar), Candi Pengukur-ukuran (Pejeng Gianyar), Candi Wasan (Batuan Gianyar), Stupa Pegulingan (Tampaksiring Gianyar), Stupa Kalibubuk (Buleleng). Yang telah

dipugar oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bedulu, Bali, NTB dan NTT adalah Stupa Pegulingan, Candi Yeh Mangening dalam ruangan candi ditempatkan Lingga Yoni, Candi Pengukur-ukuran dalam ruangan candi ditempatkan Lingga Yoni, Stupa Kalibubuk, dan Candi Wasan masih dalam persiapan pemugaran. Sedangkan candi tebing yang ditemukan di Bali seperti kompleks candi tebing Gunung Kawi Tampaksiring, candi tebing Krobokan Cemadik, candi tebing Tegallingah Bedulu, semuanya ini dipahatkan pada dinding tebing Sungai Pakerisan. Candi tebing Tatiapi yang dipahatkan pada dinding tebing Sungai Petanu. Candi tebing Jukut Paku Singakerta Ubud yang dipahatkan pada dinding tebing Sungai Wos (Bagus, 2007 : 9-24).

Candi Wasan telah diteliti oleh Balai Arkeologi Denpasar Bali, NTB dan NTT, sudah sampai tahap XVII. Dari hasil penelitian ini telah ditemukan struktur candi, kolam, struktur gapura, struktur bangunan pendukung lainnya. Temuan lepasnya adalah komponen-komponen bangunan candi, kotak pripih, arca-arca seperti : arca Brahma (Catur Muka), arca Ganesa, arca Perwujudan Leluhur (Bhatara-Bhatari), Lingga, arca Nandi, arca kambing. Dari hasil penelitian Balai Arkeologi Denpasar telah didapatkan perkiraan bentuk candi, dan hasil ini telah diserahkan kepada Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali, NTB dan NTT Bedulu, Gianyar. Dari Kantor BP3 Bedulu telah mengadakan studi kelayakan, dan dari studi ini candi Wasan segera akan dipugar atau dibangun kembali. Dengan dipugarnya kembali candi Wasan ini, permasalahan yang amat penting dalam pengkajian candi ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah Candi Wasan sebagai candi Brahma.
2. Apakah arca Brahma (Catur Muka) yang ditemukan di Wasan sebagai arca utama dalam ruangan candi.
3. Apakah arca Brahma ini sebagai arca perwujudan dewa atautkah sebagai arca Kultus Dewa Raja.

Karena candi Wasan ditemukan dalam keadaan tidak utuh dan meninggalkan berbagai macam tinggalan seni arca, lingga yoni, maka di dalam penempatan suatu benda sakral pada ruangan candi sebagai media pemujaan masyarakat diperlukan kehati-hatian sekali, dan diperlukan data yang sangat akurat, karena akan terpengaruh terhadap penamaan candi tersebut.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat menemukan suatu titik terang terhadap penamaan Candi Wasan. Karena selama ini belum adanya suatu kepastian, tokoh siapa ditempatkan pada ruangan candi. Dengan menempatkan tokoh tertentu dalam ruangan candi maka Candi Wasan akan mempunyai nama. Apakah Candi Brahma sesuai dengan tinggalan seni arca yang ditemukan di situs Wasan. Candi-candi Hindhu di Bali yang sudah dapat dipugar, pada ruangan candi ditempatkan Lingga Yoni. Dengan penempatan Lingga Yoni pada ruang candi secara otomatis bahwa candi tersebut adalah candi Siwa, karena Lingga adalah simbol dari Dewa Siwa. Selain itu untuk menjawab berbagai permasalahan seperti tersebut di atas.

1.3 Metode Penelitian

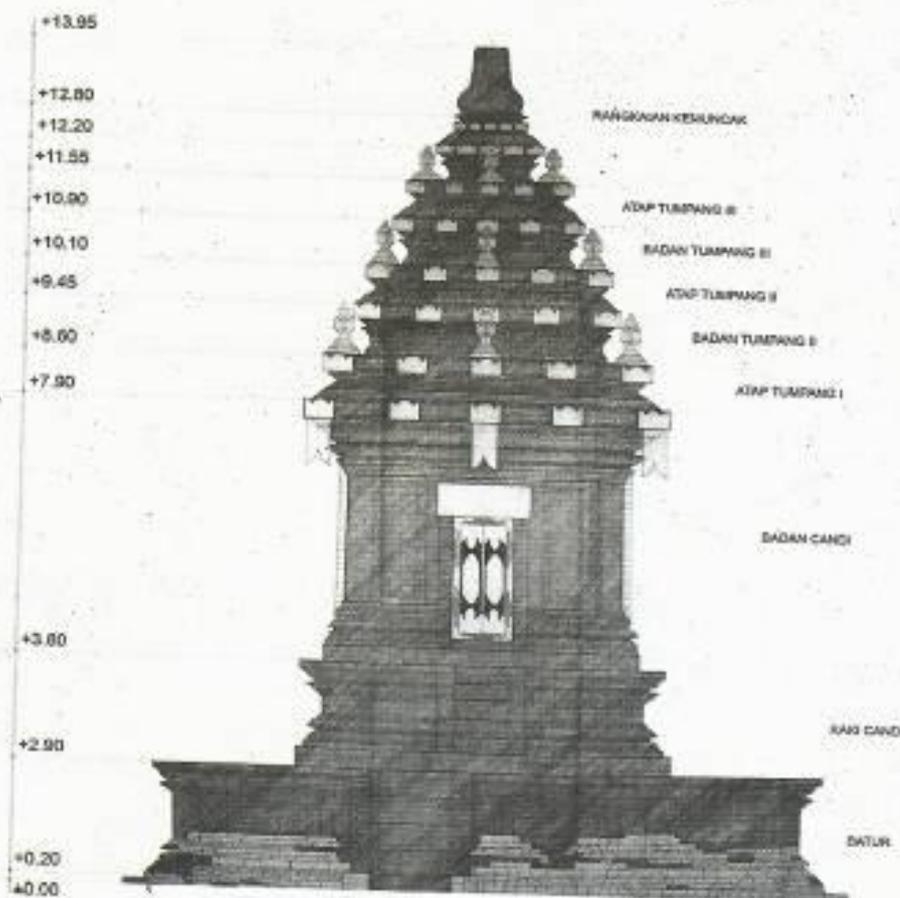
Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut.

- a. Observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung ke lapangan dengan melakukan pencatatan (diskripsi), dan dokumentasi.
- b. Studi perbandingan, yaitu mengadakan perbandingan dengan peninggalan yang sejenis di tempat lainya.
- c. Studi kepustakaan, yaitu mengadakan telaah terhadap laporan-laporan penelitian terdahulu dalam rangka pengumpulan data skunder untuk mendapatkan pandangan-pandangan peneliti.

II. HASIL PENELITIAN

Situs Wasan berada di Pura Puseh Wasan, terletak di Dusun Blahtanah, Desa Batuan Kaler, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Situs ini berada 100 meter sisi utara dari jalan raya Denpasar–Gianyar, berada di persawahan Subak Wasan. Situs Wasan telah diteliti XVII tahap penelitian yang ditangani oleh Balai Arkeologi Denpasar Bali, NTB dan NTT yang dimulai dari tahun 1986–2008. Dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan struktur candi, kolam, struktur gapura, struktur bangunan. Temuan lepas lainnya adalah komponen-komponen bangunan, kotak pripih, arca-arca, lingga (Balar Denpasar, 1998–2008).

Struktur candi memiliki ukuran panjang 11 meter, lebar 9,5 meter, tangga masuk berada di sisi barat dan posisi candi berada di zone timur menghadap ke barat. Dari data-data yang telah terkumpul, Drs. I Made Geria, M. Si (Balar Denpasar) yang menangani penelitian ini telah membuat perkiraan bentuk candi Wasan dengan konstruksi batu. Hasil penelitian ini kemudian diserahkan pada Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bedulu Bali, NTB dan NTT. Dari kerja sama kedua instansi ini, tahun 2007 kemudian diadakan suatu studi teknis, dari hasil studi ini didapatkan bentuk candi adalah sebagai berikut. Candi berdiri di atas bebaturan, memiliki sebuah ruangan dengan pintu masuknya berada di sebelah barat, pipi tangga candi berada di sebelah barat dalam posisi tidak seimbang antara sisi kanan dengan sisi kiri. Adapun ukurannya adalah sebagai berikut : Denah candi berukuran segi empat panjang yaitu panjang 11 meter dan lebar 9,50 meter. Tinggi bebaturan 2,90 meter, kaki candi 90 centi



*Gambar no.1 Prakiraan bentuk candi Wasan Gianyar
(Gambar dari BP 3 Bedulu Gianyar)*

meter, badan candi 4,10 meter, atap candi 4,90 meter, kamuncak 1,15 meter. Jadi candi Wasan secara keseluruhan tingginya 13,95 meter (gambar no.1), (Balar Denpasar Bali, NTB, dan NTT, 2006; BP3 Bali, NTB, dan NTT, 2007)

Kolam yang ditemukan di candi Wasan berada di sebelah selatan candi, dan telah dapat dibuka secara keseluruhan yaitu bentuknya segi empat panjang dengan ukurannya sebagai berikut. Panjang 17,50 meter, lebar 7 meter, kedalaman 1,50 meter. Di tengah-tengah kolam ditemukan susunan batu padas dengan ukuran 1,50 x 1,50 meter, tinggi 80 cm. Susunan batu padas ini sudah terganggu dari bentuk aslinya yang tinggal bagian kecilnya saja. Kalau dilihat dari struktur yang masih ada, ketinggian paling tidak 2 meter lebih tinggi dari dinding kolam. Di atas dari struktur ini nampaknya ada benda sakral yang ditempatkan. Penempatan benda sakral tersebut juga berdasarkan hasil penelitian (deskripsi) tinggalan arkeologi yang ada di situs Wasan. Kolam ini memiliki sebuah tangga turun letaknya pada sisi dinding sebelah barat, dengan tiga anak tangga. Dinding kolam dibuat dari batu padas dengan sistem pemasangan berteras semakin ke bawah semakin menyempit. Kontruksi yang demikian itu sengaja dibuat untuk menjaga kekuatan dinding (Foto no.1).



Foto no. 1 Kolam candi Wasan

Mengenai arca-arca dan lingga yang ditemukan di situs Wasan adalah sebagai berikut.

1. Arca Catur Muka (Brahma)
2. Arca Ganesa.
3. Arca Leluhur (Bhatara – Bhatari).
4. Arca Nandi.
5. Arca kambing.
6. Lingga .

Adapun deskripsi dari arca tersebut adalah sebagai berikut.

1. Arca Catur Muka (Brahma)

Arca Catur Muka merupakan perwujudan lain dari Dewa Brahma dalam bentuk dewa berkepala empat, kepala arca menghadap ke empat penjuru mata angin. Arca Catur Muka di situs Wasan, sekarang berada di Pura Wasan letaknya di sebelah utara candi Wasan, dan arca ini ditempatkan pada sebuah pelinggih terbuka. Arca terbuat dari batu padas, berukuran dengan tinggi keseluruhan 102 cm., tinggi arca 89 cm., tebal 32 cm., dan lebar 35 cm. Arca dalam sikap berdiri tegak di atas lapik padma, bermuka empat, bertangan empat, kedua tangan depan ditekuk ke depan berada pada sisi pinggang dengan masing-masing memegang benda bulatan, sedangkan kedua tangan belakang masing-masing memegang sebuah benda berbentuk segi empat. Mahkota berhias kelopak bunga teratai bersusun tiga. Pakaian yang dikenakan berupa kain yang panjangnya sampai lutut dengan wiron di bagian depan. Sampur melingkar di paha bagian depan dengan ujung di samping kanan dan kiri badan, dan simpul sampur berbentuk bulat. Perhiasan yang dipakai yaitu gelang lengan, gelang tangan dan gelang kaki bersusun tiga. Gelang lengan mekai hiasan simbar bertif sulur. Perhiasan lain yang dipakai berupa kalung bermotif sulur, hiasan telinga berbentuk bunga dengan benang sari menjulur ke bawah, dan ikat dada berhias motif sulur (foto no. 2).



*Foto no. 2 Arca Brahma (Catur Muka) di Pura Wasan,
Desa Batuan Kaler, Sukawati Gianyar*

2. Arca Ganesa

Arca ganesa ini ditempatkan pada sebuah struktur di Pura Puseh Wasan, keadaan arca sudah aus, kepala dan keempat tangannya sudah patah. Arca dalam sikap duduk di atas lapik dengan sikap kaki kiri bersila dan kaki kanan berjuntai ke bawah. Pakian yang dikenakan berupa kain panjangnya sampai di atas lutut; perhiasan yang digunakan berupa upawita dan ikat perut.

3. Arca Leluhur Bhatara

Arca leluhur ini jumlahnya cukup banyak, dalam deskripsi diwakili sebuah arca dan dipilih yang kondisinya masih baik. Arca ini ditempatkan pada sebuah gedong di Pura Puseh Wasan yang dibuat di atas struktur candi. Arca perwujudan Bhatara ini dalam sikap berdiri tegak di atas lapik padma ganda, dengan ukuran tinggi keseluruhan 65 cm., lebar 18 cm., dan tebal 16 cm. Mahkota berbentuk susunan bunga padma, kedua tangan ditekuk ke depan dengan membawa benda bulatan, kain yang digunakan sampai di lutut, memakai

kancut. Perhiasan yang digunakan yaitu gelang lengan, tangan, kaki, kalung, anting-anting, ikat dada, dan ikat perut.

4. Arca Nandi

Arca Nandi ini berjumlah 2 buah dan ditempatkan di depan gedung Pura Puseh Wasan. Arca dalam kondisi aus bagian kaki patah, kedua arca mempunyai ukuran sama yaitu panjang 111 cm., lebar 40 cm. Pada leher arca terdapat hiasan kalung berupa tali pilin.

5. Arca Kambing

Arca kambing ada sebuah dan ditempatkan pada sisi arca Nandi, kondisinya sudah aus bagian kaki dan bulut patah, tanduk yang melingkar ke belakang dengan ujung menghadap ke depan masih nampak jelas. Arca mempunyai ukuran panjang 113 cm., lebar 43 cm. Pada leher arca terdapat hiasan kalung berupa tali pilin dengan giring-giring.

6. Lingga - Yoni

Lingga yang ditemukan cukup banyak tetapi yang dideskripsi hanya sebuah dengan kondisi yang baik. Lingga dan yoni ini ditempatkan pada sebuah pelingih yang disebut Gedong Segara, dan Lingga ini mempunyai ukuran tinggi 46 cm., dan lebar 18 cm (foto no. 3). Sedangkan Yoni di ditempatkan pada pelingih Catur Muka, di atas yoni ini ditempatkan arca Catur Muka.



*Foto no.3 Lingga di
Pura Puseh Wasan,
Batuan Kaler,
Sukawati Gianyar*

III. CANDI BRAHMA DI SITUS WASAN GIANYAR

Sebagaimana telah dijelaskan di depan, bahwa candi adalah kuil yang mempunyai dua fungsi yaitu sebagai tempat pemujaan dewa dan leluhur yang telah diperdewa. Di dalam ruangan suci candi di tempatkan arca dewa atau arca leluhur yang telah diperdewa. Di situs Wasan Gianyar telah ditemukan reruntuhan candi dan konsepsi keagamaannya adalah Hindu, hal ini di dasarkan atas data temuan seperti arca Brahma (Catur Muka), Lingga Yoni, arca Perwujudan Leluhur dan lain-lainnya. Dengan adanya sisa peninggalan arkeologi tersebut, siapakan yang ditempatkan di ruangan candi.

Kalau dilihat dari candi-candi Hindu yang ada di Jawa, seperti telah disebutkan di atas di dalam ruangan candi ditempatkan sebuah arca sebagai media pemujaan umat. Seperti candi Loro Jonggrang atau Prambanan, di sana ada tiga candi utama seperti candi Brahma dalam ruangan candi ditempatkan arca Dewa Brahma (Caturmuka), candi Wisnu dalam ruangan candi ditempatkan arca Dewa Wisnu, candi Siwa pada ruangan candi ditempatkan arca Dewa Siwamahadewa, (Ibrahim, 1996 : 9-24). Candi Kagenengan sebagai dharm dari Raja Ken Arok, di dalam ruangan candi ditempatkan arca Siwa sebagai arca kultus dewa raja dari Raja Ken Arok. Candi Jago sebagai dharm dari Raja Anusapati, di dalam ruangan candi ditempatkan arca Siwa sebagai arca kultus dewa dari Raja Anusapati.

Mengacu dari candi-candi yang ada di Jawa, bahwa candi yang bersifat monumental pada umumnya ada arca yang didirikan di dalam ruangan candi. Di Candi Wasan Gianyar, arca siapakah yang ditempatkan dalam ruangan candi. Hasil deskripsi yang dilakukan terhadap arca-arca maupun tinggalan arkeologi lainnya di situs Wasan telah didapatkan suatu data bahwa di antara tinggalan-tinggalan arkeologi yang ada bahwa arca Brahma (Catur Muka) mempunyai ukuran paling tinggi di antara arca perwujudan lainnya maupun dengan Lingga Yoni. Karena arca Brahma yang mempunyai ukuran paling tinggi maka dapat diyakini bahwa yang menempatkan ruangan utama candi Wasan adalah arca Brahma. Karena arca Brahma yang menempati ruangan candi, maka Candi Wasan adalah candi Brahma. Arca Brahma ini sekarang ditempatkan pada sebuah pelinggih terbuka di Pura Wasan Watu Nginte, yang letaknya di sebelah utara candi Wasan. Dari cerita masyarakat, dahulu arca ini berada di bawah pohon besar, kemudian arca ini oleh masyarakat akan dibawa ke Peliatan

Ubud (Gianyar), tetapi sayangnya arca Brahma ini tidak bisa digusung, karena dirasakan sangat berat, sehingga ditempatkan di tempat yang ada sekarang. Lama kelamaan di tempat tersebut kemudian didirikan *penyawangan*, selanjutnya berkembang menjadi pura seperti sekarang ini.

Permasalahan lebih lanjut adalah, arca Brahma (Catur Muka) yang ada di candi Wasan, apakah arca perwujudan dewa atau arca perwujudan leluhur sebagai kultus dewa raja. Sebelum membicarakan konsep pengarcaan Dewa Brahma di Bali perlu diketahui konsep pengarcaan Dewa Brahma di India. Karena bagaimana pun juga adanya arca-arca dalam hubungan dengan pemujaan dewa-dewa Hindhu di Dunia ini bersumber dari India. Gupte (1972), telah meneliti berbagai teks yang menguraikan tentang ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam ikonografi. Disebutkan beberapa teks seperti *Abhilashitartha cintamani*, *Wisnudharmotara*, *Rupamandana*, dan *Rupavajara*. Dalam teks ini diuraikan tentang adanya 5 bentuk Brahma, yaitu *Prajapati*, *Lokapala*, *Visvakarma*, *Kamalasana*, dan *Pitamaha*. Mengenai ciri-ciri ikonografisnya dapat diringkas sebagai berikut.

1. Muka putih
2. Warna putih
3. Kendaraan angsa
4. Bertangan empat dengan benda-benda yang dipegang masing-masing adalah sebagai berikut.
 - a. Prajapati, benda yang dipegang : *varamudra*, sruk, *kalasa*, sendok, dan upacara.
 - b. Loka Pala, benda yang dipegang : *akshamala*, pustaka, padma, dan *kalasa*.
 - c. Visvkarma, benda yang dipegang : *aksasutra*, sruk, pustaka dan *kalasa*.
 - d. Kamalasana, benda yang dipegang : *aksasutra*, pustaka, sruk, dan *kalasa*.
 - e. Pitamaha, benda yang dipegang : *aksasutra*, pustaka, sruk, dan *kalasa*.

Gopinata Rao dalam kajian yang di dasarkan pada teks Agni-Purana, *Anshunanbhedagama*, dan *Suprabhedagama*, menyebutkan bahwa benda-benda yang dipegang Brahma adalah *sruk*, *ajna-stanali* (pot madu), *kuca*, *abhaya*, *varamudra*, *aksamala*, *kamandalu*, dan pustaka. Sedangkan dalam teks *Visnudharmottara*, ada ditambahkan bahwa dalam pengarcaan Brahma boleh dibuatkan sekalian kedua tangannya bersikap *dhyana mudra*. Ketentuan lain mengenai beberapa komponen non badaniah. Beberapa ketentuan itu adalah bila diarcakan duduk maka tempat duduknya harus dibuat dari rumput yang disebut *lambakurchasana* (tikar). Bila diarcakan berdiri harus bersikap *yogasana* dengan lapik berupa *padmapitha*. Mahkota *jatamakuta*, *yadnyopavita* berwarna putih, *antarya* kulit rusa, *kundala* emas, (Geria, 2001 : 28).

Deskripsi arca Brahma (Catur Muka) di Candi Wasan menunjukkan penggambaran bawa arca Brahma tersebut frontal (kaku) menyerupai mayat, tidak ada kelemahan lembut seperti penggambaran arca dewa, kedua tangan depan membawa kuncup bunga. Konsep pengarcaan di Bali secara umum jauh berbeda dengan yang di India. Yang lebih mendekati dengan India adalah arca-arca di Jawa Tengah, baik Buddhis maupun Siwaistis. Arca-arca di Jawa tengah menunjukkan ekspresi kedewataan, lemah-lembut, tidak ada penyimpangan dalam atribut yang dibawa oleh seorang tokoh dewa yang diwujudkan. Sedangkan langam arca-arca di Jawa Timur berbeda dengan yang di Jawa tengah. Perbedaan yang paling menonjol adalah sikapnya yang kaku, pahatan yang dalam. Untuk periode Jawa Timur akhir, juga timbul gaya yang disebut dengan baroq (perpaduan unsur asli dan Hindu) (Geria, 2001 : 29). Mengenai arca yang demikian itu banyak ditemukan di Bali, pengarcaan yang demikian itu menunjukkan perpaduan unsur asli.

Adanya tokoh arca Brahma (Catur Muka) di Wasan pada kedua tangannya depannya membawa kuncup bunga teratai, menurut Stutterheim bahwa ciri arca yang demikian itu dihubungkan dengan pemujaan terhadap roh nenek moyang yang telah diperdewa (Soekmono, 1974 : 16). Adanya penyimpangan dalam pengarcaan ini terkait dengan konsepsi pengarcaan. Kalau diperhatikan arca-arca dalam candi di Jawa Timur dan Bali banyak yang menyimpang dari peraturan-peraturan persyaratan pematungan dewa. Hal ini disebabkan karena patung itu memang bukan patung dewa semata-mata,

melainkan patung yang menggambarkan seorang raja dalam wujud kedewaannya. Arca perwujudan demikian tidak lain pada pemberian wujud dari seorang raja yang telah wafat, roh telah bersatu kembali dengan dewa penitisnya (Socokmono, 1974: 14). Negarakrtagama memberi bahan tambahan lagi, bahwa dalam candi ada didirikan patung atau arca. Groeneveldt dalam telaahannya tentang arca-arca perwujudan, bahwa di Jawa Timur pada masa itu ada kebiasaan untuk mengabdikan seorang raja yang telah meninggal dengan mendirikan sebuah patung. Patung atau arca itu menggambarkan dewa yang khusus menjadi sasaran pemujaan sang raja sewaktu hidupnya (Groeneveldt, 1967 : 142). Di Jawa Timur, penempatan arca dewa di dalam candi sebagai kultus dewa raja banyak ditemukan. Seperti candi Kagedengan, di dalam ruangan candi terdapat arca Siwa sebagai perwujudan Raja Ken Arok. Candi Jago di dalam ruangan candi terdapat arca Siwa sebagai perwujudan Raja Anusapati. Percandian raja-raja di Jawa Timur dan Bali pada jaman dahulu bukan adat kebiasaan Hindu, melainkan adat kebiasaan Indonesia (Soekmono, 1974: 16). Dewa yang diwujudkan sebagai patung atau arca dalam candi, sekaligus menggambarkan pula sang raja yang telah mencapai moksa. Jadi dalam candi terdapat penggabungan antara penyembahan dewa dan pemujaan roh nenek moyang telah suci yang melalui upacara *sraddha*.

Adanya perbedaan pengarcaan Brahma (Catur Muka) di Bali terkait dengan konsepsi pengarcaan, juga terlihat adanya perbedaan fungsi. Karena Catur Muka di Bali tidak semata-mata hanya pemujaan terhadap dewa namun juga perpaduan antara raja atau tokoh tertentu yang diidentifikasi sebagai penjelmaan dewa terkait dengan konsep Dewa Raja. Sehingga tidak mengherankan temuan arca di Bali banyak ditemukan menyimpang penggunaan atributnya. Adanya penyimpangan dalam penggunaan atribut, bukan semata-mata subjektivitas seniman namun lebih ditentukan oleh adanya sinkritisme konsepsi budaya khususnya agama yaitu pemujaan Tuhan yang disimbulkan dengan arca dewa dan pemujaan terhadap leluhur. Sehingga seorang tokoh wafat dibuatkan arca dewa atau perwujudan dewa, hanya atributnya tidak persis sama (Geria, 2001 : 29).

Penyimpangan pengarcaan Brahma (Catur Muka) di Bali ditemukan di Pura Gunung Penulisan (Bangli), Pura Penataran Sasih, Pura Kebo Edan (Pejeng), Pura Penataran Agung Kabetan, dan candi Wasan, Batuan (Gianyar).

Penyimpangan semacam ini tidak hanya di Bali, tetapi sudah dimulai sejak masa di Jawa Timur. Contoh arca Brahma (Catur Muka) yang diperkirakan berasal dari Singosari, kedua tangan depannya bersikap dhyani *mudra* (Kempers, 1959 : 82). Adanya penyimpangan terhadap ketentuan pengarcaan India tersebut karena didasari oleh konsep pengarcaan yang berbeda. Arca Dewa dengan atribut yang menyimpang itu adalah arca perwujudan tokoh. Simbol bulatan yang dibawa oleh arca dewa tersebut dalam hubungan dengan pembebasan jiwa. Kuncup teratai itu ada hubungannya dengan tahap-tahap yang harus dijalani oleh roh seorang dalam usahanya mencapai kebahagiaan rohani. Oleh karena itu setiap arca yang membawa bulatan dalam artian atribut menyimpang dari biasanya disebut arca perwujudan (Mantra, 1970 : 1).

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa arca Brahma (Catur Muka) di candi Wasan merupakan arca perwujudan sebagai kultus Dewa Raja. Di dalam sejumlah prasasti di Bali ada disebutkan raja sebagai titisan Dewa Wisnu, hal ini terkait dengan konsep Dewa Raja. Raja dianggap sebagai titisan dewa sebagai pengayom, pelindung yang menjaga ketentraman dunia. Dalam prasasti Bali yang tersimpan di Pura Keihen (Bangli) yang berangka tahun 1204 M, ada menyebutkan Raja Cri Andhi Kurtiketana yang bergelar Bhatara Guru mengaku keturunan Dewa Wisnu (Ginarsa, 1978 : 31).

Arca Brahma di candi Wasan sebagai kultus Dewa Raja, raja siapakah yang diwujudkan sebagai Dewa Brahma (Catur Muka). Sampai saat sekarang belum didapatkan data secara pasti, mengingat datanya sangat terbatas. Dari prasasti yang ditemukan di sekitar wilayah Wasan seperti prasasti Batuan yang berangka tahun 1022 Masehi yang dikeluarkan oleh Raja Sri Haji Dharmawangawardhana Marakatapangkajasthanotunggadewa, tidak ada yang menyingung tentang candi Wasan. Prasasti Sukawati yang dikeluarkan oleh Raja Anak Wungsu yang memerintah 1049-1076 Masehi, juga tidak ada yang menyingung candi Wasan (Goris, 1954a : 15-22). Prasasti Tonja Pagan Pemecutan A berangka tahun 1103 Saka, yang dikeluarkan oleh Raja Jayapangus, juga tidak ada menyingung candi Wasan, hanya ada menyebut Desa Sakar (Sakah) (Suarbhawa, 2003 : 15).

Selain candi di Wasan juga ditemukan sebuah kolam yang cukup besar letaknya di sebelah selatan candi. Adapun ukuran kolam tersebut adalah sebagai berikut, yaitu panjang 17,60 meter, lebar 7,25 meter, dalam kolam 1,50 meter.

Dinding kolam terbuat dari susunan batu padas dengan perekat tanah liat. Di tengah-tengah kolam ditemukan susunan batu padas berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 1,25 meter x 1,25 meter, tinggi 75 cm. Susunan batu padas ini sebagian tampaknya sudah runtuh, dan menjadi pertanyaan adalah untuk tempat apakah susunan batu padas (bebatuan) tersebut.

Dari data pembanding yang didapat seperti di Nepal terdapat kompleks bangunan suci (Mandir) terdapat sebuah kolam dan tengah-tengah kolam tersebut terdapat Lingga Yoni, di kompleks makam Sunan Bonang di Kota Tuban, terdapat sebuah kolam besar tempat mengambil air wudu, tetapi di tengah kolam terdapat sebuah benda arkeologi berupa Yoni. Yoni adalah lambang Dewi Parwati atau lambang kelamin wanita. Sama halnya dengan Lingga lambang Dewa Siwa atau lambang kelamin laki-laki, keduanya melambangkan kemakmuran atau mengandung unsur kesuburan. Lebih-lebih apabila Lingga Yoni ditemukan lengkap, dalam arti Lingga masih ditemukan tertancap dalam lobang Yoni (Kartoatmodjo, 1983 : 9). Di Bali pada sebuah Pura Taman Sari di Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, terdapat sebuah kolam suci dan di tengah-tengahnya terdapat sebuah Lingga Yoni. Air dari kolam tersebut disalurkan melalui pancoran-pancoran yang ada, selanjutnya airnya disalurkan ke sungai. Informasi yang diterima dari tokoh masyarakat air suci dari kolam tersebut dipergunakan dalam kelengkapan upacara Panca Yadnya.

Dari tiga contoh tersebut dapat diyakini bahwa bebatuan yang ada di tengah kolam candi Wasan adalah sebagai tempat Lingga Yoni. Tinggalan Lingga di candi Wasan cukup banyak, ada yang disimpan di Pura Subak Wasan, di atas reruntuhan candi Wasan dan di Pura Wasan Watu Nginte. Dari deskripsi, Lingga yang paling besar ukurannya adalah Lingga yang ditempatkan di Pelinggih Gedong Segara, sebuah pelinggih terbuka di Pura Wasan Watu Nginte. Lingga tersebut tanpa Yoni, tetapi ada sebuah Yoni di pelinggih arca Catur Muka, dan Yoni ini ditempatkan di bawah arca Brahma (Catur Muka). Apakah Yoni tersebut bagian dari Lingga tersebut di atas, karena selama ini pengukuran benda sakral tersebut tidak diperkenankan oleh Jero Mangku, secara pasti belum dapat dipastikan bahwa Yoni tersebut bagian dari Lingga dan untuk dapat meyakinkan maka pengukuran sangat di perlukan.

IV. PENUTUP

Candi Wasan sifat keagamaannya adalah Hindu, ditemukan dalam keadaan sudah runtuh dan dari hasil penelitian dari Balai Arkeologi Denpasar Bali, NTB, NTT, bekerjasama dengan Balai Pelestarian Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bedulu Bali, NTB, NTT, telah berhasil memperkirakan bentuk dari candi Wasan, yang didasarkan atas struktur dan komponen-konponem bangunan yang ditemukan. candi Wasan berdiri di atas bebatuan dengan memiliki sebuah ruangan. Dalam ruangan candi ditempatkan arca Brahma (Catur Muka) sebagai media pemujaan masyarakat pendukungnya. Karena di ruangan candi ditempatkan arca Brahma maka candi Wasan dapat disebut sebagai candi Brahma. Dari langgam arca berasal dari jaman Bali Madya abad 13 – 14 Masehi, karakter arca kaku dan laksana yang dibawa benda bulatan (kuncup bunga teratai), bahwa arca Brahma tersebut bukan arca perwujudan dewa, melainkan arca leluhur yang dikultuskan sebagai Dewa Raja. Pengkultusan Dewa Raja ini di dasarkan atas kepercayaan, bahwa sang raja adalah titisan Dewa Brahma atau sewaktu beliau masih hidup sebagai pemuja Brahma. Proses penempatan arca Dewa Raja dalam sebuah candi yaitu setelah melalui suatu proses upacara penyucian roh (upacara Sradha). Raja siapa yang diwujudkan sebagai Dewa Brahma, belum diketahui secara pasti, karena data untuk itu masih sangat terbatas.

Bebatuan yang ada di tengah-tengah kolam di candi Wasan adalah sebagai tempat Lingga Yoni. Penempatan Lingga Yoni di tengah kolam dapat ditemukan pada kolam di Pura Tirtha, Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, A.A. Gde, 2007. "Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Pakerisan Kabupaten Gianyar", dalam *BPA*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Denpasar. Hal 1-36.
- Balar Denpasar, 1986 – 2008. *Laporan Penelitian Arkeologi*, Departemen Kebudayaan Pariwisata, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Balar Denpasar.

- Gelderen, Robernt Hein, 1972. *Konsep Tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Diterjemahkan oleh Deliar Noer, Penerbit CV. Rajawali Jakarta.
- Geria, I Made, 2001. "Konsep Pengarcean Catur Muka di Bali: Kajian Arca Catur Muka di Kabupaten Gianyar", dalam *Forum Arkeologi No.1*. Balai Arkeologi Denpasar. Hal. 26-33.
- Ginarsa, I Ketut, 1978. *Gambar Lambang*, Proyek Sasana Budaya Bali.
- Goris, R. 1954a, 1954. *Prasasti Bali I*. Nv. Masa Baru, Bandung.
- Groenveldt, W.P. 1907. "Hindoe Javaansche Portret Beeden", *TBG* 50. Hal. 140-146.
- Ibrahim, Maulana. 1996. *Kompleks Candi Prambanan dari Masa ke Masa*. Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- Kempers, A.J. 1959. *Ancient Indonesian Art*. Havard University Press, Cambridge.
- Krom, N.J. 1920. *Beschrijving van Borobudur, II*. Archeologisch onder zoek in Nederlandsch - Indie, s-Gravenhage.
- Mantra, Ida Bagus, 1970. *Pengertian Candi*, dalam Majalah Ilmiah Universitas Udayana, Th. 1 No. 1
- Moens, J. L. 1919. "Patung Potret Djawa Hindu Siwaprastista dan Budhaprastista", *TBG*, 58. Terjemahan.
- Kartoatmodjo, Martinus Maria Sukarto. 1983. *Arti Air Penghidupan Dalam Masyarakat Jawa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Javanologi.
- Soekmono, 1974. Candi Fungsi dan Pengertiannya, *Disertasi*, dalam Ilmu - Ilmu Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.
- Suarbhawa, I Gusti Made, 2003. "Wasan Dan Sekitarnya dalam Telaah Epigrafis", *Forum Arkeologi No. 1*. Balai Arkeologi Denpasar. Hl. 1-24.

PENGELOLAAN EKOSISTEM PADA TRADISI MEGALITIK DI JATILUWIH

Made Geria

Abstract

Megalithic tradition which handed down to Jatiluwih people has a big influence in ecosystem management and keeping the natural balance especially the traditions which related to belief that those traditions, indirectly, have been able to keep the sacred of some places and certain nature which is easily interfered. From the view point of social structure, this activity is done not only individually but also in group by founding a traditional organization which has been well known as Subak. The system of subak in Jatiluwih is an ecosystem unity, ideology, social order of society, and inherit a wisdom from the past in managing nature especially water resources and agricultural field.

Keyword : *Megalithic tradition, ecosystem management*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sejalan dengan tugas dan fungsi Balai Arkeologi ke depan, di samping mengadakan penelitian juga mengadakan pengembangan serta aplikasi hasil penelitian untuk kepentingan masyarakat. Upaya ini bukanlah hal yang baru karena sejak tahun 1970 perkembangan baru terjadi dalam dunia arkeologi bersamaan dengan menguatnya kesadaran akan kerusakan lingkungan akibat pembangunan yang memicu gerakan konservasionis (*green movement* atau

conservation movement) (Tanudirjo,2005). Mulai muncul kesadaran akan terancamnya sumber daya arkeologi, sebagaimana yang terjadi pada sumber daya alam. Makin disadari bahwa sumber daya arkeologi bersifat tidak diperbaharui (*non-renewable*), terbatas (*finite*), tidak dapat dikembalikan ke keadaan semula (*irreversible*) dan kontekstual (*contextual*), sehingga amat rentan terhadap kegiatan pembangunan dan alih fungsi lahan. Kenyataan ini tak terelakkan dan telah terjadi di Pulau Bali tercinta ini. Bali merupakan kawasan destinasi wisata yang mengandalkan panorama alam dan budaya, sehingga perlu mendapat perhatian khusus, karena terkadang pembangunan yang terjadi membawa berbagai dampak terhadap kelestarian lingkungan.

Bali terkenal bukan saja karena keindahan panorama alam semata, namun juga berkat bentang alam yang mengandung spirit religius dan tinggalan budaya yang beraneka ragam. Oleh karenanya, Balai Arkeologi dalam meningkatkan peran di daerah ikut serta menyumbangkan pemikiran dalam mengkaji keberadaan lanskap arkeologi di Bali. Salah satu yang menjadi prioritas kajian terhadap bentangan lahan di Bali, yakni lanskap arkeologi Jati luwih. Seperti diketahui, Jatiluwih merupakan kawasan persawahan (*subak*) warisan masyarakat masa lalu yang masih mentradisi hingga sekarang, termasuk salah satu yang diunggulkan sebagai kawasan Warisan Budaya Dunia. Jatiluwih tidak semata-mata hanya menampilkan terasering (*rice terrace*) persawahan yang indah, namun merupakan bukti kearifan lokal masyarakat dalam melestarikan lingkungan. Melakukan kajian terhadap Jatiluwih tidak bisa dilakukan secara parsial karena kawasan itu bukan pemandangan sawah semata, namun merupakan hasil aktivitas budaya masyarakat masa lampau dalam memanfaatkan alam. Sejumlah bukti aspek budaya masih banyak ditemukan seperti yang berkaitan dengan aktivitas pemujaan, dibuktikan dengan sejumlah bangunan pura. Kearifan lokal berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam secara bersama diwujudkan melalui sistem *subak* dan sistem *sekehe* (kelompok tradisional). Kesemuanya itu merupakan sumber daya arkeologi yang perlu dikelola dengan baik (*Cultural Resource Management*). Hal ini merupakan tugas dan tanggung jawab kerja arkeologi dalam upaya meneliti, mengkaji, serta pelestarian untuk mempertahankan sumber daya arkeologi dalam konteks sistem dengan memberikan makna baru bagi sumber daya itu sendiri.

1.2 Permasalahan

Sejumlah permasalahan yang perlu dikaji dalam mengamati keberadaan lanskap Jatiluwih antara lain apakah ada sumber daya arkeologi dalam wujud fisik maupun bukti simbolis yang terkait dengan pengelolaan ekosistem. Bagaimana upaya yang dilakukan masyarakat Jatiluwih dalam pengelolaan ekosistem setempat yang diwarisi sejak dulu dalam pelestarian sumberdaya alam, serta bagaimana kaitan tradisi megalitik dalam pengelolaan sumber daya alam ?

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Tujuan penelitian lanskap arkeologi secara umum untuk mengetahui sumber daya arkeologi yang ada di kawasan ini serta nilai-nilai yang dapat digali dari sumber budaya tersebut dalam pengelolaan ekosistem serta mempunyai manfaat terhadap kelestarian lingkungan. Tujuan khusus kajian ini adalah hasil yang didapatkan dapat dijadikan acuan dalam penelitian berikutnya serta untuk mendapat tambahan data dalam merekonstruksi kehidupan agraris masyarakat masa lampau yang masih mentradisi sampai sekarang.

Sasaran penelitian yang dimaksud di sini berupa sarana atau obyek yang akan diteliti dalam upaya mencapai tujuan yang telah dipaparkan di atas. Arkeologi lanskap menekankan kajian dan pendekatan pada hubungan antara corak dan sebaran fenomena arkeologis dengan karakteristik bentangan lahan (Sosetyo, 2005: 3). Jadi sasaran penelitian pada kawasan situs Jatiluwih menyangkut aspek waktu untuk mengetahui data bentangan kehidupan dari masa lalu hingga sekarang, tentunya jika memungkinkan dengan mengadakan tespit ekskavasi di sejumlah titik yang dianggap memiliki kandungan temuan, sebagai upaya untuk mengetahui lapisan budaya. Aspek bentuk, dengan mengamati bentukan lahan untuk mengetahui perlakuan lahan yang masih berlangsung sampai sekarang. Observasi terhadap kehidupan masyarakat dengan mengamati pola ruang hubungan manusia dengan lingkungan, hubungan dengan Tuhan terkait dengan kepercayaan, dan hubungan masyarakat dengan sistem sosial yang ada.

1.4 Keluaran (*Output*)

Hasil akhir yang diharapkan dengan mengkaji dan mengidentifikasi sumber daya arkeologi di kawasan ini menjadi masukan terhadap pihak-pihak terkait yang memerlukan data tambahan yang signifikan tentang sumber daya arkeologi dan melengkapi usulan kawasan ini dijadikan kawasan Warisan Budaya Dunia. Kedua, hasil dari kajian ini diharapkan memberikan pemahaman masyarakat tentang arti penting dari sumber daya budaya; antara lain kearifan dalam menjaga kelangsungan ekosistem. Hal ini merupakan aset untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan kepentingan pengembangan kawasan pariwisata yang berwawasan lingkungan di wilayah ini.

1.5 Kerangka Pikir dan Metode Penelitian

Bentangan lahan yang ada di subak Jatiluwih merupakan bagian dari ekosistem yang lebih luas dari hubungan manusia dalam jaring kehidupan, pemanfaatan lahan serta adanya upaya menjaga alam yang berkelanjutan. Kenyataan yang demikian merupakan kebiasaan masyarakat sejak dulu. Mengamati perilaku masyarakat dalam mengelola sumber daya alam (bentangan lahan) diperlukan berbagai pendekatan. Penulis cenderung mengkaji permasalahan ini dengan menggunakan pendekatan model komponen sistem sosiokultural (Sanderson, 2000:60). Terdiri dari superstruktur ideologi, bagaimana wujud ide masyarakat dengan pengetahuan sederhana yang dimiliki namun mampu memanfaatkan alam lingkungan yang berkelanjutan (*sustainable*.) Mengolah bentangan alam yang berbukit menjadi kawasan persawahan berterasering tanpa merusak ekosistem. Tentunya apa yang dilakukan masyarakat setempat ini tidak terlepas dari struktur sosial yang berdasarkan asas kebersamaan dan keteraturan dalam kehidupan, sehingga dibentuklah subak, *sekehe*, dan aturan-aturan yang disepakati bersama (*awig-awig*). Beradaptasi dengan lingkungan dalam memanfaatkan infrastruktur material harus menggunakan teknologi tepat guna. Mendapatkan dan memanfaatkan hasil alam dengan tidak merusak alam, dengan menggunakan teknologi tradisional yang telah teruji dapat membantu kehidupan masyarakat. Kesemuanya itu merupakan kearifan lokal yang diwarisi dari masa lampau.

Untuk membuktikan itu semua, ada sejumlah metode yang akan dipakai dalam pengumpulan data, penelitian dan pengidenti-fikasian sumber daya arkeologi (studi kelayakan) serta penetapan nilai-nilai penting. Metode tersebut antara lain metode observasi, melihat langsung kondisi yang terjadi di lapangan maupun lingkungan di sekitarnya. Metode wawancara untuk menggali informasi di masyarakat yang biasa dilakukan dengan panduan kuesioner. Metode komparatif mengidentifikasi hasil temuan survei serta membandingkan dengan wilayah lainnya yang memiliki tipikal dan peradaban yang sama. Metode kepustakaan, dengan melakukan studi kepustakaan untuk mendapatkan informasi dari sejumlah sumber tertulis baik yang sudah diterbitkan maupun sumber yang dimiliki masyarakat seperti monografi desa, maupun prasasti yang memuat data berkaitan dengan keberadaan situs ini.

II. TINGGALAN ARKEOLOGI PADA BENTANGAN ALAM JATI LUWIH



Gb.1. Tahta batu di Pura Çri Rambut Sedana

Desa Jatiluwih memiliki hawa sejuk karena terletak pada ketinggian 700 meter di atas permukaan laut. Desa ini berjarak sekitar 48 km dari kota Denpasar. Selain potensi alamnya, Jatiluwih juga menyimpan potensi budaya. Salah satu keunikan daerah ini adalah adanya perpaduan konservasi antara alam dan budaya yang sulit ditemukan pada daerah lain. Tradisi megalitik yang berkembang pesat pada masa perundagian (permulaan abad Masehi) masih mentradisi di kawasan ini sampai saat ini, seperti tinggalan tahta batu yang masih dipuja sampai sekarang. Demikian juga terasering khas persawahan, dengan pengolahan lahan menggunakan cara tradisional yang sarat dengan budaya, membuat daerah penghasil padi Bali ini mendapat perhatian

banyak kalangan. Di setiap tempat sumber air (*kelebutan*, bahasa Bali), pintu air menuju sawah (*pengulun carik*, bahasa Bali), pura subak, pura tempat sumber air yang disucikan (*taman beji*, bahasa Bali) selalu ditempatkan bangunan tahta batu yang disucikan dan hal ini mentradisi sampai saat ini.

Berkaitan dengan tahta batu yang ditemukan di daerah Bali sampai sekarang, tentu berhubungan erat dengan sistem religi yang menjadi kepercayaan umum pada masa berkembangnya tradisi megalitik yakni kepercayaan terhadap arwah leluhur atau pemimpin. Masyarakat megalitik percaya bahwa arwah leluhur atau pemimpin itu mempunyai kekuatan gaib yang dapat menolak kekuatan jahat dan memberikan kesejahteraan kepada masyarakat dan kerabat yang masih hidup (Soejono, 1982 : 73, Sutaba, 2001: 206). Dalam sistem kepercayaan tersebut, dipercaya bahwa puncak gunung atau bukit terdekat adalah dunia arwah yang mempunyai kekuatan gaib untuk menjaga kesejahteraan masyarakat. Melalui medium tahta batu, masyarakat mengadakan pemujaan terhadap arwah leluhur dan gunung sebagai pusat kekuatan alam karena telah memberi kesuburan kepada tanah pertanian masyarakat terkait air sungai yang mengairi tanah pertanian mereka itu sendiri sumbernya berpusat di gunung. Sistem kepercayaan tersebut mentradisi dan menyatu dengan budaya Hindu. Tradisi megalitik telah membentuk landasan kehidupan sosial budaya yang kokoh dalam perkembangan selanjutnya (Sutaba, 2001) Hal ini terbukti dengan banyaknya bentuk-bentuk tinggalan megalitik yang berfungsi sakral dalam kehidupan keagamaan masyarakat Bali dan memiliki corak serta penyebutan nama-nama yang khas Bali seperti *pelinggih jero Gede*, *Uluu Suci* dan pemujaan dewa-dewa seperti Dewi Çri (lihat Gb 1.) Tinggalan megalitik yang dipercayai merupakan simbol kesucian dan kesuburan sampai sekarang masih diwarisi. Tinggalan arkeologi tersebut berada di kawasan subak maupun pada sejumlah pura di desa Jatiluwih. Masing-masing tinggalan tersebut tidak hanya mempunyai fungsi pemujaan sebagai simbolis kesuburan namun memiliki makna kearifan dalam pengelolaan sumber daya lingkungan.

Tabel Tinggalan Arkeologi di Kawasan Jatiluwih yang memiliki nilai pengelolaan sumber daya alam

No	Nama Situs	Jenis Temuan	Unik Value	Keterangan
1	Pura Luhur Çri Rambut Sedana	Tahta Batu	Tradisi megalitik	Pemujaan Dewi Çri, terkait dengan pelestarian hutan
2	Luhur Petali	Bangunan suci penyawangan	Pemujaan Tamblingan	Kelestarian sumber air
3	Bedugul Subak telabah gede	Bebaturan/tahta batu	Tradisi megalitik	Kesuburan tanah pertanian
4	Pura Rsi Bujangga	Bebaturan/sudah diganti	Tradisi megalitik	Pemujaan Klan
5	Pura Subak Kesambi	Tahta batu, pelinggih batu aya	Tradisi megalitik	Kesuburan tanah pertanian
6	Pura Dalem Candi Kuning	Tahta batu	Tradisi megalitik,	Pemujaan Dewi Çri
7	Pura Candi Kuning	Tahta Batu, teras berundak, arca klasik, sumur resapan	Penyawangan pura sumber air Tamblingan, tirta mengening	Pelestarian sumber air, pengelolaan air
8	Pura Beji Candi Kuning	Tahta batu/sumur resapan	Tradisi megalitik	Pengelolaan air
9	Pura Dugul Candi Kuning	Tahta batu	Tradisi megalitik	Pemujaan Dewi Çri /kesuburan

No	Nama Situs	Jenis Temuan	Unik Value	Keterangan
10	Pura Subak Kedamian	Tahta Batu	Tradisi megalitik	Pemujaan Dewi çri/kesuburan
11	Areal subak Kedamian	Tahta Batu	Tradisi megalitik	Pemujaan Dewi çri/kesuburan
12	Pura Subak Besi Kalung	Tahta Batu	Tradisi megalitik	Pemujaan Dewi çri/kesuburan
13	Areal subak Besi kalung	Tahta Batu	Tradisi megalitik	Pemujaan Dewi çri/kesuburan
14	Luhur Besi Kalung	Tahta batu, teras berundak, lingga, pelinggih Alas Puun	Pelinggih pesimpangan catur angga	Pemujaan kesuburan dan kelestarian hutan
15	Pura Batur	Teras berundak	Tradisi megalitik	Pelestarian kawasan hutan
16	Pura Puseh	Teras berundak	Tradisi megalitik	Pelestarian kawasn hutan
17	Subak Meduwi	Tahta Batu, Batu Jemeng	Tradisi megalitik	Pemujaan Dewi çri/kesuburan
18	Pura Linggar Sari	Tahta batu/ teras berundak	Tradisi megalitik/ mensucikan vegetasi	Pelestarian hutan
19	Manik Selaka	Tahta batu/ teras berundak	Tradisi megalitik	Pelestarian hutan

No	Nama Situs	Jenis Temuan	Unik Value	Keterangan
20	Bet Gedong	Tahta batu	Tradisi megalitik	Sumber air
21	Munduk Tegeh	-	-	Sumber air
22	Pola pemukiman Mangku Gunung Sari (Pan Danis)	Pola pemukiman	Penempatan lumbung berjajar	Ada lumbung kepemilikan kelompok subak

III. KAITAN TRADISI MEGALITIK JATI LUWIH DALAM PENGELOLAAN EKOSISTEM

Ekosistem merupakan konsep sentral dalam ekologi, yaitu suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Sistem tersebut terdiri atas komponen-komponen yang bekerja secara teratur sebagai suatu kesatuan. Ekosistem terbentuk oleh komponen biotik dan abiotik yang berinteraksi membentuk suatu kesatuan yang teratur.

Keteraturan itu terjadi karena adanya arus materi dan energi yang terkendalikan serta hubungan yang baik antar komponen dalam ekosistem. Masing-masing komponen itu mempunyai fungsi tersendiri. Selama masing-masing komponen itu melakukan fungsinya dan bekerjasama dengan baik, keteraturan ekosistem itu pun terjaga.



Gb.2 Tinggalan tradisi megalitik di pura Dugul Candi Kuning, Jati Luwih

Keberadaan ekosistem alam kawasan Jatiluwih masih terjaga dan berkelanjutan. Manusia sebagai pelaku utama dalam ekosistem di kawasan Jatiluwih merupakan faktor penentu dalam menjaga harmonisasi hubungan dengan komponen lainnya, seperti lingkungan alam, sumber daya air, vegetasi, dan binatang maupun hewan-hewan peliharaan. Hubungan ini berjalan baik karena manusia sebagai penggerak ekosistem memiliki norma-norma dan aturan-aturan yang disepakati dalam pengelolaan sumber daya alam, karena disadari apa pun tindakan manusia terhadap ekosistem, akan mempengaruhi, bahkan mampu mengubah keseimbangan dan mengurangi kemantapan ekosistem (Odum, 1971). Norma dan aturan ini sudah dilakoni masyarakat Jatiluwih sejak zaman Megalitik. Terbukti dari sejumlah tradisi megalitik yang diwarisi sampai sekarang sangat berperan penting dalam menjaga keseimbangan alam sehingga secara tidak langsung telah mensucikan tempat-tempat dan alam tertentu yang rentan mendapat gangguan (lihat Gb.2). Sebagian besar temuan pemujaan tradisi megalitik seperti tahta batu, keberadaannya dalam tradisi masyarakat Jatiluwih berkaitan dengan tempat-tempat keseharian manusia beradaptasi dengan alam. Tinggalan megalitik ini ditemukan di sejumlah persawahan. Ini suatu indikasi bahwa sistem bertani dalam pengelolaan sawah berdasarkan kearifan yang diwarisi leluhur telah dikenal sejak zaman megalitik dan masih mentradisi hingga sekarang.

Sawah telah dikenal di Indonesia sejak berabad-abad yang lalu. Seperti di Jawa tananam padi sudah mulai dikenal sejak datangnya pengaruh India di Indonesia. Waktu itu diduga pengolahan sawah masih sangat sederhana. Kemudian teknologi persawahan semakin berkembang, dan sawah menyebar dari lembah ke arah dataran rendah atau lereng gunung, dengan pertimbangan padi sawah memerlukan media air yang tergenang sehingga diperlukan petak sawah dengan pematang. Karena lokasi di lereng pegunungan berkontur maka dibuatlah petak-petak sawah yang disesuaikan dengan kontur tanah, seperti yang terlihat di Jati Luwih berupa petak-petak sawah berteras (*sengkedan*). Di Jawa Tengah penanaman yang mengikuti garis kontur disebut *nyabuk gunung*. Di Jawa Barat disebut dengan istilah ngais pasir, yaitu ibarat menggendong gunung dengan selendang. Dengan adanya teras sawah yang mengikuti garis kontur, erosi tanah dapat terkendali. Sawah dapat memanfaatkan curah hujan yang tinggi namun juga mampu mengurangi resiko erosi sampai sekecil-kecilnya. Oleh karena itu, sawah dapatlah dianggap sebagai bagian

adaptasi manusia terhadap keadaan lingkungan yang bergunung-gunung dengan curah hujan yang tinggi. Hal ini merupakan salah satu kearifan peradaban yang dapat dipertahan selama berabad-abad. Upaya ini dilakukan untuk menyelamatkan kelangsungan ekosistem pegunungan dengan menjaga kelestarian kawasan hutan dan perbukitan. Dengan membuat saluran irigasi di perbukitan, maka orang-orang dengan sendirinya akan membuat sawah di bawah garis kontur, sehingga lereng bukit itu dibuat berteras dan erosi dapat terkendali.

Dalam memanfaatkan sumber daya alam, harus tetap mempertimbangkan kelangsungan ekosistem, sehingga kelestarian alam masih tetap terjaga. Sistem kognisi masyarakat desa mengenai ekosistem, lebih didasarkan atas kebudayaan yang melatar belakangnya. Berbagai persepsi dan pandangan serta perilaku masyarakat desa yang imanen dan holistik hanya akan diketahui melalui hubungan fungsional yang terkait sehingga diharapkan mereka itu selalu mampu menjaga kelestarian ekosistem di sekitarnya (Purwanto, 2000 : 167). Sebagai contoh, kesatuan manusia dan ekosistem dalam kebudayaan masyarakat Jatiluwih dengan tradisi megalitik yang diwarisinya berperan penting dalam melestarikan serta beradaptasi dengan lingkungannya. Secara superstruktur, terkait sistem ideologi dan kepercayaan, masyarakat Jatiluwih memanfaatkan tradisi yang diwarisinya sejak masa prasejarah dalam upaya pelestarian lingkungan. Hal ini sebagai indikasi bahwa manusia dan lingkungannya sebagai suatu jaringan yang amat kompleks dan terwujud dalam sistem religi (Rappaport, 1979). Penempatan tahta batu pada tempat-tempat strategis seperti di kawasan



Gb.3 Pura Manikselaka

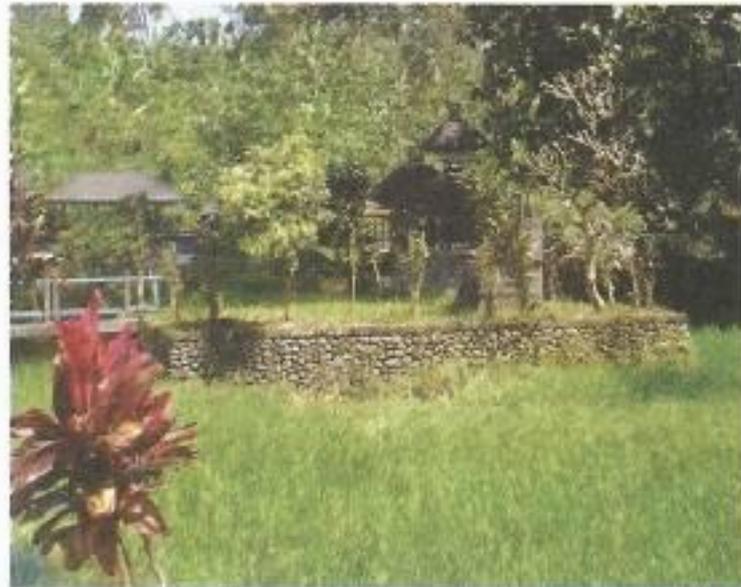
hutan yang disucikan sebagai simbolis kesuburan dengan makna menjaga kelestarian hutan. Termasuk mensucikan dan menjaga vegetasi tanaman hutan yang bermanfaat sebagai penahan erosi dan dapat menyimpan air (lihat Gb.3). Tahta batu yang ditempatkan di Pura Manikselaka, tepatnya di punggung bukit Gunung Batur, dimaksudkan agar lahan-lahan pada tempat yang terjal

ini tidak dieksploitasi. Pemanfaatan lokasi harus memperhatikan kelangsungan proses ekosistemnya, misalnya tanah dan lahan yang terletak di lereng-lereng terjal dan di daerah pegunungan tidak dapat digunakan untuk keperluan-keperluan yang menyebabkan rusaknya sistem tata air yang akan merusak penggunaan air tanah di lembah-lembah.

Secara simbolis, di Pura Besi Kalung dan Candi Kuning ada pemujaan berupa tahta batu untuk dewa yang berstana di Alas Puun (Alas Puun arti harfiahnya hutan terbakar). Hal ini memaknai kearifan agar hutan tetap terjaga kelestariannya sehingga tidak terbakar karena fungsi hutan juga sebagai penampung air limpasan permukaan akibat hujan (Rahim, 2000). Melindungi hutan merupakan bagian dari strategi pengendalian erosi lahan. Salah satu upaya masyarakat tradisional di Jati Luwih mensucikan pohon-pohon besar yang ada di sekitar hutan. Kawasan hutan tutupan ini berada di sekitar Pura Batukaru yang dipercayai sebagai pusat dari kawasan *catur angga* (empat kesatuan) pura yang ada di sekitarnya termasuk yang berada di Jati Luwih yaitu Pura Besi Kalung, Petali Temu Waras, dan Pucak Sari. Kepercayaan seperti ini dikenal juga di sejumlah daerah di Indonesia dalam tradisi lokal, seperti di Mentawai ada kepercayaan yang tidak membolehkan menggunakan api dalam membuka hutan karena bila hal itu dilakukan akan mengganggu ketenteraman roh penunggu hutan (Dove, 1985 : 220). Di kawasan Sumba ada tradisi yang masih dianut golongan masyarakat penganut *marapu* yaitu membuat suatu simbol pemujaan yang ditempatkan di tempat tertentu seperti di kebon, di tengah pekarangan rumah maupun di hutan. Simbol pemujaan ini disebut dengan *Katoda*. Kalau *katoda* tersebut ditempatkan di tengah sawah ladang disebut dengan *Katoda Padua* yang dipercayai memiliki kekuatan supernatural yang mampu menjaga kawasan sawah ladang (Tunggul, 2004 : 121)

Air merupakan benda alam yang mutlak diperlukan bagi kehidupan makhluk hidup, dan oleh karenanya air merupakan unsur utama dalam setiap sistem lingkungan hidup. Untuk itu perlu diketahui dan ditelusuri bagaimana upaya masyarakat masa lalu yang secara berke-lanjutan mengelola sumber daya air. Salah satu contoh masyarakat Jatiluwih yang sangat menghormati keberadaan sumber-sumber air, ialah dengan mendirikan tahta-tahta batu pada tempat-tempat sumber air untuk menjaga kesucian sumber air tersebut. Setiap sumber air selalu disucikan dari sejak lampau sampai sekarang, Keberadan

tinggalan megalitik yg dipercayai simbul kesucian dan kesuburan sampai sekarang masih diwarisi. Menghormati dan menjaga kesucian sumber mata air di kawasan Jati luwih, dilaksanakan juga dengan cara memuja bangunan suci yang ada dihulu atau sumber air di kawasan danau Tamblingan (Buleleng). Pemujaan ini disimbolkan dengan membuat bangunan



Gb.4 *Telega ngembeng Pr. Candi Kuning*

pemujaan (pelinggih penyawangan, bahasa Bali) di sejumlah pura di Tamblingan karena Danau Tamblingan dan pura Tirta Mengening dipercayai sebagai pusat sumber air. Selain itu dibuatkan juga miniatur Danau Tamblingan yang disebut *telaga ngembeng* (kolam penampungan) di Pura Candi Kuning Jatiluwih berfungsi sebagai sumur resapan (lihat Gb.4).

Secara struktur sosial, kegiatan ini tidak hanya dilakukan secara individu namun masyarakat secara berkelompok dengan membentuk organisasi tradisional yang dikenal dengan *Subak* maupun organisasi sosial lainnya. Sistem subak yang berfungsi sebagai organisasi sosial bergerak dalam sektor pertanian khususnya dalam bidang pengairan yang telah dikenal oleh masyarakat Bali sejak beberapa abad yang lalu. Berdasarkan data arkeologi yang ditemukan, sistem subak tersebut sudah berkembang sejak zaman pemerintahan Raja Anak Wungsu tahun 1071 M (Budiastra, 1986 : 7). Masyarakat Jatiluwih sampai saat ini masih tetap mempertahankan sistem subak serta dengan perangkat aturan (*rules*) yang mengatur sehingga organisasi ini dapat bertahan sampai saat ini bukan saja untuk kepentingan pertanian namun melaksanakan kegiatan dalam mengelola ekosistem dan menjaga keseimbangan lingkungan.

Secara infrastruktur, masyarakat Jatiluwih menyadari tidak cukup hanya dengan kebersamaan namun perlu ditumbuhkan kesadaran masing-masing untuk memanfaatkan infrastruktur yang menyangkut teknologi tepat guna dalam

mengelola alam. Terkait hal ini ialah dengan penggunaan alat tradisional yang ramah lingkungan dan masih tetap mentradisi hingga sekarang.

Tinggalan tradisi megalitik yang dipercayai merupakan simbolis kesuburan serta mensucikan tanaman-tanaman besar, yang fungsinya untuk melindungi sumber daya air guna menjaga kesinambungan hidrologi sehingga sawah yang dikelola secara berteras tetap subur, dikerjakan secara tradisional dengan teknologi ramah lingkungan dan tidak mengganggu daur ekosistem. Dalam setahun, daerah yang dibangun oleh seorang Waisnawa Bhagawan Rsi Canggu ini mampu menghasilkan 1.515 ton beras merah yang kualitasnya tidak dapat disaingi oleh daerah lainnya. Selain pertanian, daerah ini disangga oleh kawasan hutan serta pura besar di sekitarnya seperti Pura Besi Kalung, Pura Petali, Rambut Sedana dan Pura Bhujangga Waisnawa. Pantaslah bila kawasan yang merupakan destinasi wisata ini menjadi nominator Warisan Budaya Dunia. Tentunya hal ini perlu tetap dilestarikan karena kerusakan alam Jatiluwih akan berdampak terhadap kelangsungan ekosistem. Apabila keseimbangan alam terganggu, sama halnya dengan merusak masa depan bangsa. Sebaliknya nilai kearifan tradisional dalam pengelolaan lingkungan harus tetap dilaksanakan agar dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat dan dapat memaknai masa depan. Tradisi yang demikian ini menunjukkan bahwa hampir semua kepercayaan ini mempunyai pertalian empiris yang nyata serta keberadaannya universal di sejumlah masyarakat tradisional. Seperti masyarakat tradisional di



Gb. 5 Panorama Subak Jati Luwih

Gunung Merapi, Jawa Tengah menggunakan petunjuk-petunjuk alam di sekitar mereka untuk meramalkan kapan gunung itu akan meletus. Demikian pula masyarakat Mentawai di Siberut yang menganut kepercayaan-kepercayaan tradisional mengenai keseimbangan lingkungan alamiah dengan mempercayai adanya larangan ke hutan dan berburu pada

hari-hari tertentu (Dove, 1985 : 21). Penggunaan simbol-simbol yang tertuang dalam seni maupun religi menurut Leslie White (1969) merupakan cerminan dari tingkah laku manusia. Seperti masyarakat Jatiluwih, perilaku adaptif masyarakat terhadap lingkungan tercermin dari upaya masyarakat melestarikan lingkungan dengan mensucikan kawasan agar terjaga dengan sistem kepercayaan tradisi megalitik.

V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Tradisi megalitik yang diwarisi masyarakat Jatiluwih sampai sekarang sangat berpengaruh dalam menjaga keseimbangan alam khususnya dari sistem kepercayaan mensucikan tempat-tempat dan alam tertentu yang rentan mendapat gangguan. Secara superstruktur, terkait sistem ideologi dan kepercayaan, masyarakat Jatiluwih memanfaatkan tradisi yang diwarisi sejak masa prasejarah dalam upaya pelestarian lingkungan. Secara struktur sosial, kegiatan ini tidak hanya dilakukan secara individu namun masyarakat secara berkelompok dengan membentuk organisasi tradisional yang dikenal dengan *subak*. Sistem *subak* di Jatiluwih merupakan satu kesatuan ekosistem, ideologi, tatanan masyarakat, dan mewarisi kearifan masa lalu dalam pengelolaan alam khususnya sumber daya air dan pengelolaan lahan pertanian. Tinggalan tradisi megalitik seperti mensucikan tanaman besar, pada intinya ialah melindungi sumber daya air untuk menjaga kesinambungan hidrologi sehingga sawah yang dikelola secara berteras tetap subur, dikerjakan secara tradisional dengan teknologi ramah lingkungan dan tidak mengganggu daur ekosistem

4.2 Rekomendasi

Perlu disosialisasikan makna yang terkandung dari peradaban Jatiluwih tentang kearifan pengelolaan alam, agar masyarakat semakin mencintai warisan budayanya.

Pemanfaatan kawasan Jatiluwih sebagai destinasi wisata harus sejalan dengan keberadaan akomodasi wisata yang adaptif terhadap lingkungan.

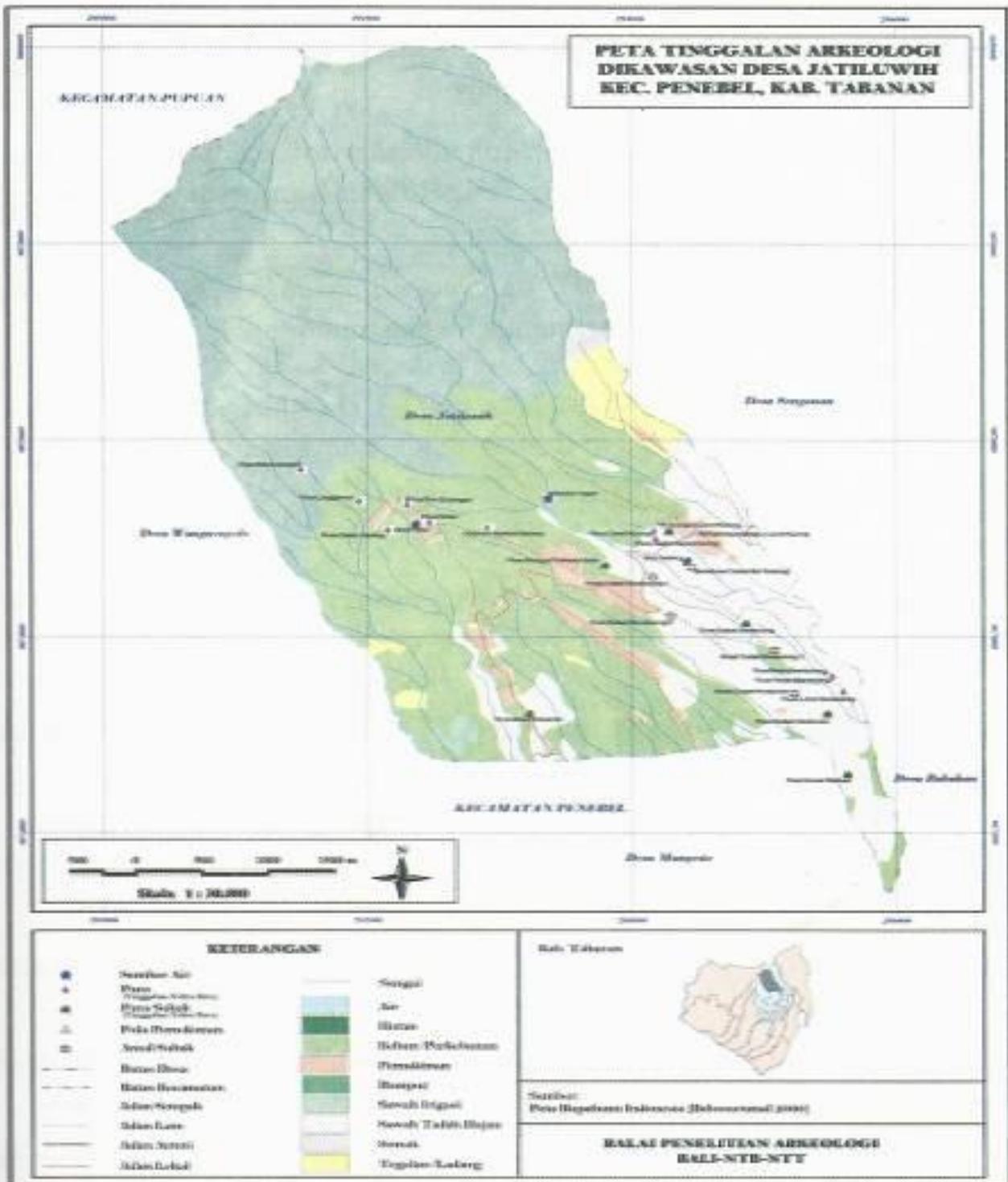
Perlu mempertimbangkan keberadaan zoning kawasan. Kawasan penyangga yang ada di sekitarnya sebagai sabuk pengaman seperti Desa Soka,

yang sekarang mulai dilirik investor. Seharusnya kawasan penyangga ini dikelola adaptif, tidak membuat pengeboran sumber air sehingga tidak mengganggu hidrologi kawasan Jati Luwih.

Daftar Pustaka

- Bapeda, 1983. *Aspek-aspek Landsekap dalam rangka penyusunan program Bali Menuju Pulau Taman*, Bapeda Bali
- Budiastra Putu, et al, 1986. *Museum Subak*, Proyek Pengembangan Permuseuman Bali Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Denpasar
- Bungin, Burhan, 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*, Airlangga University Press, Surabaya.
- Dove, Michael. R, 1985. *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia Dalam Modernisasi*, Yayasan Obor Indonesia, PT. Midas Surya Grafindo, Jakarta.
- Edy Yuwono, J.Susetyo, 2005. *Arkeologi Lansekap Dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi*, Pelatihan Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi, Trowulan Mojokerto.
- Effendi Rahim, Dr. Ir. Supli, 2000. *Pengendalian Erosi Tanah*, Dalam rangka pelestarian Lingkungan Hidup, Bumi Aksara, Jakarta.
- Geria, I Made, 2007. *Tinggalan Arkeologi pada Bentangan alam Jati Luwih*, Laporan Penelitian Arkeologi.
- Poerwanto Hari, 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, Pustaka Pelajar, Jakarta.
- Rappaport, R.A, 1979. *Ecology Meaning and Religion*, Barkely, California, Nort Atlantic Books.
- Sanderson, Stephen K. 2000. *Makro Sosiologi*, Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Sutaba, I Made, 2001. *Tahta Batu Prasejarah di Bali Telaah tentang Bentuk dan Fungsinya*, Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation, Yogyakarta, 2001.
- Tanudirjo, D.A, 2005. *Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi Sebuah Pengantar*, Pelatihan Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi, Trowulan, Mojokerto
- Tunggul Nggodu, 2003. *Etika dan moralitas dalam budaya Sumba*, Promiilenio Center, Pemda Sumba timur.



“LEPO” RUMAH ADAT TRADISIONAL MASYARAKAT HEWOKLOANG, KECAMATAN KEWAPANTAI, KABUPATEN SIKKA, NUSA TENGGARA TIMUR

I Gusti Agung Ayu Mas Ratnawati

Abstract

The traditional house of Hewokloang people is located on high land because they believe that high area or mountain is the place of their ancestor's spirits; it is related with pre – historic belief.

Keyword : *Traditional architecture*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Mengingat sebagian besar penduduk di Indonesia bertempat tinggal di daerah pedesaan yang hidup dari sektor pertanian, secara tidak langsung juga mempengaruhi keanekaragaman budaya di antara suku-suku bangsa yang mempunyai budaya agraris.

Pada umumnya budaya agraris itu didominasi oleh beberapa ciri, antara lain adalah adanya orientasi yang kuat pada lingkungan alam, misalnya wilayah gunung, dan vegetasi. Dalam masyarakat tradisional yang nyatanya merangkum budaya agraris, teknologi belum begitu berkembang. Oleh karena itu, juga membatasi kemampuan mengembalikan kekuatan alam dan kadang-kadang bahkan alam mengarahkan berbagai kegiatan memberi isi kepada nilai budaya (Sudiomo, 1982 : 82).

Demikian pula halnya dengan masyarakat Hewokloang yang ada di Kepulauan Flores, Nusa Tenggara Timur, merupakan desa agraris yang berada di pegunungan. Masyarakatnya hidup secara mengelompok dengan pola menunjukkan adanya suatu keteraturan atau pola linier. Rumah-rumah masyarakat menghadap ke jalan, saling berhadapan. Walaupun dari bentuk menunjukkan adanya perbedaan, pada umumnya rumah-rumah tempat tinggal berbentuk rumah panggung. Mengacu pendapat yang dikemukakan Koentjaraningrat (1984) yang menyatakan ada tujuh unsur universal kebudayaan, yang ketujuh unsur tersebut sekaligus sebagai pemberi identitas kebudayaan, antara lain bahasa, teknologi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, dan kesenian. Tiap-tiap unsur kebudayaan itu terdiri dari unsur yang lebih khusus lagi. Rumah tradisional misalnya, merupakan subsistem dari unsur universal teknologi. Rumah tradisional di Indonesia sangat banyak jumlahnya. Bahkan hampir setiap suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki rumah adat sebagai lambang kebanggaan maupun identitas yang membedakan antarsuku bangsa yang ada. Rasa bangga itu, dapat dianggap sebagai unsur kebudayaan nasional dan sebagai alat untuk memperkuat identitas keIndonesiaan. Rasa bangga tersebut juga muncul karena rumah adat dari suatu suku bangsa itu memiliki keunikan dan kekhasan. Keunikan dan kekhasan tersebut dapat dilihat dari bentuk, fungsi, dan makna dari rumah tersebut.

Dalam rangka mempertahankan kehidupan manusia, manusia telah berhasil membuat tempat berlindung supaya terhindar dari pengaruh keadaan alam sekitarnya. Dalam perkembangan lebih lanjut, ia berhasil membuat berbagai bentuk rumah. Bentuk rumah itu juga sangat berkaitan dengan fungsinya dan bahan yang dipakai. Pada umumnya tempat perlindungan atau rumah hanya dibuat untuk memenuhi kebutuhan fisiknya yaitu sebagai tempat berlindung semata. Setelah mengalami suatu kemajuan dan perkembangan kebudayaan, rumah mulai berkaitan dengan kehidupan yang mengandung nilai religius, magis, dan nilai sosial. Bahkan, perkembangan akhir-akhir ini adalah yang berkaitan dengan nilai jual atau ekonomi. Hal ini mempengaruhi bentuk rumahnya sehingga rumah tak semata-mata berfungsi sebagai tempat berlindung, melainkan juga sebagai pencerminan dasar falsafah hidup mereka. Demikian juga, rumah akhirnya menjadi tujuan pemenuhan kebutuhan fisik dan nonfisik ataupun profan dan sakral.

Bertitik tolak dari uraian tersebut di atas pada masyarakat Hewokloang, Kecamatan Kewapantai, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur dapat ditemukan keunikan dan kekhasannya dalam rumah adat Lepo. Rumah adat Lepo berbentuk rumah panggung yang memiliki tiga bagian dengan fungsi yang berbeda-beda yaitu (1) bagian atas (kepala), (2) bagian tengah, dan (3) bagian bawah. Rumah panggung (Lepo) menggambarkan bagaimana usaha masyarakat untuk menghindarkan diri dari serangan luar. Di balik bentuk rumah adat tersebut, muncul kekhawatiran tentang bagaimana

melakukan aktivitas di dalam rumah pada malam maupun siang hari di mana mereka dapat bersembunyi apabila ada serangan dari musuh atau menghindari serangan dari binatang buas.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menambah data sejumlah bangunan tradisional yang ada di Kabupaten Sikka sebagai aset budaya dalam usaha melestarikan khasanah budaya bangsa. Secara teoretis dapat dipakai sebagai acuan dalam penyusunan sejarah khususnya yang menyangkut sejarah arsitektur tradisional.

Kegiatan penelitian pola pemukiman dan arsitektur Sikka di Hewokloang yang meliputi survai, pemetaan, penggambaran, dan pengamatan diharapkan dapat memberikan gambaran umum tentang orientasi nilai budaya masyarakat dalam kaitannya dengan pemukiman, melalui pemahaman dari hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi peningkatan pembinaan dan penyuluhan dalam rangka penataan lingkungan pemukiman sebagai salah satu alternatif utama dalam usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

1.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Metode Perpustakaan

Metode ini sangat penting karena dari awal pembuatan proposal penelitian sudah diperlukan pustaka yang relevan seperti literatur maupun sejumlah terbitan yang memuat catatan-catatan yang berkaitan dengan keberadaan rumah adat/ arsitektur tradisional.

2. Metode Wawancara

Metode ini disebut juga dengan investigasi. Instrumen yang dipakai untuk mendapatkan data yaitu dengan melakukan wawancara dengan kegiatan informal atau melakukan wawancara sistematis.

3. Observasi

Dalam kegiatan observasi peneliti melakukan pengamatan di situs-situs atau lokasi untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin.

II. BENTUKLEPO, HEWOKLOANG

2.1 Pola Perkampungan dan Lingkungan Alam

Desa Hewokloang merupakan sebuah desa atau kampung tradisional yang terletak di kaki sebuah perbukitan. Desa ini keadaannya sangat sejuk. Lokasi desa ini, ke arah timur dari kota Maumere dengan jarak 20 km. dan sangat mudah dijangkau, baik dengan kendaraan roda empat maupun roda dua. Berdasarkan data dalam monografi desa, batas-batas wilayah desa tersebut adalah sebagai berikut.

1. Di sebelah utara : Desa Seusena
2. Di sebelah timur : Desa Kajowair
3. Di sebelah selatan : Gunung Ladat
4. Di sebelah barat : Desa Kopong

Desa Hewokloang tergolong desa pegunungan karena terletak pada ketinggian 650 m di atas permukaan laut, dengan suhu berkisar 23 °C – 34 °C karena itu desa ini tergolong daerah yang beriklim sejuk. Letak di pegunungan menyebabkan rata-rata wilayahnya memiliki kemiringan yang cukup tajam yakni antara 30° - 45°. Akibatnya jalan yang menghubungkan desa dengan ibu kota kecamatan berkelok-kelok dan menanjak tajam, di sisinya terdapat jurang yang dalam yang membentuk lembah-lembah dengan sungai tadah hujan yang hanya berair di saat musim hujan dan kering di musim kemarau. Kondisi alam yang demikian, menyebabkan sebagian besar wilayah desa merupakan tanah perkebunan. Hanya sebagian kecil yang bisa dimanfaatkan sebagai sawah tadah hujan. Dewasa ini areal persawahan tadah hujan sudah berubah menjadi perkebunan cengkeh dan coklat.

Desa Hewokloang dengan kemiringannya, menyebabkan hanya pada bagian punggung yang agak datar dan luas yang dipergunakan untuk membangun perumahan, pemukiman, dan sarana umum lainnya. Pemukiman di sini terdiri atas rumah-rumah tinggal yang sangat tradisional dan pada umumnya berbentuk rumah panggung dengan tiang-tiang yang sangat kokoh. Pada bagian dinding – dinding kamar dibuat dinding gedeg dari bambu utuh yang tidak dipecah menjadi beberapa bilah. Rumah-rumah masyarakat Hewokloang berpola linier, berjejer, dan berhadap-hadapan satu dengan yang lain; tetapi dibatasi dengan jalan desa. Situs ini merupakan situs yang sangat kompleks, dalam arti bahwa sebagian masyarakat yang memeluk agama Katolik, tetapi dalam kesehariannya tetap melaksanakan upacara yang diwarisi oleh leluhur atau nenek moyang mereka. Masyarakat ini tidak mempunyai kuburan dan bila ada anggota masyarakat yang meninggal, mereka mengubur di samping atau di bagian depan rumah

mereka. Bentuk kuburan modern dengan tanda salib selalu tampak berdiri berdampingan dengan *mahe* yaitu bentuk peninggalan arkeologi yang berupa dolmen atau menhir.

Keadaan alam di daerah penelitian yang berupa dataran tinggi ini merupakan salah satu syarat keberadaan tradisi megalitik karena berdasarkan teori atau bukti bahwa masyarakat megalitik berdomisili atau bermukim di daerah perbukitan atau tempat-tempat yang tinggi (Geldern 1945; Heekeren 1958; Soejono 1984). Hal ini mereka lakukan karena tempat yang tinggi dianggap aman dari serangan musuh dan yang lebih penting lagi agar dapat mendekati diri dengan arwah leluhur yang bersemayam di atas bukit atau gunung (Ratnawati dan Kusumawati, 2008)

2.2 Orientasi Letak dan Arah Bangunan

Lingkungan sangat berperan penting dalam pembentukan rumah adat. Manusia di dalam situasi lingkungan dipandang sebagai makhluk yang dinamis. Akan tetapi, kedinamisannya sangat ditentukan oleh kondisi alam di mana manusia itu berada. Menurut pendapat Julian Steward (1989) hubungan antara kebudayaan dan lingkungan secara fungsional sudah terlihat, begitu juga dengan hubungan pola-pola kehidupan dengan organisme lingkungan terlihat dengan jelas. Adanya hubungan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh keadaan lingkungan sangat mendalam terhadap diri manusia. Demikian juga sebaliknya, manusia akan mengembangkan sistem nilai tertentu sesuai dengan lingkungannya. Salah satu bentuk usaha manusia secara aktif dalam rangka menyesuaikan diri terhadap pengaruh-pengaruh lingkungan alamnya adalah dengan membuat tempat berlindung berupa rumah-rumah yang berfungsi untuk melindungi, tidak terbatas hanya dari pengaruh alam seperti panas, hujan, dan angin tetapi juga pengaruh alam gaib yaitu alam dunia yang tidak tampak. Karenanya, tidak mengherankan jika semua bangunan rumah adat Hewokloang yang berada di sisi jalan raya maupun di sisi jalan setapak memiliki tangga di belakang rumah untuk menuju ke hutan. Hal ini menunjukkan pemukiman masyarakat Hewokloang dulunya sering mendapat gangguan keamanan dari luar desa.

Letak dan arah bangunan rumah selalu berpedoman pada konsep arah utara dan selatan (ke arah gunung dan laut). Dengan demikian orientasi dan arah bangunan rumah adat di Hewokloang selalu mengarah ke gunung (utara), karena adanya suatu kepercayaan bahwa arah leluhur bersemayam di atas gunung, sehingga bukit atau gunung merupakan tempat yang sangat keramat atau dikeramatkan. Gunung adalah sebagai tempat bersemayamnya roh leluhur pada masyarakat megalitik (Hoop, 1932), sedangkan kekuatan yang bersifat jahat dan merusak datangnya dari arah laut.

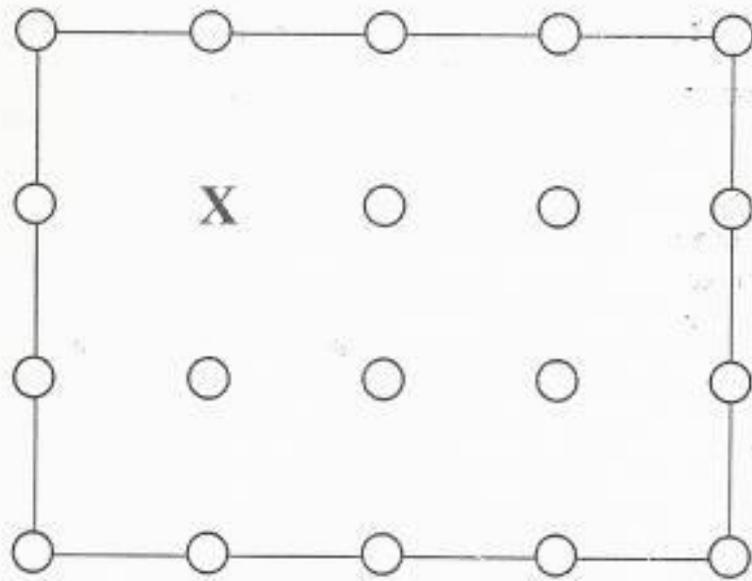
Menurut alam pikiran masyarakat Hewokloang, pada umumnya menganggap bahwa ancaman bahaya tidak terbatas pada kekuatan alam yang tampak yang bersifat fisik dan gangguan dari penduduk yang ada di sekitarnya, tetapi yang paling penting dan ditakuti adalah ancaman berupa kekuatan gaib atau magis. Kekuatan yang paling ditakuti adalah arwah nenek moyang, makhluk halus, pohon besar, batu besar, dan lain sebagainya.

Dalam kaitannya dengan pola perkampungan maka pola perkampungan ini juga merupakan tempat pemujaan nenek moyang dengan adanya *mahe* di depan rumah sebagai tempat pemujaan. Ada sekelompok *mahe* yang disusun berbentuk setengah lingkaran. *Mahe* tersebut terdiri dari batu-batu datar (dolmen) dan pada bagian belakang dipancangkan menhir-menhir sehingga tampak seperti sandaran kursi, dalam arti berbentuk kursi-kursi batu. *Mahe* ini terletak di samping kiri bagian depan dari rumah adat. Disamping *mahe* terdapat kuburan baru dengan tanda salib dan sebuah dolmen dengan kaki dan juga terdapat susunan batu-batu kali. Dolmen ini bukan merupakan kuburan tetapi berfungsi untuk menempatkan sarana upacara, bila ada upacara yang dilakukan oleh masyarakat Desa Hewokloang. Sedangkan *mahe* yang berbentuk setengah lingkaran, fungsinya sebagai tempat duduk dari ketua-ketua adat dalam rangkaian pertemuan untuk membahas suatu masalah. Fungsi yang paling menonjol dari *mahe* ini adalah untuk menyidangkan anggota masyarakat yang melanggar hukum (Ratnawati dan Kusumawati, 2008)

2.3 Bentuk Rumah Adat Lepo

Di Desa Hewokloang terdapat satu rumah adat dalam bahasa setempat disebut *Lepo*. Konstruksi rumah adat ini berbentuk rumah panggung disangga oleh beberapa buah tiang yang sangat kokoh. Bentuk tiang ada yang segi empat dan ada yang berbentuk bundar. Pada bagian tengah yang merupakan ruangan, terdapat beberapa buah bilik termasuk dapur. Jumlah tiang tidak selalu sama dan tergantung pada ukuran rumah adat yang dibangun. Bila rumah adat itu berukuran besar maka tiang-tiang tersebut jumlahnya semakin banyak. Ada yang berjumlah 20 maupun 24 buah.

Hal yang sangat penting harus dilakukan bila hendak mendirikan rumah ialah harus ada satu tiang yang pertama didirikan yaitu tiang guru atau tiang agung (*Liri wan wa'a*). Jumlah tiang seluruhnya adalah 20 buah, tiang guru letak atau posisinya berada di deretan nomor dua dari depan atau nomor dua puluh dua dari sebelah kanan. Dua puluh buah tiang tersebut membentuk deretan atau barisan, di depan jumlahnya empat buah dan membujur ke belakang sebanyak lima buah (lihat gambar) (Ratnawati; 1986)



Keterangan

X = posisi tiang guru atau tiang agung (*Liri wan wa'a*)

Tiang-tiang tidak ditanam dalam tanah tetapi hanya bertumpu di tanah dan dialasi dengan batu besar maupun beton. Saka guru (*Liri wan wa'a*) ini sangat dikeramatkan. Apabila ada salah satu keluarga yang sakit maka di saka guru tersebut memohon kesembuhan dengan mempersembahkan sirih pinang, sesajen, dll. Dapat dikatakan hampir semua rumah adat di Kabupaten Sikka memiliki konstruksi yang hampir sama dengan rumah adat yang ditemukan di Desa Hewokloang.

Masyarakat Hewokloang terdiri atas beberapa suku yaitu (1) Lepo Kirek, (2) Lepo Rotanjono, (3) Lepo Tanah, (4) Lepo Hobat, (5) Lepo Musidola, (6) Lepo Gai, (7) Lepo Gahar. Salah satu dari suku ini yang sangat menonjol adalah suku Lepo Kirek. Suku ini memiliki rumah adat yang sangat besar, nama pemiliknya adalah Laurensius Belalang, 57 tahun. Rumah adat ini selain sebagai rumah tinggal menetap dari keluarga suku Lepo Kirek, juga dimanfaatkan sebagai tempat pertemuan atau upacara syukuran. Di salah satu ruangan / kamar (*ulu higun*) dipergunakan untuk menyimpan benda-benda keramat yaitu warisan leluhur berupa *Watu Mahan* atau batu tempat sesajen dan *Utan Beke* yakni sarung adat warisan leluhur orang-orang Hewokloang yang memiliki kekuatan mistis dan magis.

Dengan demikian rumah adat merupakan tempat multi aktivitas kehidupan keluarga *batih*, yakni yang bersifat sosial dan religius. Penempatan kepentingan sosial, maupun keluarga yang bersifat profan dan religius dalam satu bangunan ini tidak terlepas dari kondisi ekologi. Masyarakat Hewokloang memberi makna atau arti terhadap

struktur rumah adat Lepo yang terdiri dari tiga tingkat, yang disebut Pengkaji Tubuh (Tri Angga) yaitu kepala (atas), badan (tengah), dan bawah. Di dalam pengkaji tubuh mempunyai makna bagian kepala (atas) merupakan simbol pancaran dari sifat keagungan manusia. Bagian badan (tengah) menurut konsep masyarakat dianggap sebagai pusat terjadinya konflik. Mengingat pada bagian ini terdapat perut sebagai sumber nafsu, budi, dan perasaan. Pada bagian bawah merupakan simbol energi dari tumpuan kekuatan manusia dalam menghadapi alam semesta.

Rumah adat Lepo di Desa Hewokloang dilihat dari susunan tingkatan rumahnya dapat dibagi menjadi tiga bagian dan masing-masing mempunyai fungsi, antara lain sebagai berikut.

1. Bagian bawah,
2. Ruang tengah (badan) terdiri atas
(a) pendopo, (b) pekang gete, (c) tedung poar (ruang makan), dan (d) Dapur/waja,
3. Bagian atas atap (*ata*).

1. Bagian Bawah

Merupakan ruangan bagian bawah, sebatas lantai ke bawah yang berfungsi sebagai penyimpanan hasil panen. Di samping itu di bawah kolong rumah dapat dipergunakan pula sebagai tempat menyimpan alat-alat pertanian. Pada bagian bawah



Foto No. 1. Tempat menenun dan menernak babi di bawah bangunan

juga berfungsi untuk melakukan kegiatan menenun, yang merupakan kegiatan sambilan. Tempat-tempat menenun mereka terletak di antara tiang-tiang bangunan dan sebagian lagi dimanfaatkan untuk beternak babi. Jadi pada bagian bawah dari bangunan untuk ternak-ternak, para penenun berkumpul dengan ternak babi mereka.

2. Ruang Tengah (Bagian luar)

- 2.1 - Pendopo berbentuk sebuah ruangan atau dapat disebut teras depan berfungsi untuk menerima tamu. Untuk naik ke tempat tersebut dipergunakan tangga dengan anak tangga yang berjumlah 3 – 5 buah. Namun, dalam perkembangan ada Lepo seperti Lepo Kirek menambah tangga, Lepo menjadi dua tangga, yang terletak di depan dan belakang Lepo.
- 2.2- Ruang *pekanggete* (bagian dalam) merupakan ruangan yang sangat besar dan panjang yang berfungsi untuk pertemuan adat antara lain upacara adat, selamatan. Selain itu, juga untuk menerima tamu dari keluarga maupun tetangga. Ruangan ini berfungsi sebagai tempat tidur anak laki-laki. Di ruangan *pekanggete* terdapat beberapa bilik/kamar yang masing-masing kamar berfungsi sebagai tempat tidur orang tua, tempat tidur anak-anak yang masih gadis. Di depan kamar tidur salah satu ruangan yang disebut *ulu higun*. Ruangan ini merupakan ruangan yang sangat disucikan. Ruangan ini terletak di sebelah kanan Lepo, ukurannya sangat kecil kira-kira 2 x 2,5 m. Di *ulu higun* tersimpan benda-benda pusaka (warisan leluhur). Selain *watu makan* atau batu tempat sesajen juga terdapat *utan beke* yakni sarung adat warisan leluhur, yang oleh orang-orang Hewokloang dipandang memiliki kekuatan mistis-magis. Bentuk tinggalan yang lain berupa keramik asing seperti mangkok dan piring, guci besar (*tinggi*) yang masih utuh, dan dua buah dalam keadaan pecah. Jumlah keseluruhan adalah 13 buah di rumah Bapak Agustinus Watubura (68 tahun). Di samping terdapat dua buah gading gajah



Foto No. 2. Rumah adat Lepo pandangan depan

yang sangat besar dan panjang. Semua bentuk tinggalan disimpan di rumah adat. *Ulu higun* merupakan ruangan yang sangat dikeramatkan. Apabila ada salah satu anggota keluarga yang sakit maka untuk memohon kesembuhan dipersembahkan sesajen berupa sirih pinang, beras merah, ayam panggang nasi yang lengkap tak lupa *moke* (arak) di tempat ini untuk memohon keselamatan dan kesembuhan. Selain di *ulu higun* juga bisa dimohonkan di *mahe/menhir* yang terletak di depan rumah Lepo. Tidak semua masyarakat memiliki *mahe*. Apabila masyarakat mendapatkan musibah maka mereka akan datang ke rumah *Lepo Kirek* untuk dimohonkan di *mahe* di depan rumah tersebut.

2.3 *Tedang Poar* (ruang makan)

Ruangan ini berfungsi sebagai tempat makan. Di belakang *tedang poar* terdapat dapur yang lantainya lebih rendah dari *pikang gete* kira-kira 20 cm. Di *tedang poar* biasanya dipakai sebagai tempat menyiapkan makanan yang akan dihidangkan untuk para tamu apabila ada upacara adat.

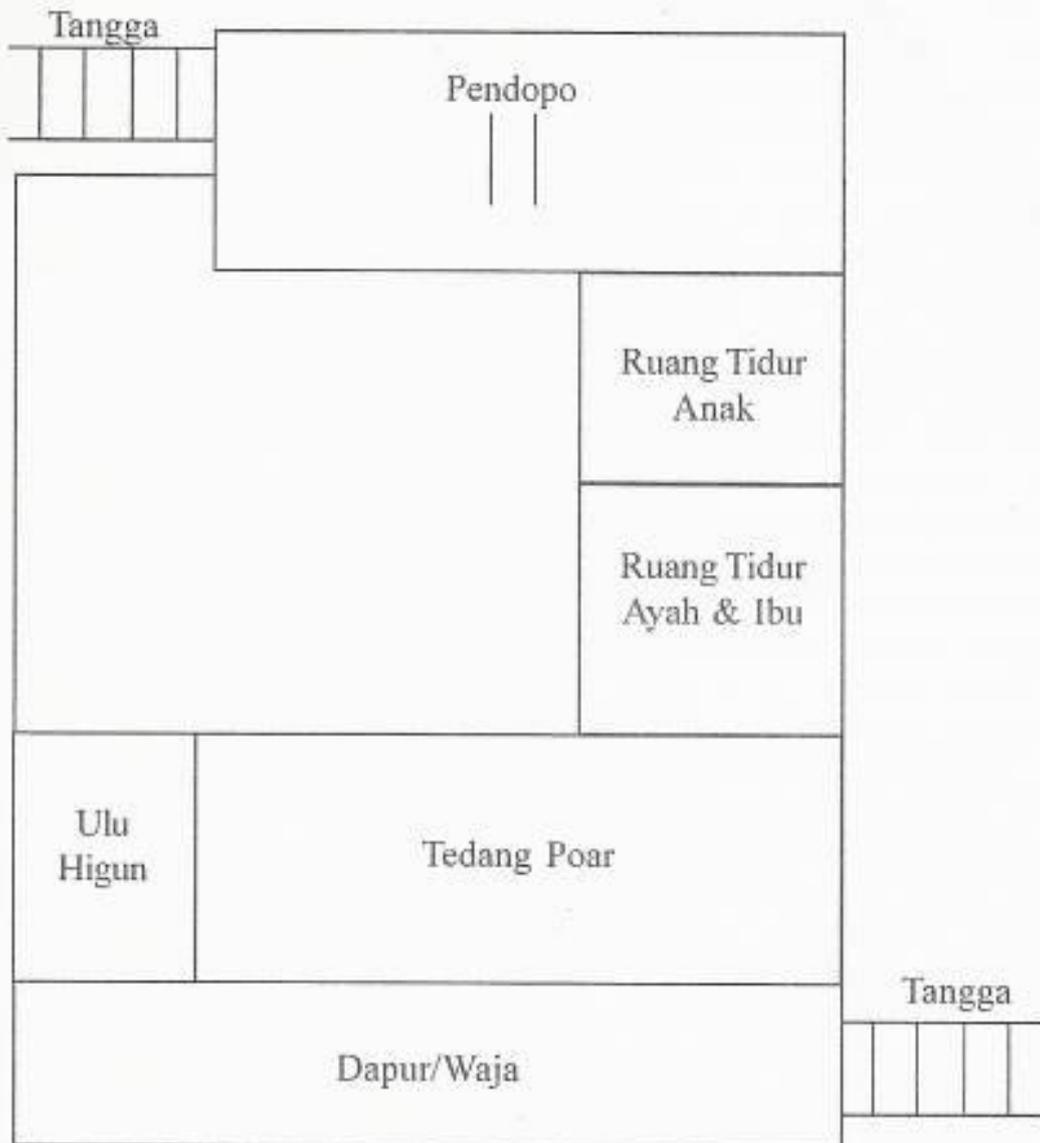
2.4 *Dapur/ Waja*

Ruangan ini dapat berfungsi sebagai dapur untuk kebutuhan keluarga. Setiap keluarga tentu membutuhkan makanan dan minuman untuk kelangsungan hidup. Untuk menyimpan alat dibuatkan *para-para (lana)* di sebelah kiri dari dapur terdapat tangga untuk menuju kamar mandi.

Rumah adat Lepo ini seluruh lantainya terbuat dari papan dan ada juga yang terbuat dari bambu yang dipecah-pecah. Dinding Lepo terbuat dari gedek atau bambu yang di pecah-pecah menyerupai tikar lantai.

3. Bagian atas atau *ata*

Merupakan bagian kepala dengan bubungan yang sangat ditinggikan. Sebagian besar Lepo di Hewokloang sudah beratap seng. *Lepo Kirek* memiliki atap yang berbentuk trapesium kembar dengan bubungan ditinggikan ini sedikit menyerupai layar perahu. Bubungan yang sedikit ditinggikan seperti perahu memang sudah menjadi tradisi. Ada suatu kepercayaan bahwa dahulu nenek moyangnya berlayar dari Melayu. Untuk mengingatkan leluhur mereka, maka atap rumah dipercayai sebagai perahu.



Gambar denah Rumah Lepo

2.4 Fungsi Lepo Sebagai Tempat Upacara

Manusia mempunyai keistimewaan dalam alam pikirnya yang merupakan alat untuk menentukan sikap hidupnya. Pandangan dan penilaiannya baik terhadap alam semesta maupun dunia tempat tinggalnya adalah merupakan titik tolak pertama yang menjadi dasar berpikir dan menjelma wujud pandangan hidupnya. Pada masyarakat suku-suku bangsa Indonesia pada umumnya dikenal pandangan dan penilaian dasar

mengenai kosmos yang menjadi dasar pola berpikir, ini dapat menimbulkan pola berpikir kosmos di mana manusia hanyalah sebagian dari kelengkapan kosmos. Suku bangsa Kirek berpendapat bahwa manusia merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari alam semesta. Hidup manusia harus disesuaikan dengan tertib jagat raya. Kalau manusia dalam mengolah dan mengerjakan alam sekitarnya tidak boleh sembarangan, tetapi harus mengupayakan supaya ketertiban hubungan antara alam dan manusia tidak berubah. Manusia harus mengusahakan keseimbangan dan hubungan dengan kekuatan-kekuatan gaib yang tersembunyi di dalam tiap-tiap bagian dari alam semesta ini. Hubungan dan kerja sama tersebut terutama dengan kekuatan gaib yang berada di dunia atas dan di bumi, dwi tunggal yang dapat mempertahankan keseimbangan dan menjaga ketertiban totalitas antara manusia dengan alam semesta, khususnya dengan lingkungan alam sekitarnya di mana manusia itu hidup dan menjalankan kehidupannya.

Kerja sama antara alam atas dan bumi juga berlaku lagi kerja sama antara yang masih hidup dan yang sudah mati dari dunia yang berbeda tetapi keduanya tidak terpisahkan dalam hubungannya sangat erat serta satu sama lainnya saling melengkapi supaya alam semesta tetap berada pada keseimbangan. Kesatuan keduanya terbina dalam pola-pola tingkah laku berupa usaha manusia dalam rangka mengadakan kontak hubungan dengan Tuhan dan arwah para nenek moyangnya. Merupakan suatu kewajiban bagi yang masih hidup untuk tetap bisa mengadakan hubungan dengan para arwah leluhurnya dan merupakan persembahan bagi kekuatan yang menguasai dunia. Menurut kepercayaan masyarakat Hewokloang bahwa arwah para leluhur itu mengisi kekuatan gaib yang bersifat positif. Oleh karena itu kalau hubungan dengan arwah leluhur putus berarti tidak ada yang memberi kekuatan gaib kepada manusia, sehingga keseimbangan manusia dengan lingkungan alam akan terjaga. Masyarakat beranggapan bahwa manusia merupakan bagian dari alam semesta sehingga manusia tidak bisa sembarangan berbuat sesuatu tanpa upacara. Sehingga menurut masyarakat bahwa dalam setiap mengawali suatu pekerjaan haruslah menghaturkan sesajen (melakukan persembahan) terutama di *ulu higin* maupun di *Mahe*, untuk menghindari dari gangguan-gangguan sehingga pekerjaan atau perbuatan yang dilakukan akan membawa suatu berkah. Upacara merupakan usaha manusia untuk mengadakan keseimbangan yang disebabkan oleh perbuatan manusia terhadap alam semesta. Dengan demikian manusia melalui berbagai macam perasaan baik cinta, hormat, bakti maupun takut, ngeri dan sebagainya atau dengan campuran dari berbagai macam perasaan tadi dapat mendorong mereka untuk melakukan berbagai kegiatan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib yang disebut dengan kelakuan keagamaan atau *religious behaviour* (Koentjaraningrat, 1980 : 241).

Dalam melakukan kelakuan-kelakuan agama itu yang dilaksanakan menurut adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat melalui upacara keagamaan atau *religious*

ceremonies. Dalam melakukan kegiatan upacara keagamaan ini, tentu tidak terlepas dari tempat-tempat di mana upacara dilakukan, waktu upacara dilakukan dan benda-benda yang merupakan peralatan yang digunakan dalam upacara serta individu yang menjalankan upacara tersebut karena upacara-upacara serta individu tersebut adalah merupakan suatu perbuatan yang bersifat keramat atau sakral.

Masyarakat Hewokloang seperti banyak masyarakat di Indonesia, tempat upacaranya terletak di dalam kalangan rumah tangga yang berada pada rumah Lepo yang merupakan pusat bagi upacara-upacara keagamaan yang harus dilakukan dalam kalangan rumah tangga tersebut. Bangunan rumah Lepo bukan hanya sebagai tempat beristirahat saja melainkan memiliki fungsi yang sangat kompleks baik sebagai tempat berlindung maupun tempat untuk melakukan berbagai kegiatan yang menyangkut adat atau upacara. Rumah Lepo sebagai arena upacara dapat diumpamakan jasmani dan penghuninya atau manusia sebagai rohani. Untuk mendapat ketentraman batin tersebut maka manusia sebagai homo religius yang hidup dalam suatu alam sakral penuh dengan nilai-nilai religius dan dapat menikmati kesakralan yang ada serta tampak dalam alam semesta, alam materi, alam tumbuh-tumbuhan, alam binatang dan manusia (Purna, 2004)

Upacara atau ritus-ritus itu merupakan suatu perbuatan yang keramat dan suci. Masyarakat Hewokloang mempunyai hubungan sebab akibat dengan dunia gaib. Keadaan ini tercermin dalam upacara-upacara yang dilaksanakan dalam kehidupannya baik dilakukan dalam kehidupan rumah tangga maupun di tempat umum atau tempat pusat upacara-upacara saja. Semua hal yang menimpa dirinya digambarkan sebagai hal yang penuh misteri atau gaib serta merupakan hukum sebab akibat. Kegiatan-kegiatan yang lazim dilakukan oleh masyarakat Hewokloang meliputi upacara lingkaran kehidupan (*life cycle*). Dengan demikian bangunan rumah pada masyarakat Hewokloang di samping berfungsi sebagai tempat tinggal juga dipergunakan untuk arena upacara dan masih tetap dilaksanakan seperti asal mulanya. Karena menurut mereka semua itu merupakan suatu yang mendatangkan ketenteraman bagi anggota keluarga dan masyarakat di sana, sehingga mereka tidak akan meninggalkan adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur mereka. Di samping itu, hal tersebut juga merupakan penyeimbangan antara makrokosmos dan mikrokosmos sehingga terhindar dari mara bahaya yang disebabkan oleh pengaruh-pengaruh yang bersifat negatif.

III. Kesimpulan

Lepo, rumah adat masyarakat Hewokloang di Kabupaten Sikka merupakan tempat multiaktifitas dan dapat dikatakan bersifat sosial maupun religius. Struktur rumah terdiri dari tiga (3) tingkat yaitu bagian atas (kepala), bagian tengah (badan), dan bawah (kaki).

Dari struktur ini dapat dikaitkan dengan “pengkaji tubuh” atau *tri angga* yang mempunyai makna masing-masing yaitu sebagai berikut.

1. Bagian kepala (atas) merupakan pancaran dari sifat keagungan manusia
2. Bagian badan (tengah) dipandang sebagai pusat terjadinya konflik yang dikaitkan pula dengan adanya perut sebagai sumber nafsu
3. Bagian bawah merupakan simbol energi/ kekuatan manusia dalam menghadapi alam semesta

Sementara lokasi rumah adat Hewokloang berada di pemukiman penduduk, di dataran tinggi sebagaimana juga rumah adat tradisional lainnya di Kabupaten Sikka. Hal ini mengacu pada kepercayaan prasejarah yaitu untuk mendekatkan diri kepada arwah leluhur yang diyakini bersemayam di puncak-puncak gunung atau di bukit.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2007. *Pesona Sikka 2 Deskripsi Lima Obyek Wisata Budaya*. Diterbitkan atas Kerja Sama Dinas Pariwisata Kabupaten Sikka dan Puslitbang STFK Ledalero, Pemerintah Kabupaten Sikka, Dinas Pariwisata
- Geldern R von Heine. 1945. *Prehistoric Research in the Netherlands Indies “Science and Scientists in the Netherlands Indies”*. New York. hal. 129 – 167
- Kusumawati, Ayu. 2006. Laporan Penelitian *Tradisi Megalitik di Kabupaten Sikka, NTT*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Denpasar
- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- _____. 1980. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia
- _____. 1985. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia
- _____. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Ratnawati, Mas dan Kusumawati, Ayu. 2008. Laporan Penelitian Arkeologi, *Penelitian Pola Pemukiman dan Arsitektur Sikka, Propinsi Nusa Tenggara Timur*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Denpasar
- Pesona Sikka. 2006. *Diskripsi Obyek Wisata Budaya*. Diterbitkan atas kerja sama Dinas Pariwisata Kabupaten Sikka dan Puslitbang STFK Ledalero

- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan*. Jakarta: PT. Gramedia
- Purna, Made. 2004. *Rumah Adat Tumpang Talu Desa Adat Sidatapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng*. Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Edisi ke lima belas ISSN 1411 – 6995. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Balai Kajian dan Nilai Tradisional Denpasar
- Sudiomo. 1982. *Sekelumit Kaitan Budaya Agraris dan Norma Pembangunan Bangsa Dewasa ini*, dalam Analisis Kebudayaan Tahun II No 2 – 1981/ 1982. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumaatmadja. 1983. *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*. Jakarta: PT. Gunung Agung
- Suwondo, B. Sutejo. 1982. *Pencerminan Nilai Budaya dalam Arsitektur di Indonesia*, Laporan Seminar Tata Lingkungan Mahasiswa Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia. Penerbit: Djembatan

PRASASTI BANJAR NUSA MARA DESA YEH EMBANG KANGIN

Oleh : I Gusti Made Suarbhawa

Abstract

From the perspective of Archaeology, Nusa Mara Inscription is very important, although it was found incomplete. This Inscription contained new information in order to reveal the history of Jembrana area, which is the integral part of Bali, in the constellation of Ancient Bali history. The Inscription mentioned several names of villages which had existed around the 11th century. They were Trit and Catu Song. Besides that, the Inscription also mentioned about rights and obligations of the people such as taxation matters.

Keyword: New finding Inscription

1 Latar Belakang dan Permasalahan.

Kabupaten Jembrana yang terletak di bagian barat Pulau Bali merupakan salah satu dari sembilan kabupaten dan kota yang ada di Bali. Sama halnya dengan daerah lain di Bali kabupaten inipun memiliki sumberdaya arkeologi yang potensial. Penelitian arkeologi secara sistematis di daerah ini dirintis oleh R.P. Soejono sejak tahun 1963 di Desa Cekik dan Teluk Gilimanuk. Ekskavasi yang dilakukan oleh Soejono di dua situs ini secara bertahap dilanjutkan pada tahun-tahun belakangan menghasilkan hampir 100 individu rangka manusia dengan berbagai bekal kubur. Bekal kubur tersebut adalah berbagai bentuk gerabah, benda-benda perunggu dan besi, perhiasan emas, dan manik-manik. Gerabah dengan berbagai bentuk seperti misalnya tempayan, mangkuk, pedupaan, dan lain-lain sebagian besar dengan pola

hias jaring (terajala), pola geometrik (seperti tumpal, garis miring dan sebagainya) (Sutaba, 1980 : 28).

Di Kabupaten Jembrana ditemukan sarkofagus relatif banyak seperti misalnya di pantai Gilimanuk, Ambyarsari, Pangkungliplip (Sutaba, 1980 : 25-26). Selain itu sarkofagus juga ditemukan di Banjar Palungan Batu, Desa Batu Agung (Suastika, 2001), di Berangbang, Munduk Tumpeng (Kompiang, 2003). Di samping itu ditemukan pula beliung dan calon beliung persegi, beberapa buah menhir, dolmen di Pura Luhur Pasatan (Kompiang, 2007 : 117 -120).

Temuan arkeologi di Jembrana sebagian besar merupakan tinggalan prasejarah, dan hanya beberapa buah dari tinggalan masa klasik. Tinggalan masa klasik tersebut adalah genta, hiasan tongkat, dan keramik yang ditemukan di Desa Manistutu (Geria, 1999). Tinggalan arsitektur yang sangat penting berbentuk candi atau prasada batu bata yang terdapat di Pura Bakungan. Khusus berkenaan dengan tinggalan berbentuk prasasti sampai dengan awal tahun 2008 di Jembrana baru diketahui sebuah prasasti yaitu prasasti Asah Duren. Perlu dikemukakan bahwa prasasti ini tidak asli dari Jembrana, akan tetapi dibawa oleh sekelompok penduduk yang berasal dari Desa Lebih, di kaki Gunung Agung, Kabupaten Karangasem setelah terjadinya letusan Gunung Agung tahun 1963 (Atmodjo, 1970 : 216).

Minimnya tinggalan arkeologi klasik di Kabupaten Jembrana seolah-olah menimbulkan kesan, bahwa pada masa ini terjadi stagnasi dengan masa sebelumnya. Anggapan atau kesan seperti ini berangsur-angsur mulai berkurang, seiring dengan adanya temuan baru prasasti tembaga yang saat ini disimpan di Banjar Nusa Mara, Desa Yeh Embang. Berkenaan dengan temuan baru prasasti tembaga di Banjar Nusa Mara terdapat dua permasalahan penting yang dibahas yaitu:

- a. Bagaimana kesastraan khusus paleografi prasasti Nusa Mara
- b. Dari periode manakah prasasti tersebut

2. Metode Penelitian

Prasasti pada hakikatnya adalah artefak yang bertulis yang merupakan bagian dari kajian arkeologi sejarah (historical archaeology), maka dalam pengkajiannya

juga menggunakan pendekatan sejarah (historical approach). Untuk mendapatkan hasil yang optimal terhadap telaah prasasti Nusa Mara digunakan metode hermeneutik yang dilakukan melalui tiga tahapan yaitu pengumpulan data, pengolahan data dan interpretasi data. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara yang antara lain untuk melacak dimana tempat penemuan dan penyimpanan prasasti, siapa penemuannya, kapan ditemukan, dan lain-lain. Tahap pengolahan data melalui kritik ekstern dan kritik intern (Gottschlack, 1969 : 95-117). Kritik ekstern untuk mengetahui keotentikkan prasasti dan kritik intern untuk mengetahui kredibilitas prasasti. Kritik ekstern dilakukan berdasarkan ciri-ciri fisik yang meliputi bahan, bentuk, ukuran, keadaan, jenis aksara prasasti. Kritik intern dilakukan untuk mengetahui bahasa yang digunakan dalam prasasti dengan membuat alih aksara dengan memperhatikan pembagian kata-kata, ejaan, dan punctuation. Setelah dilakukan kritik ekstern dan kritik intern dibuat terjemahan dari yang ditulis dalam prasasti kedalam bahasa Indonesia. Tahap ketiga adalah interpretasi data yang berusaha untuk mencari makna yang ada dibalik teks (Nastiti, 2008 : 627 - 629).

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Bertitik tolak dari permasalahan yang sudah dirumuskan penelitian bertujuan untuk mengungkap dan memahami yang tersurat dan tersirat dalam prasasti dan juga sebagai langkah untuk menghimpun prasasti yang terdapat di Kabupaten Jembrana. Selain itu bertujuan juga untuk menyelamatkan, melestarikan prasasti sebagai salah satu sumber sejarah, dan juga bertujuan untuk memberi sumbangan data atau informasi kepada masyarakat berkait dengan peristiwa sejarah yang terjadi pada masa lalu. Atas dasar tujuan tersebut maka hasil penelitian prasasti ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat yakni menambah pengetahuan berkenaan dengan prasasti merupakan sumber data sejarah yang autentik. Selain itu diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai positif yang terkandung dalam prasasti dapat diteladani yang pada akhirnya dapat membantu meningkatkan kecerdasan masyarakat dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

4. Riwayat Penemuan

Pada tahun 1950-an I Ketut Dana seorang pemuda desa menemani ayahnya merabas semak untuk mencari pakan ternak sapi. Ketika itu pencarian pakan ternak sampai menjelajah lereng-lereng tebing dan jurang di wilayah Banjar Bangli, Desa Yeh Embang Kangin. Karena lamanya perjalanan dan merabas semak mereka tidak mampu melawan lelah, kemudian beristirahat sambil duduk-duduk. Entah karena kebetulan atau bagaimana tanpa sengaja matanya tertuju pada benda yang dianggap aneh, yaitu satu lempeng tembaga tergeletak di bawah semak (Foto No. 1).



Foto No. 1 Lokasi Penemuan Prasasti

Manakala lempeng tembaga tersebut mereka amati ternyata dipenuhi dengan guratan-guratan. Benda tersebut dipungut dibawa pulang dan selanjutnya disimpan di merajan atau tempat suci mereka yang berlokasi di Banjar Nusa Mara, Desa Yeh Embang Kangin Saat ini merajan keluarga I Ketut Dana disungsung oleh 5 KK. (Foto No. 2).



Foto No. 2. Merajan tempat penyimpanan prasasti

Secara topografi bentang lahan desa ini cenderung berbukit dengan kelerengan bervariasi dari landai sampai dengan curam. Tingkat kesuburan tanah kurang bagus karena lapisan humus agak tipis dan lapisan dibawahnya adalah tanah liat. Secara administrasi termasuk wilayah Banjar Nusa Mara, Desa Yeh Embang Kangin, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana. Secara astronomi lokasi tempat penyimpanan ini terletak pada koordinat $8^{\circ} 21' 40,75''$ Lintang Selatan dan $114^{\circ} 45' 41,71''$ Bujur Timur dengan ketinggian 40-55 meter dari permukaan air laut.

Prasasti temuan baru ini lama menjadi misteri, bahkan dikalangan penduduk berkembang cerita bahwa benda atau prasasti tersebut ditulis oleh memedi, wong samar ataupun makhluk-makhluk halus sejenis itu. Atas kesadaran dan keingintahuan generasi muda maka diupayakan pembacaan prasasti tersebut.

Satu lempeng prasasti tembaga ini berukuran panjang 39,7 cm., lebar 7,5 cm., dan tebal 2 mm. Pada kedua sisi lempengan ditatah lima baris aksara Jawa Kuna, dan pada sisi belakang terdapat nomor halaman yaitu angka 4. Selanjutnya guna memudahkan penyebutan maka prasasti yang disimpan di Nusa Mara penyebutannya sesuai dengan tempat penyimpanannya yaitu prasasti Nusa Mara (Foto No. 3 dan 4).

5. Alih Aksara

- IVa. 1. ku 1 babini sā 3 sahuṃnyankēn tahun, tan kna p̄--ūrbapūrbān mwaṅ paṅampuṅ, papuṅcagiri, palaṅa¹ asēpasēpan, gutukan, kna paṅmṃm mwaṅ pakupat
2. sakwehni ṅgēpn̄ya wnaṅa nambuta gawe sakecanya tan pintana palantiṅ mwaṅ rot, tan kna pabharu, pakilala, mwaṅ pakalikip taṅgapana ri thāninya tkap ni paṅjiri²
3. nya, tan kna pawwat wehana maṅana sayathasakti, tan sipatēn ṅumiweḥ tan kna pabharu tkeṅ sajisaji prakāra, tan pahuḥsana mwaṅ tan kna ḥna pahya
4. san, tan kna pawwat, maṅkana yan hana putra santana kahulunan salwiranya momahi thāni ri trit makādiṅ para tnan tan tutudēn syutēn tan
5. konēn momahi pakubwan, tuhun manahura rot ku 2 juga yaṅkēn tahun, taṅgapana ri thāninya, tan kna pangat sigi, mwaṅ pawaraṅan tan kna sa



Foto No. 3 Lempengan prasasti sisi depan

- IVb. 1. jisaji prakāra, lawan yan hana paṅḍay mas, paṅḍay wsi paṅḍay tambra i thāninya sapar an hiṅananya momaṅkāna³ manahura pammasan ri
2. nāyakanya, mā 1 tan panusuna, tan kapacakṣu mwaṅ paṅwē, tan kna paṅlyē sajisaji prakāra, mwaṅ thēra ya tan panahura para wūlwulu prakāra tan paga

3. wayz wantilan, tan paminta lapapan latyan⁴ banawz, sañ senāpati prakāra, tan pagawaya pintu, tuña, tan pagawaya sakwehni buñcañ haji salwirannya
4. i kuturan, lāwan tanatagēn gawaya talutug mwañ layyarlayyran, tan pamada hawan i catu soñ ñumiweh tan pañhanakna babat mwañ wuñu
5. t, apan hana pamli pāduka haji widak anken maghamāhānawamī, kunañ yan hana pamli pāduka haji, bhañda kalayaran. manañgapa ku 1 anikla arna



Foto No. 4 Lempengan prasasti sisi belakang

Catatan Alih Aksara:

1. Seharusnya paña
2. Pada prasasti-prasasti lain biasanya tertulis pañdiri
3. Kata ini seharusnya ditulis momaḥ ñkāna
4. Kata ini seharusnya ditulis lañcañ

6. Alih Bahasa

IVa. 1. *kupang*¹ istri 3 *sāga* supaya dibayar tiap tahun. Tidak dikenai *pūrbapūrbān*² dan *pangampung*³, *papuncagiri*⁴, *palenga*⁵, *asēpasēpan*⁶, *gutukan*⁷ (akan tetapi ia) dikenai *paṛmṛm*⁸ dan *pakupat*⁹.

2. Mereka semua yang sudah berkeluarga diperkenankan melakukan pekerjaan sesuai dengan kehendaknya, tidak akan dimintai *palanting*¹⁰ beserta *rot*¹¹. Tidak dikenai *pabharu*¹², *pakilala*¹³ beserta *pakalikip*¹⁴ hendaknya diserahkan di desanya untuk keperluan pembangunan
 3. (Mereka) tidak dikenakan *pawwat*¹⁵ (akan tetapi) supaya memberi makanan sesuai dengan kemampuannya, tidak akan disalahkan terlebih-lebih tidak dikenai *pacaru* dengan segala kelengkapan upakaranya. Tidak *pahulsana*¹⁶ serta tidak dikenai *lnga pahyasan*¹⁷,
 4. dan tidak kena *pawwat*. Demikianlah apabila ada orang keturunan bangsawan berumah di desa Trit dan terutama *paratman*¹⁸ tidak akan dituntut ikut bergilir (kerja rodi ?)
 5. disuruh berumah/bertempat tinggal di pondok. Hendaknya juga membayar *rot 2 kupang* setiap tahun supaya diserahkan di desanya. Tidak dikenai *pamgat sigi*¹⁹ serta tidak dikenai *pawarangan*²⁰ dan tidak kena
- IV.b. 1. berbagai kelengkapan upakara. Apabila ada yang berprofesi sebagai pande emas, pande besi, pande tembaga di desanya, sudah membentuk kelompok-kelompok dan berumah menetap disana supaya membayar *pammasan*²¹ kepada
2. pimpinannya sebanyak 1 *māsaka* tidak oleh dilebihkan. Tidak akan diawasi dan *pangwe*²², tidak kena *pangleye*²³ dengan berbagai kelengkapan upakara. Selanjutnya mereka tidak akan disuruh membayar kepada para *wuluwulu*²⁴ dan tidak
 3. disuruh membuat wantilan, tidak dimintai papan atau kayu untuk membuat *jukung*, perahu besar (termasuk) pintu, *tunga*²⁵ dan tidak disuruh melakukan berbagai kerja rodi termasuk
 4. juga kepada pejabat Kuturan. Demikian pula tidak disuruh membuat *talutug*²⁶ serta *perancah*/menara, dan tidak disuruh sebagai penunjuk jalan menuju Catu Song terlebih tidak disuruh membuat *babat*²⁷ serta *wungut*²⁸.

5. Demikianlah apabila ada pembelian *paduka haji widak* setiap hari kesembilan yang besar di bulan *magha* (sasih kapitu), dan juga apabila ada pembelian oleh paduka raja berupa barang-barang dagangan, hendaknya mereka menyerahkan 1 *kupang* dan jumlahnya akan digandakan

Catatan Alih Bahasa

1. *Kupang* adalah satuan pecahan mata uang kuna (Granoka, dkk., 1984 : 141). selain itu terdapat pula mata uang *saga* dan *māsaka*
2. Kata *pūrbapurbān* terbentuk dari kata dasar *purba* atau *purwa* yang antara lain dapat berarti depan, bagian depan, dahulu, yang lebih dahulu, masa lalu pertama, dan permukaan (Zoutmulder, 2006 : 887). Dalam konteks ini *pūrbapūrbān* mengacu kepada pungutan tertentu yang berkait dengan status sipil seseorang, mungkin semacam pungutan awal bagi seseorang yang telah berumah tangga
3. Kata ini terbentuk dari kata dasar *ampung* yang berarti putus keturunan (Granoka, dkk., 1984 : 36), dalam konteksnya tampaknya yang dimaksud semacam pungutan yang dikenakan kepada seseorang yang tidak punya keturunan.
4. Kata *papuncagiri* terbentuk dari kata dasar *punca* yang berarti puncak, dan kata dasar *giri* yang berarti gunung *puncagiri* berarti puncak gunung (Granoka, dkk., 1984 : 186). Dalam konteks ini mungkin yang dimaksud semacam kewajiban yang berkait dengan puncak gunung ataupun bangunan tinggi yang menyerupai ataupun replika gunung
5. Kata *palenga* terbentuk dari kata dasar *lenga* yang antara lain berarti minyak, wijen, minyak wijen (Granoka, dkk., 1984 : 150), dalam konteks kalimat ini tampaknya bermakna pungutan dalam bentuk minyak
6. *Asepasepan* dengan kata dasar *asep* yang berarti dupa, kemenyan, wangi-wangian (Mardiwarsito, 1981 :81). tampaknya dalam konteks kalimat ini berarti sejenis pungutan dalam bentuk benda-benda tersebut

7. Kata *gutukan* dengan kata dasar *gutuk* yang berarti peluru atau sesuatu yang dilempar (Zoutmulder, 2006 : 323). Dalam konteks kalimat ini yang dimaksud sejenis pungutan mungkin ada hubungan dengan *aseppasepan*
8. *Paremrem* terbentuk dari kata dasar *rem* yang berarti awan gelap, hari depan tampak suram (Zoutmulder, 2006 : 937), yang dalam konteks ini berarti sejenis iuran.
9. *Pakupat* terbentuk dari kata dasar *kupat* yang berarti tempat nasi, besek nasi, keranjang kecil untuk nasi (Mardiwarsito, 1981 : 298), Dalam konteks ini mungkin termasuk sejenis iuran berupa nasi yang ditakar dengan keranjang kecil
10. *Palanting* adalah sejenis pungutan yang bentuknya belum diketahui dengan pasti
11. *Rot* merupakan pungutan dalam bentuk sejumlah uang untuk pembelian atau pembebasan sesuatu (Zoutmulder, 2006 : 957), yang sekarang dapat dibandingkan dengan istilah *penguot*
12. *Pabharu* adalah sejenis iuran yang dipungut pada anggota desa yang baru (Granoka,dkk., 1984 : 52).
13. *Pakilala* berasal dari kata *kilala* yang berarti mengumpulkan, memungut derma (Zoutmulder, 2006 ; 499), dalam konteks ini mungkin berarti sejenis iuran untuk derma
14. Mungkin yang dimaksud dengan *pakalilip* sejenis iuran, tetapi bentuknya belum diketahui dengan pasti
15. *Pawwat* terbentuk dari kata dasar *wwat* yang antara lain berarti bejana, beri, pemberian, persembahan, boreh, boreh dada untuk ibu yang menyusui (Mardiwarsito,1981 : 704; Zoutmulder, 2006 : 1480). Dalam konteks ini berarti sejenis persembahan dalam bentuk *boreh* atau *parem*

16. Kata *pahulesana* dengan kata dasar *hules* yang berarti pakaian, kain, bental (Mardiwarsito, 1981 : 225). Dalam konteks ini yang dimaksud sejenis pungutan dalam bentuk kain atau yang semacamnya
17. Kata *Inga pahyasan* terbentuk dari kata dasar *Inga* yang berarti minyak (Granoka dkk., 1984 : 150), dan kata *hyas* yang berarti hias, dandan (Zoutmulder, 2006 : 374). Dalam konteks ini berarti sejenis pungutan dalam bentuk minyak untuk keperluan berdandan
18. Kata *paratnan* artinya belum diketahui dengan pasti, akan tetapi dilihat konteksnya mungkin ada kaitan dengan kaum bangsawan
19. Kata *pamgatsigi* terbentuk dari kata dasar *pegat* yang berarti putus (Mardiwarsito, 1981 : 417) dan kata *sigi* berarti sigi atau sumbu (Zoutmulder, 2006 : 1086). Dalam beberapa prasasti kata ini dapat berarti nama jabatan, akan tetapi dalam konteks kalimat ini mengacu kepada jenis pungutan
20. *Pawarangan* terbentuk dari kata dasar *warang* yang berarti kawin, perkawinan, bertunangan (Zoutmulder, 2006 : 1390), dalam konteks ini berarti sejenis pungutan yang ada hubungan dengan perkawinan
21. *Pammasan* terbentuk dari kata dasar *mas* yang berarti mas (Zoutmulder, 2006 : 657), dalam konteks ini berarti sejenis pungutan dalam bentuk uang mas ataupun uang lainnya
22. *Pangwê* tampaknya sejenis pungutan yang belum diketahui bentuknya, dalam beberapa prasasti terbaca *pangiwê* yang terbentuk dari kata dasar *iwô* dengan prefik *pa* dan terjadi sengau *ng*, *iwô* berarti pemeliharaan (Mardiwarsito, 1981 : 245) dalam konteks ini *pangiwô* berarti pungutan yang berhubungan dengan pemeliharaan ternak
23. *Panglye* berasal dari kata *laye* yang berarti licin (Mardiwarsito, 1981 : 245), dalam konteks ini yang dimaksud adalah sejenis pungutan yang mungkin berkait dengan sarana upacara

24. Kata *wuluwulu* dapat berarti anggota pertukangan seperti pande, tukang, guru dan yang sejenis (Granoka dkk., 1984 : 255). Dilihat konteksnya tampaknya yang dimaksud semacam nama jabatan yang sekarang dapat dibandingkan dengan kata *duludulu* yang berarti pengurus atau sesepuh desa.
25. *Tuna* berarti sesuatu yang berlobang misalnya sejenis goa.
26. *Talugtug* mungkin yang dimaksud adalah benteng yang berpagar rapat.
27. *Babat* berarti sejenis daging (Zoutmulder, 2006 : 93), dalam konteks ini mungkin sejenis hidangan yang dibuat dari daging
28. Kata *wungut* belum diketahui artinya, dilihat dari konteksnya bisa jadi sejenis hidangan/makanan.

7. Paleografi

Aksara merupakan lambang bahasa lisan yang diwujudkan dalam bentuk visual dengan wujud tertentu yang dapat dirangkaikan menurut sistem tertentu sehingga menjadi tulisan yang bermakna dan berfungsi sebagai alat komunikasi antar manusia yang sepaham atau yang memiliki bahasa yang sama. Aksara dan bahasa secara serentak, melainkan bahasa lisan dikenal lebih dahulu dan barulah manusia kemudian menemukan sistem simbol berupa aksara.

Penemuan sistem simbol berupa aksara merupakan peristiwa yang sangat penting dalam rangka perkembangan kehidupan suatu suku bangsa atau manusia pada umumnya. Oleh sejarawan hal itu bahkan digunakan sebagai tonggak batas antara periode prasejarah suku bangsa atau bangsa yang bersangkutan, dalam arti kapan suku bangsa itu mengenal aksara dan peninggalannya masih bisa ditemukan, pada masa itulah bangsa tersebut dikatakan memulai jaman sejarahnya. Aksara yang merupakan simbol dari bahasa senantiasa mengalami perkembangan dari abad ke abad dari tingkat paling sederhana menuju tingkat yang sempurna, ditandai dengan penguasaan kosa kata yang lengkap dan penulisan yang rapi, indah dan halus.

Berkaitan dengan sistem aksara, Ketut Ginarsa membedakan adanya lima fase perkembangan aksara Indonesia yaitu : 1. aksara Pallawa atau semi Pallawa, 2. aksara persegi empat pra Kadiri, 3. aksara segi empat Kadiri (Kadiri Kwadrat), 4. aksara yang kebulat-bulatan, dan 5. aksa Bali dewasa ini (Ginarsa, 1980).

Lebih lanjut Semadi Astra mengatakan adanya perkembangan aksara yang berabad-abad disebabkan oleh beberapa faktor seperti : 1. tingkat perkembangan teknologi, 2. adanya perubahan norma keindahan di masyarakat, 3. adanya kecenderungan untuk menyederhanakan hasil karyanya, dan 4. adanya kecenderungan yang semakin rumit dan kompleks. Di samping itu juga membedakan perkembangan aksara Bali Kuna menjadi enam tipe yaitu :

1. Tipe aksara Bali Kuna tertua

Aksara tipe ini terpakai pada prasasti nomor 005, Pura Kehen, nomor 007 Angsari A dan nomor 101 Srokadan (837 Śaka). Secara umum bentuknya masih kasar dan kekaku-kakuan. Sukar dikatakan periode perkembangannya karena tipe aksara seperti ini hanya terdapat pada beberapa prasasti saja.

2. Tipe aksara Bali Kuna tegak, sederhana dan persegi empat

Aksara ini terpakai pada prasasti 004 Trunyan B 833 Śaka, dan 006 Gobleg Pura Desa I 836 Śaka. Tipe aksara ini terdapat pada beberapa prasasti saja, sehingga sukar ditentukan periode perkembangannya.

3. Tipe aksara Bali Kuna yang berkembang sejak bagian akhir abad X sampai perempat pertama abad XII

Tipe aksara yang paling menonjol adalah yang terpakai pada prasasti-prasasti Anak Wungsu. Bahkan terpakai pula pada prasasti yang terbit jauh sebelumnya seperti prasasti 001 Sukawana AI 804 Śaka, prasasti 002 Bebetin AI 818 Śaka, prasasti 003 Trunyan AI 833 Śaka dan prasasti-prasasti sesudah masa raja Anak Wungsu yaitu sampai dengan pemerintahan raja Çuradhipa (1037-1041). Bentuk dasar tipe aksara ini pada hakekatnya seperti tipe sebelumnya tetapi sudah kelihatan lebih halus, rapi dan ditatahkan agak miring.

4. Tipe aksara Bali Kuna yang berkembang sejak pertengahan abad XII sampai bagian akhir abad XIII.

Aksara ini terpakai pada masa pemerintahan raja Jayasakti (1055-1072 Śaka), raja Ragajaya (1077), Jayapangus (1099-1103), Ekajayalancana (1122 Śaka), Adikuntiketana (Bhatara Guru I) (1126 Śaka), Adidewalancana (1182 Śaka). Pada periode ini bentuk aksara tampaknya mencapai bentuk yang paling sempurna dan secara umum memberi kesan agak miring, rapi dan indah.

5. Tipe aksara Bali Kuna sejak bagian abad XIII sampai pertengahan abad XIV (kira-kira tahun 1284-1343).

Tipe aksara Bali Kuna pada periode ini kemungkinan terpengaruh adanya ekspedisi tentara Kertanegara yang menaklukkan Bali pada tahun 1206 Śaka. Hal ini terlihat pada tipe aksara setelah penaklukkan itu menunjukkan perbedaan yang cukup kentara dibandingkan dengan tipe aksara periode sebelumnya. Contohnya terdapat pada prasasti nomor 804 Campaga C yang terbit pada tahun 1246 Śaka. Dibandingkan dengan aksara periode sebelumnya, aksara prasasti ini terlihat lebih besar-besar dan relatif lebih kasar.

6. Tipe aksara Bali Kuna sejak pertengahan abad XIV sampai akhir abad XV.

Periode ini dihitung mulai ekspedisi tentara Majapahit yang dipimpin oleh Gajah Mada pada tahun 1265 Śaka. Prasasti-prasasti yang terbit pada periode ini adalah prasasti Abang, Pura Batur C (1306 Śaka), Gobleg, Pura Batur (1320 Śaka), dan prasasti kelompok Besakih (Astra, 1981 : 14-18; Suarbawa, 2007: 12-13).

Prasasti Nusa Mara digolongkan dalam tipe ketiga dari penggolongan aksara-aksara yang disebutkan di atas adapun aksara yang dipakai dalam prasasti Nusa Mara seperti di bawah ini :

Aksara :

ka = က
 ja = ဣ
 dha =
 ña = ဣ
 bha = ဣ
 la = လ
 sa = ဆ
 ña = ဣ
 ṭa =
 tñha = ဝ
 pa = ပ
 ya = ယ
 śa =
 a = အ
 ḷ =
 u = ဣ
 o = ဝ

ဣ

ဣ

ဣ

ga = ဣ
 na = ဣ
 ta = ဣ
 ṇa = ဣ
 rna = ဣ
 wa = ဣ
 ha = ဣ
 ca = ဣ
 da = ဣ
 ḍa = ဣ
 ba = ဣ
 ra = ဣ
 ṣa = ဣ
 ā =
 re =
 ṛ = ဣ
 ḥ = ဣ

ဣ

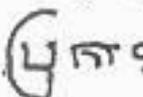
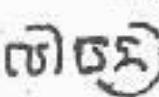
ဣ

ဣ

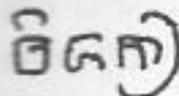
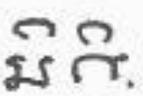
ဣ

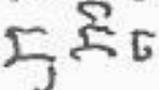
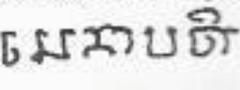
ဣ

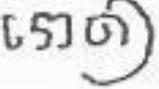
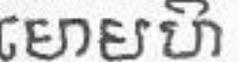
Aksara yang berbunyi a panjang (ā) ditulis dengan tanda  dan 

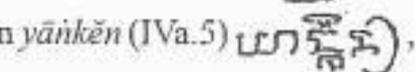
Contohnya pada kata *prākiara*  (IVb.1) dan lawan  (IVb.1).

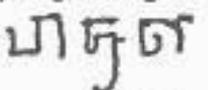
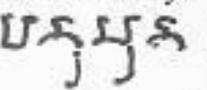
Bunyi *i* ditulis dengan tanda ulu :  contohnya pada kata *widak*

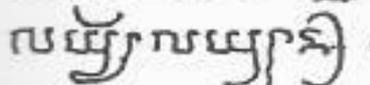
 (IVb.5), dan *sigi* ,  (IVa.1)

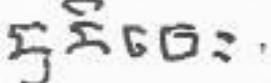
Taleng ditulis dengan tanda  , untuk menyatakan bunyi *e*, contohnya pada kata *nuniwehḥ* (IVb.5)  , *senāpati* (IVb.3) 

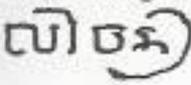
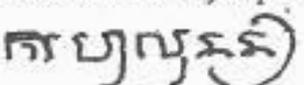
Untuk menyatakan bunyi *o* maka aksara bersangkutan diapit dengan  tanda *taleng* dan *tēdong*, contohnya pada kata *rot* (IVa.1)  , dan *momahi* (IVa.1) 

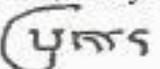
Untuk menulis tanda *e pēpēt* ditulis dengan tanda  , contohnya pada kata *tutudēn* (IVa.4)  dan *yānkēn* (IVa.5) 

Aksara *u* yang mengikuti konsonan ditulis dengan suku contohnya pada kata *pāduka* (Vb.1))  , dan kata *panusuna* (IVb.3) 

Tanda *surang* ditulis di atas aksara yang kedua atau di atas huruf yang berikutnya yang semesatinya menggunakan tanda *surang*. Tanda *surang* ditulis dengan tanda  , contohnya pada kata *layarlayyan* (IVb.3) 

Visargah h ditulis dengan tanda  pada akhir kata. Contohnya pada kata *nuniweh* (IVb.4) 

Tanda *pangikēt* atau *wirama* ditulis dengan tanda  yang berfungsi untuk mengikat konsonan pada akhir kata. Contohnya pada kata *lawan* (IVb.1)  dan kahulunan (IVa.4) 

Tanda *guwung* ditulis dengan tanda  , sebagai aksara getar untuk mengikat dan menggetarkan aksara yang diikat sebagai konsonan lingual. Contohnya pada kata *prakāra* (VIa.3) 

8. Bahasa

Prasasti Nusa Mara menggunakan bahasa Jawa Kuna dan bagian-bagian tertentu terselip juga bahasa Bali Kuna. Pemakaian bahasa Jawa Kuna dalam prasasti-prasasti Bali dimulai pada masa pemerintahan Gunapriyadharmmapatni dan Dharmodayana Warmmadewa ditandai dengan terbitnya prasasti nomor 303 Bwahan A, yang berangka tahun 916 Saka (Goris, 1954 : 83 -86).

Pengaruh kebudayaan Jawa tampak bertambah kuat pada masa pemerintahan raja Anak Wungsu, terlihat pada prasasti-prasasti yang ditulis dalam bahasa Bali Kuna ditulis kedalam bahasa Jawa Kuna. Pemakaian bahasa Jawa Kuna seperti itu menjadi kebiasaan yang umum di Bali. Tradisi seperti itu memberi petunjuk yang cukup jelas dalam hal peranan bahasa Jawa Kuna untuk menggantikan kedudukan bahasa Bali Kuna, baik sebagai bahasa prasasti maupun bahasa umum administrasi (Zoutmulder, 1983).

Diterbitkannya prasasti merupakan perintah atau keputusan dari raja yang harus ditaati oleh rakyat. Mengingat keputusan yang dikeluarkan itu diharapkan akan berlaku untuk selamanya, maka kata dan idiom yang dipergunakan dalam prasasti dipilih yang khusus (Boechari, 1977 : 53). Sehingga pada masa selanjutnya istilah-istilah yang tidak mengikuti perkembangan zaman dahulu dengan zaman sekarang ada jurang pemisah dalam penggunaan istilah-istilah. Hal ini menyebabkan timbulnya masalah yakni sulitnya untuk mencari makna atau arti istilah-istilah yang hanya terdapat dalam prasasti (Suhadi, 1970 : 21).

Untuk memecahkan masalah itu, ada tiga cara yang dapat dilakukan yaitu : pertama, mencari arti kata dan istilah dalam kamus, namun sering kamus yang ada masih belum lengkap, kedua, membandingkan kata-kata dalam bahasa Jawa Kuna, Bali Kuna, dan bahasa kuno lainnya sekarang atau dengan bahasa yang serumpun. Dengan mengingat hukum perubahan bunyi yang berlaku, kemungkinan dapat membantu dalam mencari arti atau makna dari istilah tersebut, dan ketiga, melakukan perbandingan dengan prasasti-prasasti yang sezaman, karena beberapa istilah teknis yang kurang jelas dalam prasasti yang satu dapat diketahui lebih jelas maksudnya setelah dibandingkan dengan prasasti lain.

9. Isi Prasasti

Dikeluarkannya prasasti Nusa Mara ditujukan kepada Desa Trit. Nama Desa Trit disebut dalam konteks bila ada keturunan bangsawan bertempat tinggal di dalam wilayah Desa Trit (*mankana yan hana putra santana kahulunan salwiranya momahi i thani trit*). Mungkin Desa Trit ini disebut dengan istilah *karaman i trit* pada bagian prasasti lainnya yang sampai saat ini belum ditemukan. Selain Trit nama tempat yang disebut adalah *catu song*, tempat ini disebutkan ada kaitannya dengan penduduk Desa Trit. Sampai saat ini belum diketahui dimana lokasi Desa Trit dan Catu Song, apakah mungkin di dekat atau sekitar Yeh Embang.

Sebagian besar isi prasasti Nusa Mara ini berkenaan dengan hak dan kewajiban bagi penduduk Desa Trit. Penduduk desa yang telah berumah tangga yang laki-laki membayar sebesar 1 *kupang* dan perempuan 3 *saga* tiap tahun sekali. Mereka juga wajib membayar *parmm* dan pakupat yang diserahkan kepada pihak desa. Penduduk Desa Trit diberi keleluasaan melakukan berbagai pekerjaan yang wajar. Beberapa macam iuran, pungutan, dan yang sejenisnya dibebaskan bagi masyarakat Desa Trit yaitu : *purhapurbanm penampun, papuncagiri, pabia, aseppasepan, gutukan, palanting, rot, pcbharu, pakilala, pakalikip, pawwat, pahulsana, lna, pahyasan*.

Apabila ada keturunan bangsawan berumah di Desa Trit dia diwajibkan tidak ikut kerja rodi dan boleh disuruh tinggal di pondok. Para turunan bangsawan ini juga tidak dikenai *pamgat sigi, pawarangan* dan berbagai kelengkapan upakara, akan tetapi mereka wajib membayar *rot* sebesar 2 *kupang* setiap tahun yang diserahkan kepada pihak desa.

Bagi penduduk Desa Trit yang berprofesi sebagai pande emas, pande besi, pande tembaga wajib membayar *pammasan* sebesar 1 *masaka* ikut membuat *babat* dan *wungut*. Pada bulan *magha* ketika dilakukan pembelian *paduka haji widuk* yakni semacam pembelian barang oleh pihak kerajaan, kelompok ini membayar 1 *kupang*. Di balik kewajiban tersebut mereka tidak dikenai pungutan *pangiwe, pangleye* dengan berbagai kelengkapannya. Kelompok perajin logam ini juga tidak membayar kepada *wuluwulu*, tidak disuruh ikut membuat wantilan, membuat papan

kayu untuk keperluan *jukung*, *perahu besar*, *pintu*, *tunga*, membuat *talutug*, membuat *perancah*, tidak kerja rodi kepada pejabat Kuturan, dan juga tidak disuruh sebagai penunjuk jalan ke *catu song*.

Bertitik tolak dari adanya perbedaan hak dan kewajiban bagi sekelompok masyarakat Desa Trit menunjukkan bahwa pada pertengahan abad XI pada masyarakat Desa Trit telah ada struktur sosial masyarakat yaitu suatu pola hubungan antar manusia dan antarkelompok manusia. Struktur sosial ini merupakan segala sesuatu yang terdiri atas bagian-bagian yang saling tergantung dan membentuk suatu pola perilaku individu atau kelompok, institusi maupun masyarakat. Menurut Selo Soemardjan bahwa struktur sosial atau yang disebut dengan pelapisan sosial akan selalu ada selama di dalam masyarakat terdapat sesuatu yang dihargai dan merupakan bibit yang menumbuhkan adanya sistem yang berlapis-lapis. Sesuatu yang dihargai masyarakat itu mungkin berupa uang atau benda-benda bernilai ekonomis, tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalahan dan juga keturunan yang terhormat (Soekanto, 1987 : 232).

Dalam kehidupan masyarakat Desa Trit pada pertengahan abad XI faktor keturunan, ilmu pengetahuan ataupun profesi tertentu khususnya perajin logam mendapat perhatian atau perlakuan khusus. Tentang perlakuan khusus bagi perajin logam karena mereka termasuk kelompok spesialis mempunyai peranan yang besar dalam sistem perekonomian, karena hasil produksi mereka sangat dibutuhkan oleh kelompok masyarakat lain untuk mendukung produksi subsestensi seperti pertanian. Selain itu kebutuhan manusia akan benda-benda sebagai kekayaan atau simbol status dan simbol-simbol ritual menempatkan spesialis atau perajin logam ke dalam klas yang berbeda dengan kelompok lain.

Goris (1961 : 41) dalam artikelnya *Deposit der Pande Wsi* membicarakan tentang kedudukan perajin logam dalam masyarakat Jawa dan Bali, bahwa bagi masyarakat Jawa dan Bali bahwa para perajin logam dianggap memiliki kekuatan magis tertentu. Kelompok masyarakat ini telah ada sebelum datangnya kebudayaan Hindu-Jawa dan mereka dianggap mempunyai kekuatan magis. Bagi pihak kerajaan sangat memerlukan hasil kerja mereka seperti persenjataan, maka kebijaksanaan yang

paling baik adalah mengikat kelompok itu ke dalam keraton. Penguasaan menjalin hubungan yang harmonis dengan kelompok perajin logam.

10. Periodisasi Prasasti

Kapan dan siapa yang menerbitkan prasasti Nusa Mara adalah pertanyaan yang sederhana akan tetapi mendasar sekali. Pertanyaan atau masalah ini memang agak sulit dijawab dengan pasti. Salah satu penyebab kesulitan itu disamping kesulitan-kesulitan lain adalah mengingat prasasti yang ditemukan hanya satu lempeng dengan berbagai keterbatasan informasi yang termuat di dalamnya. Keterbatasan tersebut adalah tidak memuat pertanggalan, nama raja ataupun menerbitkan prasasti, dan tidak memuat nama pejabat kerajaan maupun pejabat desa.

Beberapa hal yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya mengidentifikasi umur prasasti yang tidak memuat unsur penanggalan dikemukakan oleh Semadi Astra sebagai berikut.

a. Paleografi

Pada hakikatnya tipe paleografi dapat digunakan sebagai salah satu petunjuk dalam rangka memperkirakan usia suatu prasasti. Walaupun demikian perlu juga diperhatikan bahwa tidak selamanya aspek paleografi memberi bantuan yang sifatnya menjelaskan ke arah tersebut.

b. Bahasa

Dengan memperhatikan faktor bahasa yang digunakan dalam prasasti akan dimungkinkan untuk menghasilkan rentangan waktu yang lebih sempit. Dalam hal ini perlu diamati secara cermat langgam bahasa dan istilah-istilah teknis khusus yang terdapat dalam prasasti. Penggunaan masing-masing bahasa dengan langgam tertentu di dalam prasasti dapat dikembalikan kepada periode atau masa tertentu.

c. Jenis bahan dan bentuk

Melalui pengamatan yang cermat terhadap bahan dan bentuk prasasti dapat membantu upaya penentuan prasasti. Terdapat beberapa kecenderungan bahwa bahan dan bentuk prasasti tertentu mengacu kepada periode tertentu pula.

d. Nama-nama pejabat tinggi kerajaan

Nama jabatan dan pejabat tinggi kerajaan yang disebut dalam prasasti dan suatu fragmen prasasti jika diyakini bahwa tokoh-tokoh tersebut adalah pejabat-pejabat tinggi dalam masa pemerintahan tertentu merupakan petunjuk yang sangat berharga dalam rangka menentukan umur prasasti.

e. Cap kerajaan

Cap kerajaan yang termuat dalam prasasti dapat dipakai untuk memperkirakan umur prasasti. Akan tetapi sampai saat ini belum cukup bukti ditemukan yang menyatakan suatu kerajaan masa Indonesia Kuna mempunyai cap kerajaan.

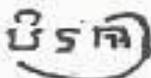
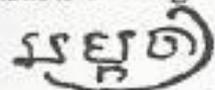
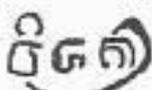
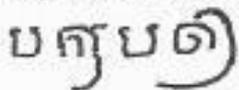
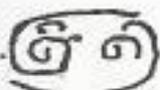
f. Struktur isi prasasti

Struktur isi dan detail isi prasasti-prasasti zaman Indonesia Kuna tidak sepenuhnya sama. Prasasti dengan struktur isi berbeda sering kali bukan saja terlihat dalam rentangan waktu dengan hitungan abad, akan tetapi juga diantara prasasti-prasasti raja yang memerintah dalam masa yang relatif tidak jauh bedanya (Astra, 1993 : 53-56).

Selain enam hal di atas, beberapa pertimbangan yang dapat dipergunakan untuk upaya mengidentifikasi prasasti adalah tema sentral isi prasasti, epitat seorang tokoh yang disebut dalam prasasti dan heterogenitas serta ontentisitas isi prasasti. Selain itu juga harus diperhatikan serta mempertimbangkan secara cermat semua petunjuk yang bisa di dapat (Astra, 1993 : 56).

Beberapa hal yang kiranya dapat dipergunakan sebagai pertimbangan untuk mengidentifikasi prasasti ternyata tidak semuanya ditemukan dalam prasasti Nusa Mara. Cap kerajaan tidak ada dalam prasasti Nusa Mara dan memang hal ini sangat jarang bahkan hampir tidak atau belum pernah ditemukan daalm prasasti-prasasti Bali Kuna. Nama-nama jabatan dan pejabat-pejabat tinggi kerajaan tidak ada dalam prasasti ini, sedangkan struktur isi prasasti ini hanya menunjukkan berbagai jenis kewajiban yaitu pekerjaan yang mesti dilakukan, beberapa jenis iuran, pungutan, pajak yang harus dibayar oleh penduduk serta hak-hak keringanan.

Secara paleografi prasasti Nusa Mara dapat dikelompokkan kedalam tipe aksara yang bentuknya halus dan rapi, dan agak miring. Tipe aksara ini periode perkembangannya sejak akhir abad X sampai seperempat pertama abad XII. Pada periode ini prasasti-prasasti diterbitkan oleh raja-raja Anak Wungsu, Waluprabhu, Sakalendu Kirana dan Suradhipa. Aksara yang dipakai dalam prasasti Nusa Mara menunjukkan banyak kesamaan dengan prasasti 412 Gobleg, Pura Batur yang diterbitkan pada masa raja Anak Wungsu.

Disamping aksara ditata halus dan rapi persamaan jelas terlihat pada tanda *paten* atau *pangkon* pada akhir suatu kata yang dimatikan dan juga pada tanda *guwung*. Bahkab lebih jelas lagi terdapat persamaan aksara *k* dan *t* bila terdapat di depan *pangkon* kedua aksara tersebut tidak menggunakan *kuncir*, misalnya dalam prasasti Gobleg Pura batur A pada kata *pirak* (Va.1) ditulis  *sangat* (Va.3) dan dalam prasasti Nusa Mara pada kata *widak* (IVb.5) ditulis  dan dalam prasasti Nusa Mara pada kata *pakupat* (IVa.1)  *trit* (IVa.4)  

Mengacu kepada beberapa persamaan yang terdapat pada prasasti Gobleg Pura Batur B dengan prasasti Nusa Mara diduga kuat prasasti Nusa Mara diterbitkan oleh raja yang sama yakni Anak Wungsu dan pada masa yang sama pula yaitu antara tahun 971 sampai 991 Saka. Dengan mengikuti sistem penomoran prasasti yang dikembangkan oleh Goris, maka prasasti ini diberi nomor seri 413 Nusa Mara.

11. Penutup

Temuan baru prasasti Nusa Mara walaupun hanya satu lempeng sesungguhnya dari perspektif arkeologi mempunyai arti yang sangat penting. Data yang termuat di dalamnya mengindikasikan daerah yang sekarang disebut Kabupaten Jembrana bahwa pada masa Bali Kuna juga mempunyai peran penting seperti daerah-daerah lainnya. Hal ini juga menunjukkan adanya kesinambungan masyarakat dari masa prasejarah, masa Bali Kuna dan masa-masa selanjutnya. Setidaknya bahwa

disana pada masa Bali Kuna sudah terdapat suatu permukiman yang sudah tertata relatif bagus yang bernama Desa Trit. Dalam perjalanannya, masyarakat Desa Trit senantiasa mengalami dinamika. Untuk mengantisipasi dinamika yang mungkin mengarah negatif, maka raja Bali Kuna yang berkuasa pada abad XI yang bernama Anak Wungsu mengeluarkan keputusan berupa prasasti yang di dalamnya memuat berbagai aturan berkenaan dengan hak dan kewajiban yang mesti ditaati oleh seluruh masyarakat Desa Trit.

DAFTAR PUSTAKA

- Astra, I Gde Semadi, 1981. *Sekilas Tentang Perkembangan Aksara Bali Dalam Prasasti*, Fakultas Sastra Universitas Udayana (Inpress).
- Astra, I Gde Semadi, 1993. "Masalah Pengidentifikasian Prasasti", Persembahan Pada Sang Guru, *Widya Pustaka*, Edisi Khusus, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar, hal. 49 – 58.
- Atmodjo, Sukarto Karto MM, 1970. "Preliminary Report on the Copper plate Inscription of Asahduren", *Bidragen tot de Tall, land-en Volkenkunde*, Deel 126.2e Aflering, s Gravenhage-Martinus Nighoff.
- Boechari, 1977. "Epigrafi dan Sejarah Indonesia", *Majalah Arkeologi*, Tahun I No.2 Nopember 1977, Lembaga Arkeologi FSUI, Jakarta, hal 47 – 73.
- Geria, I Made, 1999. "Temuan Genta Perunggu di Desa Manistutu Negara", *Forum Arkeologi*, No.II/1999 – 2000, Balai Arkeologi Denpasar, hal 43 – 52.
- Ginarsa, Ktut, 1980. *Gambar dan Lambang*, CV. Kayu Mas, Denpasar.
- Goris, R., 1954. *Prasasti Bali I*, NV Masa Baru, Bandung.
- Goris, R., 1960. "The Position of the Blacksmith", *Bali Studies in Life, Thought and Ritual*, The Hague Wand Hoeve, Bandung.
- Gottschalk, Louis. 1969. *Mengerti Sejarah*. Diterjemahkan oleh Noegroho Notosusanto, Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.

- Granoka, Oka Ida Wayan, dkk, 1984. *Kamus Bahasa Bali Kuno-Indonesia*. Pusat Pengembangan Bahasa, Jakarta.
- Kompiang Gede, I Dewa, 2003. *Laporan Penelitian Situs Munduk Tumpeng, Negara*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Kompiang Gede, I Dewa, 2007. "Potensi Kehidupan Prasejarah di Pura Dang Khayangan luhur Pasatan, Kabupaten Jembrana", *Forum Arkeologi*, No.2 Oktober 2007, Balai Arkeologi Denpasar, hal 110 – 123.
- Mardiwarsito, L, 1987. *Kamus Jawa Kuno – Indonesia*, Nusa Indah, Flores.
- Nastiti, Titi Surti, 2008. "Epigrafi Sebagai Ilmu", *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi XI*, Solo 13 – 16 Juni 2008, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, Jakarta.
- Suarbawa, I Gusti Made, 2007. "Satu Lempeng Tembaga Prasasti Desa Pangsan, "Forum Arkeologi" No.1 Mei 2007, Balai Arkeologi Denpasar, hal 1 – 20.
- Suastika, I Made, 2001. *Laporan Penelitian Sarkofagus Banjar Palungan Batu Desa Batuagung Negara*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Zoutmulder bekerjasama dengan R.O. Robson, 2006. *Kamus Jawa Kuno – Indonesia*, Penerjemah Darusuprta dan Sumarti Suprayitna, Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

LAMPIRAN

Peta lokasi penemuan prasasti Skala 1 : 50.000



*** = Lokasi penemuan prasasti**

KAWASAN KARST PASIR PAWON KANDUNGAN TINGGALANNYA DALAM LINTAS BUDAYA PRASEJARAH DI KAWASAN DANAU BANDUNG PURBA

Lutfi Yondri¹

Balai Arkeologi Bandung

Abstracts

Pasir Pawon karst located in area of Gunung Masigit village, Cipatat District, Bandung Barat Residence, till now its amount of archeological remains was a new inventions in prehistoric research which been done in West Java area, especially on area of Bandung basin. The excavation result in Pawon cave had found various form of cultural remains like flakes, bone tools, fragment of animal bone, mollusc, and data about culture supporter man found buried in cave. Cultural data and man in Gua Pawon, and other finding around Pawon cave or in area Pasir Pawon shows existence of one prehistory culture trajectories which taken place in that area in the past.

Kata Kunci: Gua Pawon, Pasir Pawon, sisa budaya, lintas budaya, prasejarah

Pendahuluan

Lingkungan karst tampak sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keberlangsungan dan keberadaan kehidupan manusia di masa lalu. Arti penting kawasan karst dalam kajian arkeologi muncul setelah ditemukannya bukti-bukti pemanfaatan kawasan tersebut sebagai tempat hunian yang multi fungsi. Fenomena penghunian kawasan karst oleh manusia prasejarah di

¹ Arkeolog (ahli prasejarah) pada Balai Arkeologi Bandung.

kawasan Nusantara diperkirakan telah muncul sejak sekitar akhir Pleistosen, pada saat kondisi alam sudah mengarah ke kondisi stabil yaitu dengan memanfaatkan gua-gua dan ceruk yang terbentuk di kawasan karst sebagai tempat berlindung, menghindar dan melindungi diri dari berbagai pengaruh alam di kala itu. Jika pada periode sebelumnya hunian cenderung di alam terbuka, khususnya daerah sekitar aliran sungai, sejak periode ini tradisi itu cenderung ditinggalkan (Soejono, 1990).

Penghunian gua-gua di kawasan karst di masa lalu dapat dijadikan sebagai satu fenomena tentang terjadinya perubahan tingkat pengetahuan dan



Gua Pawon dilihat dari sisi utara. Gua Pawon terletak di sisi utara Pasir Pawon yang merupakan bagian dari kawasan karst Rajamandala

kepandaian manusia kala itu untuk dapat berlindung dan menghindar dari kesulitan yang ditimbulkan oleh alam seperti panas, hujan, angin serta serangan binatang buas. Berlindung, menghindar, dan mempertahankan diri merupakan salah satu kebutuhan dasar (*basic drive*) manusia. Tidak semua gua dan ceruk akan dipilih, yang dipilih tentunya adalah gua-gua dan ceruk yang dianggap memenuhi syarat yang mereka butuhkan.

seperti tidak mudah didatangi gangguan, mudah dipertahankan, mampu menampung kelompok manusia yang ada pada saat itu, serta didukung oleh sumberdaya lingkungan sebagai tempat mencari berbagai sumber untuk pemenuhan kehidupan mereka sehari-hari akan kebutuhan makan dan sumber air.

Penghunian gua karst diperkirakan sudah mulai muncul sejak 40.000 – 30.000 tahun yang lalu. Bukti-bukti hunian antara lain ditemukan di Gua Golo di Maluku (Beilwood, 1998), Gua Braholo dan Song Terus di wilayah Gunung Sewu (Simanjuntak, 2001). Sebelum periode ini bukti-bukti hunian gua tertua sangat jarang ditemukan. Satu-satunya bukti hunian tertua ditemukan di Gua

Tabuhan, Punung yang diperkirakan telah dinuni oleh manusia prasejarah sejak 60.000 tahun yang lalu. Temuan ini merupakan bukti hunian gua tertua pada kala Plestosen untuk kawasan Asia Tenggara karena belum pernah ditemukan bukti hunian gua yang lebih tua dari Gua Tabuhan tersebut. Eksploitasi gua sejak akhir Plestosen antara lain ditemukan di Ceruk Lang Rongrien, Thailand, Ceruk Tham Khoung, Vietnam (Anderson, 1990), Gua Tabon, Filipina (Fox, 1970), Gua Niah, Serawak (Harrison, 1957), Gua Golo, Maluku, dan Gua Tanjung, Morotai (Bellwood, 1995)

Sejak 30.000 – 10.000 tahun lalu eksploitasi gua dan ceruk yang terbentuk di kawasan karst sebagai tempat hunian oleh manusia prasejarah semakin meluas dan mencapai puncaknya pada periode Holosen Awal. Pemanfaatan gua-gua dan ceruk tersebut di beberapa daerah tampak berbanding lurus dengan pemanfaatannya. Semakin luas perbukitan karst, semakin besar kemungkinan kelompok situs hunian di dalamnya. Sejauh ini telah tercatat sejumlah kelompok gua hunian di Nusantara, antara lain kelompok Gunung Sewu (Simanjuntak, 1993), Tulungagung, Tuban, Bojonegoro, Besuki di bagian timur Jawa (Van Heekeren, 1972, Bronson dan Teguh Asmar, 1976, dan Soejono, 1984), Bangko dan Kerinci di Jambi (Bronson dan Teguh Asmar, 1976), Pegunungan Meratus dan Teluk Berau di Kalimantan Selatan (Widianto dan Truman Simanjuntak, 1997), Halmahera (Bellwood, 1998), dan Perbukitan Gamping (Karst) Rajamandala di Jawa Barat (Koesoemadinata, 1959), lokasi dimana Pasir Pawon dengan tinggalan Gua Pawon berada (Yondri, 2003).

Sampai saat ini Gua Pawon masih merupakan satu-satunya gua yang memiliki kandungan budaya prasejarah yang paling lengkap yang pernah ditemukan di kawasan Jawa bagian barat. Di balik temuan tersebut banyak hal yang perlu dibahas, seperti jenis dan variasi temuan dalam kaitannya dengan kerangka budaya prasejarah di Indonesia, siapa manusia pendukung budaya dan kronologinya, tinggalan lain yang ada di sekitarnya, serta permasalahan lingkungan yang perlu menjadi titik perhatian dari berbagai pihak terkait.

Penemuan Gua Pawon

Patut dicatat, penemuan gua hunian di kawasan karst Pasir pawon dan terletak di sisi sebelah barat kawasan Danau Bandung Purba merupakan satu hal yang baru dalam dunia penelitian prasejarah di daerah Jawa bagian barat,

karena dari hasil temuan sebelumnya belum ada satu pun temuan budaya yang didukung oleh kehidupan yang memanfaatkan gua sebagai tempat hunian di kawasan ini. Lokasi-lokasi temuan tersebut umumnya ditemukan di lahan terbuka yang terletak di perbukitan dan di lereng-lereng perbukitan.

Menilik kondisi lingkungan beberapa tempat penemuan sisa budaya prasejarah di tepian Danau Bandung Purba selama ini, tampak seolah-olah ada kecenderungan manusia waktu itu hanya mendiami tempat-tempat terbuka yang dekat dengan sumber air seperti pinggir sungai, dan tepian danau. Hal ini sesuai dengan argumentasi yang dikemukakan oleh R.P. Soejono, yang menyatakan bahwa pada masa itu tempat-tempat yang didiami adalah tempat-tempat yang agak tinggi dan bukit-bukit yang adakalanya dikelilingi oleh sungai atau jurang serta dipagar oleh hutan. Menurut R.P Soejono, tujuannya adalah untuk melindungi diri dari serangan musuh atau gangguan binatang buas (Soejono, 1984).

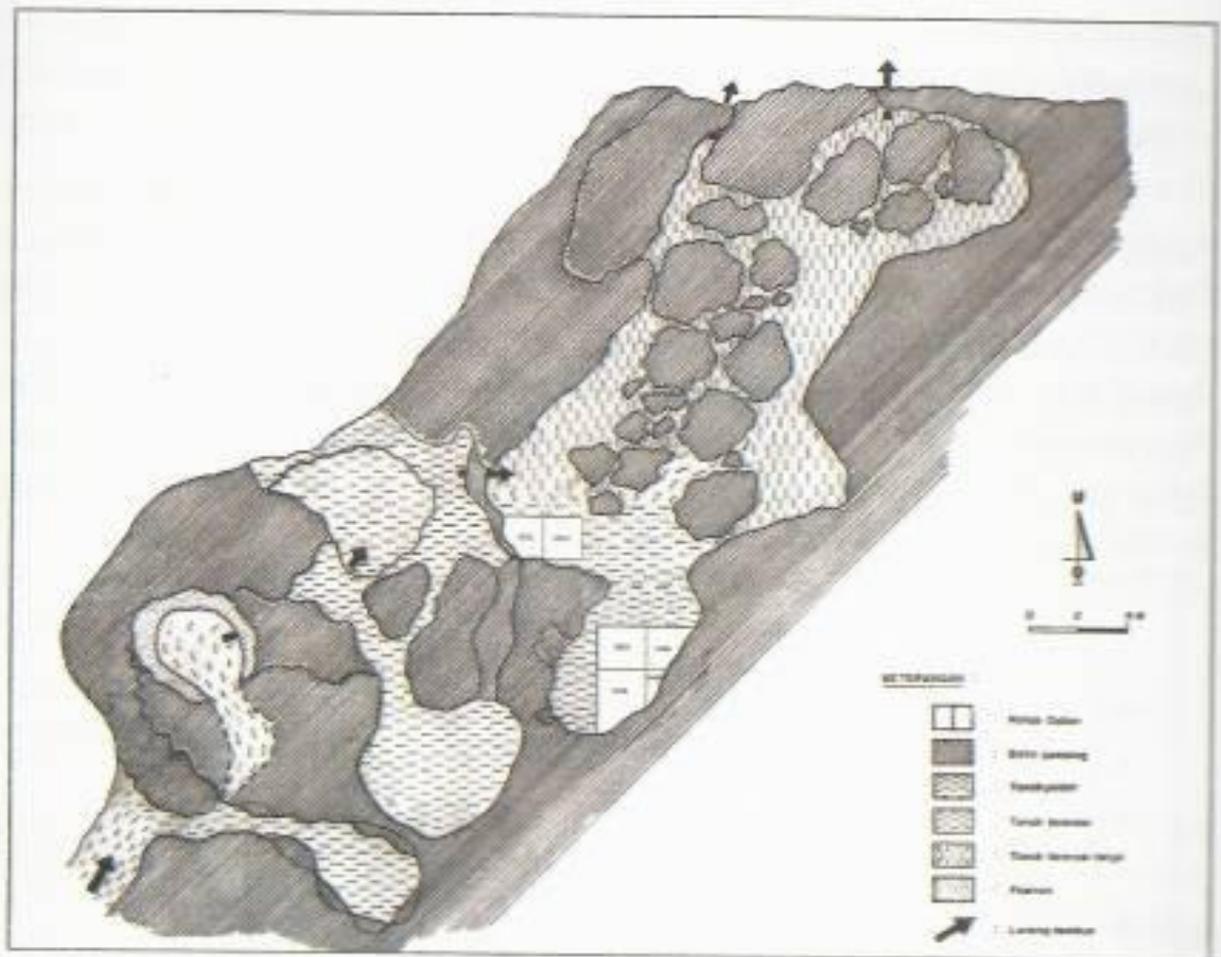
Berita tentang adanya tinggalan gua di kawasan bukit gamping Gunung Pawon, yang berada tidak jauh dari kawasan tepian bagian barat Danau Bandung Purba sebenarnya di masa lalu pernah dicatat oleh R.P. Koesoemadinata pada tahun 1959, dalam bukunya yang berjudul *Riwayat Geologi Dataran Tinggi Bandung*. Ia menyebutkan bahwa gua-gua tersebut terletak di sekitar bagian belakang Gunung Pawon (hasil pembacaan peta topografi bagian ini merupakan sisi sebelah utara) dari Gunung Pawon. Gunung Pawon merupakan bagian dari Pegunungan Masigit yang didominasi oleh batugamping. Gunung ini terletak sekitar km 23 dan 24 arah sebelah barat Kota Bandung. Koesoemadinata menyebutkan bahwa di gunung tersebut terdapat gua-gua kapur dengan yang terbesar memiliki ukuran sedalam 40 m. Pada saat itu untuk sampai ke lokasi gua harus mengikuti jalan setapak sampai pohon-pohon bambu, di mana terdapat mata air. 30 m dari tempat itu terletak gua tersebut. Gua yang paling besar mencapai tinggi \pm 30 m dan berlubang, dari mana cahaya matahari dapat masuk menyerupai tiang asap dapur (*schoorsteen*). Di dalam gua-gua banyak terdapat batuan-batuan dengan bentuk yang aneh-aneh, seperti busur-busur besar dan blok-blok raksasa yang menggantung (Koesoemadinata, 1959: 35). Mungkin yang dimaksudkan oleh Koesoemadinata tentang batu-batu aneh tersebut adalah stalaktit dan stalagmit yang banyak terdapat di dalam gua tersebut. Saat sekarang sebagian besar stalaktit dan stalagmit tersebut sudah banyak yang rusak, mungkin

kawasan Gua Pawon dengan menggunakan alat geomagnetik, mereka menemukan anomali-anomali di dalam tanah di bawah lapisan tanah lantai gua. Berdasarkan hal tersebut, kemudian tim dari Balai Arkeologi Bandung melakukan pengecekan dan penelitian pada bulan Juli 2003 (Yondri, 2003).

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, tampaknya penamaan pawon untuk gua yang ditemukan di Pasir Pawon, Desa Gunung Masigit ini berasal dari istilah lokal (Bahasa Sunda). Penamaan gua dengan sebutan pawon yang berarti dapur tersebut diberikan masyarakat sesuai dengan yang mereka rasakan dan mereka lihat pada saat mengunjungi gua tersebut. Mereka sebut *pawon* karena di bagian atas gua terdapat lobang yang tembus ke atas, seolah memperlihatkan bentuk seperti cerobong asap.

Pengamatan terhadap ruang-ruang yang ada di Gua Pawon, sebelum terjadi ambruknya bagian atap gua dapat diperkirakan di masa lalu Gua Pawon memiliki ukuran yang cukup luas, terdiri dari beberapa buah ruang yang tersebar dari barat ke timur. Di bagian paling barat terdapat ruang yang memiliki bagian atas tembus seperti yang sebelumnya pernah dilaporkan oleh Koesoemadinata (1959), agak ke bagian tengah kontur tanah semakin meninggi, dan di bagian ini terdapat lagi beberapa ruang yang agak sempit, dengan bentuk permukaan lantai yang miring ke arah utara. Bagian atap dan dinding gua bagian tengah sebagian besar kemungkinan sudah banyak berubah yang ditandai banyaknya runtuh batugamping berbentuk bongkahan. Mungkin di masa lalu bongkahan-bongkahan itu merupakan bagian dari atap bagian tengah gua. Ke arah sisi timur gua, kontur tanah makin menurun dan agak curam. Saat sekarang masih tersisa dua bagian konstruksi gua yang terdiri dari bagian dinding dan atap gua, yang dapat mewakili dua bagian mulut gua.

Penelitian di Gua Pawon telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Bandung melalui serangkaian kegiatan ekskavasi yang ditempatkan terutama di bagian tengah kawasan gua, yaitu pada ruang yang diasumsikan merupakan bagian yang paling utuh dari kawasan Gua Pawon. Beberapa bentuk lapisan tanah yang teramati, dari permukaan hingga kedalaman 180 cm, terdiri atas 4 lapisan tanah yang diberi kode dengan huruf A, B, C, dan D.



Lapisan A, merupakan lapisan urugan yang mengandung temuan fragmen keramik, gerabah, fragmen tulang binatang bercampur pecahan kaca, paku dan tutup botol (sampah masa kini)

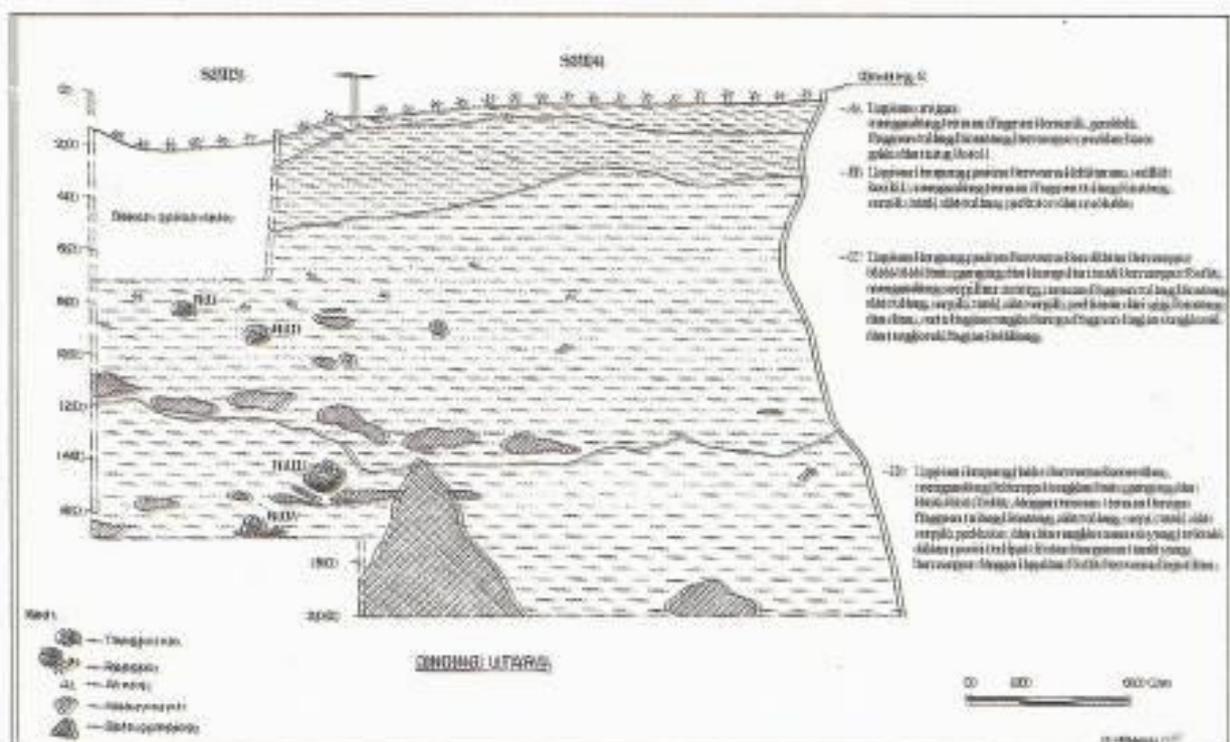
Lapisan B, merupakan lapisan lempung pasiran berwarna kehitaman, sedikit kerikil, mengandung temuan fragmen tulang binatang, serpih, tatal, alat tulang, dan moluska.

Lapisan C, merupakan lapisan tanah lempung pasiran berwarna kecoklatan bercampur blok-blok batu gamping dan kumpulan tanah bercampur fosfat, mengandung serpihan arang, fragmen tulang binatang, alat tulang, serpih, tatal, alat serpih, perhiasan dari gigi binatang dan ikan, serta bagian rangka manusia berupa fragmen bagian tengkorak dan fragmen tengkorak bagian belakang.

Lapisan D, merupakan lapisan lempung halus berwarna kemerahan, mengandung beberapa bongkahan batu gamping dan blok-blok fosfat, dengan

temuan berupa fragmen tulang binatang, alat tulang, serpih, taal, alat serpih, perkutor, dan dua rangka manusia yang terletak dalam posisi terlipat di atas hamparan tanah yang bercampur dengan lapukan fosfat berwarna keputihan.

Secara stratigrafis temuan sisa kehidupan masa kini berada pada lapisan atas, sementara itu temuan sisa kehidupan masa lalu berada pada lapisan yang lebih dalam. Temuan-temuan tersebut antara lain terdiri dari sampah masa kini berupa pecahan kaca, tutup botol, plastik, sedangkan temuan dari sisa kehidupan masa lalu terdiri dari tulang (sisa fauna), gerabah, sisa flora (biji kemiri), alat serpih, serpih, dan tatal dari bahan rijang dan obsidian, alat tulang, perhiasan dari gigi ikan, serta temuan kerangka manusia (Yondri, 2003,2004, 2005).



Berdasarkan temuan rangka manusia, dan berbagai bentuk tinggalan artefaktual berupa alat serpih dan tulang, serta temuan-temuan yang lain yang ditemukan dari hasil ekskavasi itulah disimpulkan bahwa gua tersebut di masa lalu pernah dimanfaatkan sebagai tempat beraktivitas baik sebagai tempat hunian maupun sebagai tempat penguburan di masa lalu.

Hasil analisis pertanggalan C-14 yang dilakukan melalui sampel arang untuk R.I dan R.II, dan sampel tulang untuk R.III, dan R.IV, diperoleh tiga periode pertanggalan di Gua Pawon. Sampel arang yang dikorelasikan dengan R.I, dan R.II memiliki pertanggalan 5660 ± 170 BP. Sampel tulang R.III untuk pertanggalan rangka III menghasilkan pertanggalan 7320 ± 180 BP. Sementara itu sampel tulang R.IV untuk pertanggalan rangka IV diperoleh pertanggalan 9525 ± 200 BP. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap bagian kepala masing-masing individu yang ditemukan di Gua Pawon, dengan bentuk tengkoraknyayang cenderung membulat atau *brachycephal*, bagian mulut yang agak menonjol sedikit, gigi muka dengan pola tautan *edge to edge*, serta gigi seri sebagian besar berbentuk sekop (*shower sharped incisor*). Dapat disimpulkan bahwa manusia tersebut termasuk dalam kelompok ran Mongoloid (Yondri, 2005:117-122, 133)

Hasil Survei Lingkungan di Sekitar Pasir Pawon



Kondisi Gua Peteng yang terletak agak rendah dari Gua Pawon dilihat dari sisi utara.

Dengan dasar asumsi bahwa di masa lalu satu kehidupan yang dilakukan manusia yang memanfaatkan gua sebagai tempat beraktivitas tidak hanya dilakukan di satu tempat, tetapi juga didukung oleh lokasi-lokasi yang lain karena manusia pada saat itu juga melakukan okupasi. Maka dilakukan survei lingkungan di sekitar Pasir Pawon. Cukup menarik hasil survei yang diperoleh, ternyata selain Gua Pawon, di kawasan Pasir Pawon ini juga terdapat beberapa gua yang lain. Di bagian bawah ruang Gua Pawon, terdapat satu ruang gua lagi yang terletak memanjang dengan orientasi utara selatan, dengan bagian mulut berada di sisi sebelah utara. Di bagian depan gua tumbuh rumpun bambu yang cukup lebat dan pohon yang cukup besar, sehingga mengakibatkan pencahayaan ke bagian dalam gua menjadi berkurang. Mungkin karena kurangnya pencahayaan itulah kemudian gua tersebut disebut

oleh masyarakat setempat dengan nama Gua Peteng (Bhs. Sunda *peteng* berarti remang-remang atau gelap). Agak ke timur dari Gua Pawon, pada jarak lebih kurang 100 meter, terdapat sebuah gua lagi yang oleh penduduk setempat disebut Gua Ketuk. Gua tersebut sampai sekarang jarang dikunjungi, dan sebagian besar bagian mulut gua ditutupi oleh semak yang



Kondisi Gua Ketuk yang tertutup belukar di sisi sebelah timur Gua Pawon dilihat dari sisi utara.

cukup rapat. Di kedua gua tersebut selain memiliki karakteristik yang ideal untuk dimanfaatkan sebagai tempat hunian. Pada saat peninjauan dilakukan ditemukan indikasi fungsi sebagai tempat hunian berupa fragmen gerabah tua di permukaan lantai gua (Yondri, 2004).

Bagian Puncak Pasir Pawon

Menuju ke bagian puncak Pasir Pawon, eksotisme masa lalu makin menantang untuk dijelajahi, walaupun menapaki jalan yang agak vertikal diselingi



Batu monolit (menhir), salah satu bentuk monumen megalitik di di bagian puncak kawasan Pasir Pawon

bongkahan batu-batu gamping berukuran besar, ketakjuban akan ke masa laluan tidak kalah menariknya. Hamparan sisa-sisa endapan laut purba yang sudah keropos ditelan waktu begitu menganga di tepan mata, seolah memperlihatkan satu taman batuan (*stone garden*).

Di antara bebatuan tersebut ternyata oleh masyarakat kemudian, khususnya pada masa perkembangan budaya megalitik,

masyarakat masa lalu juga melakukan aktivitas di puncak pasir ini. Hal ini dibuktikan dengan terdapatnya batu monolit berbahan andesit yang di tata sedemikian rupa berupa menhir dan batu pipisan.

Walaupun konteks dan asosisasi tinggalan ini sudah tidak diketahui lagi, paling tidak tinggalan tersebut memberikan arti penting bahwa lokasi tersebut pernah dimanfaatkan oleh masyarakat masa lalu pendukung tradisi budaya megalitik di masa lalu (Yondri, 2004).

Penutup

Dari berbagai bentuk tinggalan budaya masa lalu dan termasuk temuan manusia yang ditemukan tersebut, dapat kita lihat adanya satu perkembangan budaya yang melintasi kurun waktu yang cukup lama di kawasan Gua Pawon dan Pasir Pawon. Bila dikaitkan dengan pengkerangkaan lintasan budaya prasejarah Indonesia yang dilakukan oleh R.P. Soejono (198...) yang membaginya berdasarkan pendekatan sosial-ekonomis atas 3 masa, yaitu 1) masa berburu dan mengumpulkan makanan; terdiri dari dua babakan yaitu tingkat sederhana dengan ciri alat-alat batu sederhana (paleolitik), dan tingkat lanjut dengan ciri alat serpih (mesolitik), 2) masa bercocok tanam dengan ciri alat-alat batu yang diasah/diupam (neolitik), dan 3) masa perundagian dengan ciri alat-alat yang terbuat dari bahan logam (paleometalik). Berdasarkan hal itu dapat ditarik satu lintasan budaya yang pernah berlangsung di Gua Pawon di masa lalu, yaitu berlangsung dari era mesolitik hingga neolitik. Lintasan budaya dari era mesolitik hingga neolitik itu dicerminkan oleh ragam tinggalan secara stratigrafis yang dihasilkan dari kegiatan ekskavasi di dalam ruang Gua Pawon, sementara itu untuk periode budaya yang kemudian diwakili oleh temuan budaya megalitik yang ada di bagian puncak Pasir Pawon.

Temuan arkeologis yang diperoleh dari hasil ekskavasi di Gua Pawon, tentunya dapat dijadikan sebagai data baru dalam menguak tentang latar belakang kehidupan prasejarah yang pernah berlangsung di tepian Danau Bandung Purba. Budaya prasejarah terutama yang berkaitan dengan budaya serpih obsidian di tepian Danau Bandung Purba tersebut selama ini telah menjadi perdebatan di antara para ahli. Beberapa permasalahan yang terkait dengan budaya tersebut adalah masalah pertanggalan dan siapa manusia pendukungnya (Bandi, 1951, Rotpletz, 1952, Heekeren, 1972) . Melalui temuan obsidian yang

terasosiasi dengan temuan manusia di Gua Pawon, serta hasil analisis pertanggalan yang dilakukan semua hal tersebut kemudian dapat diungkapkan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor RI Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, kawasan karst Pasir Pawon dan Gua Pawon merupakan kawasan yang harus dilindungi, karena kawasan itu memiliki kandungan nilai pengetahuan, sejarah, dan budaya yang sangat penting bagi anak bangsa. Nilai-nilai penting ini tentunya dapat dijadikan sebagai penentu dalam pengklasifikasian kawasan ini sebagai kawasan karst yang harus dilindungi, dimana kawasan karst Pasir Pawon dapat dikategorikan sebagai kawasan karst kelas I (keputusan Menteri Energi dan Sumberdaya Mineral No. 1456 K/20/MEM/2000). Untuk pemanfaatannya dalam Peraturan Gubernur Jawa Barat No. 20 Tahun 2006, pasal 13 ayat 1 disebutkan bahwa pada dasarnya disiapkan menjadi kawasan lindung, pemanfaatannya hanya dalam lingkup kegiatan yang sifatnya tidak menurunkan mutu lingkungan fisik dan biofisik. Untuk mempertegas peraturan itu, kemudian diikuti dengan terbitnya Peraturan Daerah Jawa Barat No. 2 Tahun 2006 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung, khususnya pasal 62 poin a yang menyebutkan tentang Cagar Alam Geologi Gua Pawon yang terletak di Kabupaten Bandung (saat sekarang karena pemekaran wilayah, berada di kawasan Kabupaten Bandung Barat)

Walaupun telah sekian banyak peraturan dan keputusan dikeluarkan Pemerintah Pusat dan Daerah, tampaknya dari hari ke hari keterancaman kawasan karst Pasir Pawon dan Gua Pawon selalu terjadi. Salah satu langkah yang tampaknya paling tepat untuk dilakukan saat ini untuk menghambat semua itu hanyalah pengambil alihan kepemilikan lahan oleh pemerintah, dan selanjutnya ditetapkan sebagai kawasan Lindung Nasional, karena kawasan ini juga memiliki urgensi yang sangat tinggi untuk perlindungan terhadap kawasan bagian bawahnya (mata air), pelestarian alam, cagar budaya, dan kawasan lindung geologi seperti yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Nasional, khususnya pasal 51 butir a, c, dan e.

Kalau hal itu belum dapat dilakukan, tentunya semuanya terlebih dahulu harus dikembalikan kepada seluruh pihak yang ada di daerah, apakah akan kita biarkan begitu saja tinggalan budaya yang sangat penting ini hilang begitu saja akibat kegiatan penambangan yang hanya dilakukan sesaat saja.

Daftar Pustaka

- Anderson, Douglas D, 1990. *Lang Rongrien Rockshelter: a Pleistocene-Early Holosen Archeological Site From Krabi, Southwestern Thailand*. Philadelphia: The University Museum
- Bandi, H.G. 1951. "Die Obsidian Industrie der Umgebung von Bandung in West Java". *Sudseestudien*, Bessel.
- Bellwood, Peter, 1995. *Prehistoric of The Indo-Malayan Archipelago*. Sydney: Academic Press
-1998. "Dispersal of people in the Pacific, past, present, and future". *International Ocean Symposium*, Tokyo, 28-29 July, 1998
- Bronson, Bennet dan Teguh Asmar, 1975. "prehistoric Investigation at Tianko Panjang Cave, Sumatra". *Asian Perspective*, vol. XVIII (2).
- Brahmantyo, Budi an Eko Yulianto, 2001. "Menelusuri Jejak Manusia Sunda Purba dari Gua Pawon". *Seri Sejarah Alam I*. Bandung: Kelompok Riset Cekungan Bandung.
- Chia, Stephen, Lufti Yondri, dan Truman Simantunjak. 2005. The Origins Of The Obsidian Artifacts From Gua Pawon, Dago and Bukit Karsamanik in Bandung, Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*. Vol.25 No.1, 2007. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Hal. 48-60
- Harisson, Tom, 1957. "The Great Cave of Niah: a Preliminary Report of Bornean Prehistory". *Man*, 57. P. 161-166
- Fox, R. 1970. *Tabon Cave*. National Museum Monograph, I. Manila.
- Heekeren, HR. Van. 1972. *The Stone Age of Indonesia*. Rev. 2nd. The Hague-Martinus Nijhoff
- Keputusan Menteri Energi dan Sumberdaya Mineral No. 1456 K/UM/2000 Tanggal 3 November 2000 tentang Pedoman Pengambilan Kars.

- Koesoemadinata, R.P. 1959. *Riwayat Geologi Dataran Tinggi Bandung*. Arsip Pengetahuan Direktorat Geologi. Nomor 3. Bandung. (tidak diterbitkan)
- Peraturan Daerah Jawa Barat No. 2 Tahun 2006 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung
- Peraturan Gubernur Jawa Barat No. 20 Tahun 2006 tentang Perlindungan Kawasan Karst Jawa Barat
- Peraturan Gubernur Jawa Barat No. 20 Tahun 2006 tentang Perlindungan Kawasan Karst di Jawa Barat.
- Peraturan Pemerintah No. 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Nasional
- Marliac, Alain dan Truman Simanjuntak, 1996. "Preliminary report on the site of Song Gentong, Tulung Agung, East Java, Indonesia". Dalam *Southeast Asian Archeology Centre for Southeast Asia Studies, University of Hulls*. P. 47-60
- Simanjuntak, Harry Truman, 1993. "Perwajahan Mesolitik Di Indonesia" Dalam *Amerta 13*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hal 5-16.
-2001a. "Kronologi Hunian Prasejarah Di Gua Braholo Dan Song Keplek, Gunung Sewu" Dalam *Walennae*, Vol.IV. No. 7. Hal. 15-31.
-2001b. "Prasejarah Indonesia Dalam Konteks Asia Tenggara Di Sekitar Holosen Awal Data Baru Dalam Penelitian Dasa Warsa Terakhir". Dalam Edi Sedyawati dan Susanto Zuhdi (peny.) *Arung Samudra*, Persembahan Memperingati Sembilan Windu A.B. Lopian. Depok: Pusata Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya – Lembaga Penelitian Universitas Indonesia. Hal. 661-682
- Soejono, R.P. 1981 "Tinjauan tentang Pengkerangkaan Prasejarah di Indonesia", *Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia*, No.5. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

- Soejono, R.P. 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia". *Sejarah Nasional Indonesia I*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta : PN. Balai Pustaka.
- Sudjatmiko. 1972. *Geological Map of Cianjur Quadrangle, Java, Scale 1:100.000*. Bandung: Geology Research and Development Centre.
- Tamsyah, Budi Rahayu, 1996. Kamus Legkap Bahasa Sunda-Indonesia, Indonesia-Sunda, Sunda-Sunda. Bandung: Pustaka Setia.
- Widianto, Harry dan Truman Simanjuntak, 1997. "Ekskavasi situs Gua Babi, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan". *Berita Penelitian Arkeologi*, no. 1. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Yondri, Lutfi. 2003. Laporan Kegiatan Ekskavasi Di Situs Gua Pawon, Desa Gunung Masigit Kabupaten Bandung – Jawa Barat. Bandung : Balai Arkeologi Bandung (tidak diterbitkan).
-2004a. Laporan Kegiatan Ekskavasi Di Situs Gua Pawon, Desa Gunung Masigit, Kabupaten Bandung – Jawa Barat. Bandung : Kerja sama Balai Arkeologi Bandung dan Balai Pengelolaan Kepurbakalaan, Sejarah Dan Nilai Tradisional - Jawa Barat (Tidak diterbitkan).
-2004b. Laporan Hasil Penelitian Prasejarah Gua-Gua Prasejarah Kawasan Bukit Gamping Lembar Cianjur, Di Kecamatan Ciranjang Dan Sekitarnya, Propinsi Jawa Barat. Bandung : Balai Arkeologi Bandung (Tidak diterbitkan)
-2005. "Kubur Prasejarah Temuan dari Gua Pawon, Desa Gunung Masigit, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat: Sumbangan Data BAGi Kehidupan Prasejarah di Sekitar Tepian Danau Bandung Purba". *Tesis*. Program Pascasarjana Arkeologi. Jakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.

